

Pendahuluan

Tujuan

Buku metodologi penelitian sastra ini menyajikan gambaran bagaimana seseorang untuk pertamakalinya melakukan penelitian terutama dalam bentuk skripsi. Bagi orang yang tidak terbiasa menulis ilmiah, penelitian adalah sesuatu yang sangat sulit untuk dilakukan. Kadang orang hanya duduk di depan komputer, duduk di perpustakaan, namun mereka hanya dia tidak beranjak untuk menorehkan tulisan. Kesulitan terbesar dalam menulis penelitian atau skripsi adalah dari mana skripsi itu ditulis?

Buku ini kurang lebih secara sederhana dan praktis dapat memberikan pengetahuan bagi mereka yang sulit untuk melakukan permulaan dalam penulisan skripsi. Itulah sebabnya buku ini dirancang dengan sangat praktis dengan mendasarkan diri pada pengalaman dalam proses bimbingan skripsi.

Kepada siapa buku ini ditujukan?

Buku ini ditulis untuk ditujukan kepada mereka (mahasiswa) yang akan menempuh matakuliah metodologi penelitian sastra dan akan menulis skripsi terutama dalam tema sastra khususnya sastra Jerman. Buku ini ditujukan secara khusus kepada para pemula dalam penelitian.

A. Mengapa anda perlu meneliti

Semua orang pada dasarnya membutuhkan kegiatan penelitian karena penelitian menawarkan solusi bagi sebuah permasalahan dan setiap dari kita pasti membutuhkan pemecahan dari masalah-masalah yang kita hadapi. Paling tidak jika permasalahan yang dihadapi dipecahkan dengan langkah-langkah penelitian yang sistematis maka kemungkinan jalan keluar lebih lebar terbentang dan jauh lebih akurat.

Bagi mahasiswa, kegiatan penelitian adalah kewajiban akademik. Anda yang sekarang masih mahasiswa mau tidak mau kegiatan penelitian yang berupa skripsi akan sampa di hadapan anda. Karena ia merupakan syarat kelulusan bagi anda yang akan memperoleh gelar sarjana. Namun sebenarnya, kegiatan penelitian sudah mulai saat tugas berupa membuat makalah.

Bagi dosen dan guru, kegiatan penelitian sebenarnya sebuah kemestian karena penelitian akan memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam perkembangan bidang keilmuan

yang digeluti. Tanpa adanya kegiatan ini maka sebuah ilmu akan monoton dan berjalan di tempat. Ia tidak dapat merespon laju perkembangan zaman. Jika ini yang terjadi maka seorang dosen atau guru bisa jadi akan bernasib sama seperti dinosaurus yang tidak dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman yang melaju sangat cepat. Tentu saja dampak berikutnya adalah karir keilmuannya juga akan berjalan dengan tertatih-tatih. meniti karier.

B. Pertanyaan yang muncul pertama kali.

Dari mana penelitian akan dimulai?, bagaimana cara memulai sebuah penelitian, bagaimana cara mendapatkan masalah untuk diteliti, bagaimana cara memilih dan merumuskan masalah, bagaimana cara memilih teori? Itulah sederetan pertanyaan yang sulit dijawab oleh para peneliti pemula atau orang yang baru pertama kali melakukan penelitian. Bab di bawah ini merupakan uraian yang dapat membantu mengarahkan bagi anda peneliti pemula untuk memulai sebuah penelitian.

Kesalahan umum para peneliti pemula adalah bahwa mereka sering kali membuat kerangka penelitiannya dengan bahasa yang rumit dan kompleks. Kesalahan ini mungkin saja disebabkan terlalu seringnya mereka membaca artikel-artikel ilmiah yang telah mengalami revisi berkali-kali sebelum diterbitkan. Akan tetapi, lepas dari itu penelitian yang baik biasanya dilandasi dengan pemikiran-pemikiran yang jelas dan tidak rumit, mudah dibaca dan dipahami (Creswell,2010:37)

BAGIAN I METODOLOGI PENELITIAN

BAB 1

BAGIAN II TAHAP-TAHAP PENELITIAN SASTRA

BAB 2

Tahap Persiapan Penelitian

A. Mencari Masalah Penelitian

Kegiatan penelitian (skripsi) merupakan kegiatan yang sistematis untuk menyelesaikan masalah. Itulah sebabnya, masalah adalah hal yang pertama kali harus ditemukan. Namun justru masalah adalah persoalan yang rumit karena menemukan masalah bukan merupakan hal yang mudah. Proses ini melibatkan seluruh potensi intelektual penelitian serta sensitivitas peneliti atas sebuah permasalahan.

Ada beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk mendapatkan masalah:

a. Berdiskusi dengan para peneliti senior dan dosen.

Berdiskusi dengan dosen anda adalah langkah yang pertama kali yang seharusnya dilakukan. Dari diskusi ini diharapkan anda akan mendapatkan wawasan yang terarah untuk melakukan proses penelitian. Sebelum anda bertemu dosen untuk berdiskusi hendaknya disiapkan bahan-bahan yang dijadikan sebagai topik pembicaraan, semisal buatlah janji dan menghadap ke dosen dan sampaikan dengan jelas bahwa anda sudah membaca beberapa karya sastra. Sebagai contoh anda telah membaca novel Layla karya Feridun Zaimoglu. Jelaskan isi novel, jalan cerita, dan kesan apa yang dirasakan setelah membaca karya tersebut. Dari isinya anda dapat menjelaskan tentang berbagai persoalan yang dihadapi tokoh utama Layla, yaitu masalah perlakuan ayahnya terhadap dirinya, perlakuan suaminya terhadap dirinya, perlakuan ayahnya terhadap para tokoh perempuan. Dari peristiwa-peristiwa tersebut kemudian didiskusikan ‘masalah apa yang sedang terjadi pada diri tokoh utama?’. Salah satu masalah yang dapat ditarik dari beberapa peristiwa di atas adalah masalah dominasi laki-laki terhadap perempuan.

b. Membaca Literatur (buku-buku yang terkait), Laporan Penelitian, dan Jurnal Penelitian
Buku yang pertama kali harus dibaca adalah karya sastra yang kemungkinan akan dijadikan sebagai bahan penelitian seperti novel, cerpen, dan puisi. Jika anda tertarik untuk meneliti novel Layla maka novel tersebut harus dibaca dengan serius dan cermat bukan membaca sepintas lalu. Untuk memperdalam pengetahuan maka pengarang dari karya sastra juga perlu dibaca.

Setelah itu, kemudian diadakan penelusuran tentang karya Layla dalam laporan-laporan penelitian, dan jurnal penelitian apakah karya ini sudah pernah ada yang meneliti atau belum. Ketika ditemukan ada informasi tentang novel ini dalam laporan atau jurnal penelitian, maka hal yang harus dicermati adalah masalah-masalah apa saja yang telah diteliti di dalamnya.

Sebagai contoh:

c. Mengikuti Berbagai Forum Ilmiah seperti Seminar dan Dialog.

Seminar ilmiah sering diadakan oleh jurusan-jurusan bahasa dan sastra, lembaga bahasa, Himpunan-himpunan sastra dan lain-lain. Peneliti sebaiknya mengikuti acara-acara tersebut karena di dalamnya terdapat diskusi-diskusi yang dalam tentang karya sastra dari berbagai sudut pandang. Anda tinggal memilih seminar mana yang akan diikuti karena biasanya setiap seminar menawarkan tema-tema sendiri seperti tema intercultural, multikultural,

d. Pengalaman Pribadi

Pengalaman pribadi peneliti merupakan factor yang penting untuk menemukan masalah. Seperti pengalaman peneliti dalam perkuliahan, diskusi dalam berbagai forum ilmiah, atau pengalaman membaca peneliti.

B. Menentukan pilihan masalah yang akan diteliti

Setelah peneliti membaca karya sastra, menelusuri literatur-literatur terkait, dan menemukan berbagai masalah, maka langkah selanjutnya adalah memilih masalah yang akan dijadikan sebagai objek penelitian. Semisal, setelah peneliti membaca novel Layla dan menemukan beberapa masalah seperti konflik social dan persoalan gender maka peneliti segera memutuskan untuk memilih satu masalah dari dua masalah yang telah ditemukan.

Untuk memilih masalah yang akan diteliti bukanlah pekerjaan sederhana karena pilihan tersebut harus mengacu pada beberapa parameter kelayakan sebuah masalah dapat diteliti atau layak untuk dijadikan sebagai bahan penelitian. Menurut Nazir (1985: 134-135), ciri-ciri masalah yang baik adalah: (1) masalah yang dipilih harus mempunyai nilai penelitian, (2) masalah yang dipilih harus mempunyai *fisible*, dan (3) masalah yang dipilih harus sesuai dengan kualifikasi si peneliti.

C. Menentukan karya yang akan diteliti

Sebelum menentukan pilihan karya mana yang akan diteliti, sebaiknya peneliti harus sudah banyak membaca banyak atau beberapa karya sastra. Dengan banyak membaca karya sastra maka peneliti mempunyai kemungkinan peluang bahan yang akan diteliti. Proses pilihan ini juga rumit karena akan melibatkan banyak variable seperti teori atau pendekatan. Secara ideal seorang peneliti harus mempunyai minimal dua kompetensi yaitu penguasaan terhadap isi karya sastra dan teori-teori sastra yang akan dijadikan sebagai pisau analisis.

Jika dua kompetensi ini berjalan secara bersama-sama maka proses pemilihan karya sastra yang akan dijadikan sebagai penelitian tidaklah memakan waktu yang lama. Tapi sebaliknya jika dalam proses pemilihan tersebut hanya salah satu kompetensi yang dipunyai maka akan sulit untuk memilih karya sastra. Sebagai contoh anda telah membaca karya sastra namun dalam waktu yang bersamaan anda tidak mempunyai bekal teori satupun untuk dapat dijadikan pisau untuk menganalisis. Demikian pula sebaliknya anda sudah menguasai teori namun belum membaca karya sastra maka sulit sebuah penelitian untuk dilaksanakan.

Idealnya anda harus mempunyai dua kompetensi sekaligus atau satu persatu yaitu anda membaca karya sastra kemudian disusul anda belajar teori ataupun sebaliknya.

Seandainya anda akan meneliti novel Layla maka akan ideal jika anda dalam waktu yang bersamaan anda membaca dan sekaligus telah menguasai beberapa teori khususnya teori feminisme atau sosiologi sastra. Atau pertama-tama novel Layla dibaca kemudian membaca teori atau sebaliknya. Siklus ini hendaknya dilakukan secara bergantian.

D. Tahap memilih pendekatan

Apakah yang dimaksud dengan pendekatan? Ratna (2010: 28) menjelaskan bahwa ada beberapa pilihan pendekatan yaitu pendekatan biografis, sosiologis, psikologis, antropologis, historis, mitopoik, ekspresif, mimeis, pragmatis, dan objektif. Dalam banyak kajian metode dan pendekatan cenderung dipahami sama namun demikian perlu kiranya untuk dibedakan supaya tidak membingungkan. Ratna (2010: 28-30) mengatakan bahwa pendekatan didefinisikan sebagai cara-cara menghampiri objek, sedangkan metode adalah cara-cara mengumpulkan, menganalisis, dan mengunpulkan data. Tujuan metode adalah efisiensi dengancara menyederhanakan, sedangkan tujuan pendekatan adalah pengakuan terhadap hakikan ilmiah objek ilmu pengetahuan itu sendiri. Pada dasarnya, dalam rangka melaksanakan suatu penelitianpendekatan mendahului teori dan metode. Artinya pemahaman terhadap pendekatanlah yang seharusnya diselesaikan lebih dahulu, kemudian diikuti penentuan masalah teori, metode, dan tekniknya.

Lantas bagaimana cara memilih sebuah pendekatan. Ada baiknya peneliti memiliki pengetahuan berbagai jenis fiksi sehingga peneliti akan dengan cepat menentukan pendekatan. Menurut Stanton (2007, 110-137) mengatakan bahwa ada beberapa jenis tipe fiksi yaitu romantisisme dan realisme, gotik, naturalisme, proletarian, didaktis, alegori dan simbolisme, satir, ilmiah dan utopis, ekspresionisme, psikologis, otobigrafis, episodis, dan eksistensialis. Pengetahuan akan tipe-tipe fiksi tersebut menambah wawasan para peneliti untuk menentukan pilihan pendekatan yang mendekati kebenaran. Semisal jika sebuah karya sastra telah diketahui bahwa novel Layla dikategorikan sebagai fiksi proletarian karena bertemakan masalah-masalah sosial yang dihadapi rakyat kecil. Maka pendekatan apa yang sesuai dengan tema-tema sosial tersebut. Salah satu pendekatan yang dapat dipilih adalah pendekatan sosiologis. Setelah itu baru dapat ditentukan teori yang sesuai dengan pendekatan sosiologis, yaitu sosiologi sastra.

E. Merumuskan judul

Menurut Creswell (2010:37-38) judul yang baik dan terencana akan menjadi jalan utama untuk masuk ke dalam penelitian. Judul sebaiknya tidak lebih dari 12 kata hindari kata sandang dan preposisi yang berlebihan, dan pastikan judul sudah mencakup topik utama penelitian. Wilkinson (dalam Creswell, 2010:38) memberikan saran yang bagus dalam membuat judul, yaitu buatlah judul sejas mungkin dan hindari pernyataan-pernyataan yang berlebihan. Hilangkan kata-kata yang tidak penting, seperti “suatu pendekatan...” “sebuah Studi...” dan seterusnya. Gunakan judul tunggal atau ganda. Contoh ganda seperti: Etnografi: Memahami Persepsi Anak-anak tentang Perang.

Berikut beberapa contoh judul:

Strukturalisme Genetik: Roman Hilangnya Kehormatan Katharina Blum karya Heinrich Boell.

F. Mengajukan Judul

Ketika sebuah judul diajukan maka seorang peneliti harus sudah mempersiapkan semua hal yang terkait dengan judul. Karena dalam proses pengajuan judul pasti ada peristiwa penjelasan, tanya jawab, dan diskusi. Semisal alasan memilih judul tersebut, masalah pokok dalam novel, rumusan masalah, tujuan, pendekatan, dan teori apa yang akan dipakai. Sebagai contoh adalah: Sosiologi Sastra: Konflik Sosial dalam Novel Layla karya Feridun Zaimoglu atau Kritik Sastra Feminis dalam Novel Layla Karya Feridun Zaimoglu. Feminisme: Dominasi Laki-Laki atas Perempuan dalam Novel Layla Karya Feridun Zaimoglu.

- a. Membaca karya dengan intens
- G. Tahap menyusun proposal sastra
 - 1.1. Membaca karya sastra pilihan dengan intens
 - a. membaca biografi pengarang
 - b. menelusuri jejak karya sastra pilihan
 - 1.2. Latar belakang masalah

Para peneliti pemula biasanya mengalami kebingungan dengan muatan yang harus ditulis dalam latar belakang masalah. Kesalahan yang sering dilakukan dalam latar belakang masalah adalah mereka berpikir latar belakang merupakan persoalan yang mudah. Ini kesalahan besar karena dorongan paling kuat terjadinya sebuah penelitian berasal dari latar belakang masalah. Swales (1990) mengatakan bahwa dalam penelitian ilmiah bagian pendahuluan berisis tentang:

- a. Menegaskan pentingnya penelitian

Pertama peneliti harus dapat meyakinkan bahwa topik yang akan diteliti memang sangat penting bagi kemajuan ilmu kesusastraan khususnya. Dengan demikian bahasa yang dipakai hendaknya bersifat mempengaruhi opini kepada orang lain. Untuk meyakinkan peneliti dapat menulis latar belakang, data-data yang menarik atau pendapat peneliti lain. Data tersebut harus asli dan menjadi bahan perbincangan banyak pihak.

Contoh: pentingnya komunikasi antar budaya...**tulis**

- b. Memberi respon atau tanggapan terhadap data-data yang terkait

Dalam hal ini peneliti memberikan tanggapan dengan berbagai cara yaitu member reaksi yang berbeda artinya peneliti mempunyai pendapat yang berbeda dan bahkan mungkin mempertanyakan data atau pendapat tersebut, atau justru sebaliknya pendapat tersebut direspon dengan positif dan berkeinginan untuk melanjutkan pendapat tersebut.

- c. Menguraikan tujuan penelitian

Peneliti memaparkan tujuan dari sebuah penelitian dengan cara menjelaskan tujuan didasari atau diperkuat dengan memberikan data-data riset yang telah dilakukan

sebelumnya, mengemukakan temuan yang penting dari riset tersebut, serta membuat langkah-langkah penelitian atau struktur penelitian dan menjelaskan apa yang akan dilakukan dalam penelitian semisal dimulai dari pendahuluan, perumusan masalah, penjelasan hasil penelitian, dan penutup.

1.3. perumusan masalah

Inti dari permasalahan dalam penelitian adalah teramatinya atau terpikirkannya kesenjangan atau jarak fakta empirik dengan harapan atau dengan yang diinginkan atau diidekan oleh peneliti. Masalah diawali dari curiosity atau hasrat ingin keingintahuan untuk menghilangkan jarak atau kesenjangan antara fakta empiric dengan harapan (Muhadjir,2007:6).

Penjabaran masalah dimulai dengan mencermati isi sebuah karya sastra yang dijadikan sebagai objek penelitian. Ketika proses pembacaan itu berlangsung biasanya akan muncul beberapa pertanyaan atau fakta-fakta yang dialami oleh pembaca. Semisal ketika seseorang membaca novel Dennis Lachaud yang berjudul '*Ich lerne Deutsch*' maka akan dijumpai fakta sebagai berikut, yaitu ada tindakan diskriminasi oleh orang Perancis terhadap tokoh utama. Perlakuan tersebut ternyata dikarenakan tokoh utama adalah keturunan Jerman yang menjadi warga Negara Perancis. Orang perancis tidak menyukai orang Jerman karena faktor Hitler.

Dari fakta ini maka dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa masalah dalam novel ini terkait dengan persoalan budaya, komunikasi antar budaya, identitas, dan eksistensi manusia. Inilah bentuk kesenjangan antara harapan dan pengalaman empirik. Idealnya tokoh utama akan dihargai dan diperlakukan sama sebagai warga Negara perancis sehingga terjadi komunikasi yang efektif antara tokoh utama yang berasal dari keturunan Jerman dan mereka yang berasal dari bangsa Perancis, namun secara empirik dia mendapatkan perlakuan yang tidak adil. dari masalah ini peneltiti hendaknya memilih dan membatasi masalah apa yang akan diteliti lebih lanjut. Jika komunikasi antar budaya yang akan dijadikan sebagai fokus peneltian maka rumusan masalahnya dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Bagaimana proses komunikasi budaya yang terjadi antar tokoh utama dengan komunitas sosialnya?
- b. Apakah yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam proses komunikasi antar budaya tersebut?
- c. Bagaimana cara para tokoh yang berbeda budaya tersebut menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi di antara mereka?

1.4. Tujuan penelitian

Tujuan dijabarkan berdasarkan pada rumusan masalah. Untuk itulah kemampuan memahami masalah menjadi sangat penting karena kejelasan masalah akan sangat menentukan arah tujuan sebuah penelitian. Berikut contoh menjabarkan tujuan penelitian. Tujuan yang ditulis ini mengacu pada rumusan masalah yang telah tersedia dalam rumusan salah di atas, oleh karena tujuan penelitiannya adalah:

- a. Mendeskripsikan proses komunikasi budaya yang terjadi antar tokoh utama dengan komunitas sosialnya?
- b. Mengidentifikasi dan menjelaskan serta mendeskripsikan yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam proses komunikasi antar budaya tersebut?
- c. Mendeskripsikan cara para tokoh yang berbeda budaya tersebut menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi di antara mereka?

1.5. Manfaat penelitian

1.6. Tinjauan pustaka

Tinjauan pustaka menjadi penting dalam sebuah penelitian karena akan sangat menentukan posisi sebuah penelitian. Creswell (2010:38) mengajukan beberapa pertanyaan terkait tinjauan pustaka yaitu apakah penelitian saya ini memiliki kontribusi pada literature? Apakah saya akan membahas suatu topic yang belum diteliti, ataukah akan memperluas pembahasa literature atau penelitian sebelumnya dengan menyertaka elemen-elemen baru, ataukah akan menduplikasi penelitian-penelitian sebelumnya. Untuk mengatasi masalah ini Creswell selanjutnya menyarankan kepa para peneliti untuk memanfaatkan sebanyak mungkin waktu

di perpustakaan dan sumber-sumber pustaka. Langkah ini harus menjadi pertimbangan utama.

(Cooper, 1984; Marshal dan Rossman, 2006 dalam Creswell, 2010:40) mengatakan bahwa tinjauan pustaka memiliki beberapa tujuan utama yaitu menginformasikan kepada para pembaca hasil-hasil penelitian lain yang berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan saat ini, menghubungkan penelitian dengan literature-literatur yang ada, dan mengisi celah-celah dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Pendekatan lain dalam menulis tinjauan pustaka adalah dengan membuat ringkasan detail tentang topic penelitian dan referensi-referensi yang terkait dengan topic ini untuk nantinya dikembangkan kembali dalam bab khusus. (Creswell,2010:41)

Langkah-langkah melakukan tinjauan pustaka

- a. mencari beberapa kata kunci dari topik yang sudah disiapkan. Kata kunci ini dipergunakan untuk menelusuri bahan-bahan yang terdapat perpustakaan. Referensi akan mudah didapat jika kata kunci yang digunakan sesuai dengan tujuan penelitian.
- b. Setelah kata kunci ditemukan, anda segera pergi ke perpusatakaan untuk mencari referensi dalam bentuk jurnal-jurnal, buku, laporan penelitian, skripsi, tesis, dan lain-lain. Telusuri juga beberapa situs yang menyediakan berbagai referensi semisal Google scholar, Proquest dan situs lainnya.
- c. Bacalah referensi yang telah dikumpulkan dan memilah-milah serta memastikan referensi tersebut benar-benar memberikan kontribusi
- d. Siapkan beberapa peralatan untuk menyalin referensi yang memang terkait

1.7. Landasan teori

Teori adalah seperangkat *construct* (konsep yang saling berhubungan), rumusan-rumusan dan preposisi yang menyajikan suatu pandangan yang sistematis suatu fenomena dengan menspesifikasikan hubungan-hubungan antarvariabel dengan tujuan untuk menjelaskan dan memprediksi gejala (Kerlinger dalam Pradopo, 2001:2).

Ratna (2004: 94-95) menyatakan, sebagai akumulasi konsep, teori tidak harus dipahami secara kaku. Teori tidak harus dan tidak mungkin diterapkan secara persis sama sebagaimana dikemukakan oleh para penemunya. Teori pun dapat ditafsirkan sesuai kemampuan peneliti. Teori adalah alat. Kapasitasnya berfungsi untuk mengarahkan sekaligus membantu memahami objek secara maksimal. Teori memiliki fungsi statis sekaligus dinamis. Aspek statisnya adalah konsep-konsep dasar yang membangun sekaligus membedakan suatu teori dengan teori yang lain. Dalam strukturalisme, misalnya, konsep-konsep dasarnya adalah unsur-unsur, antarhubungan, dan totalitasnya. Aspek-aspek dinamisnya adalah konsep-konsep dasar itu sendiri sesudah dikaitkan dengan hakikat objeknya. Konsep inilah yang berubah secara terus menerus, sehingga penelitian yang satu berbeda dengan penelitian yang lain.

Berdasarkan pendapat di atas maka fungsi utama dari sebuah teori adalah sebagai alat untuk memecahkan masalah dan sekaligus menemukan kemungkinan solusi dari masalah-masalah yang sedang dihadapi. Untuk itulah kemampuan peneliti memilih teori dan sesuai dengan masalah yang dihadapi merupakan tantangan tersendiri. Peneliti harus secara cermat dan teliti sehingga teori yang dipilih dapat menghasilkan solusi dari masalah yang ada. Dalam konteks ini peneliti disyaratkan untuk mempunyai dua kemampuan dan pemahaman yang dalam yaitu kemampuan memahami teks sastra sebagai objek penelitian dan teori yang akan dijadikan sebagai alat memecahkan masalah. Dua kemampuan ini harus berjalan seiring dan berjalan dalam proses bersama.

Mengacu pada objek penelitian yaitu novel *Ich Lerne Deutsch*, maka teori yang dapat dipakai adalah teori tentang komunikasi antar budaya atau teori identitas. Jika objek penelitiannya adalah novel *Hilangnya Kehormatan Katharina Blum* maka teori yang dapat diterapkan adalah teori strukturalisme genetik, feminisme, atau sosiologi sastra.

Jika yang menjadi objek penelitian adalah puisi maka semiotik merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan.

1.8. Metode penelitian

Menurut Ratna (2010:) ada beberapa metode yang dapat dipakai dalam penelitian sastra yaitu metode intuitif, hermeneutika, kualitatif, analisis isi, formal, dialektika, dan deskripsi analisis. Dalam buku ini hanya akan dibahas metode kualitatif karena metode ini paling sering digunakan oleh para peneliti.

Straus dan Corbin (2009:4-10) menjelaskan beberapa hal yang terkait dengan penelitian kualitatif. Pertama makna kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Kedua alasan-alasan mengapa kualitatif yang dipilih, yaitu latar belakang peneliti (bidang peneliti khususnya ilmu sosial dan perilaku), mengungkap makna dibalik fenomena, atau karena memang sulit untuk diteliti dengan kuantitatif. Dalam konteks sastra, maka sastra digolongkan bidang yang disarankan untuk diteliti dengan kualitatif disamping karena dalam analisisnya biasanya mengungkapkan fenomena dibalik sebuah peristiwa. Ketiga jenis-jenis penelitian kualitatif yang sering digunakan antara lain, teoretisasi data, etnografi, pendekatan fenomenologi, riwayat hidup, dan analisis percakapan.

Metode kualitatif paling banyak dipergunakan dalam penelitian sastra karena sifat dari masalah yang akan diteliti lebih banyak untuk mengungkap dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang belum diketahui. Hal ini lebih disebabkan bahasa yang dipakai dalam karya sastra bukan bahasa sehari-hari namun bahasa tingkat kedua yaitu bahasa yang memiliki tanda-tanda yang harus ditafsirkan.

Ada beberapa pihak yang sangat terkait dengan sebuah karya sastra pertama adalah pengarang atau pencipta karya sastra, kedua adalah pembaca pada umumnya, dan ketiga adalah peneliti. Peneliti sastra umumnya disebut sebagai kritikus sastra, baik sebelum maupun sesudah penelitian dilakukan, dan secara sadar mengetahui teori apa yang dimanfaatkan, metode dan teknik apa yang akan digunakan (Ratna, 2006: 20).

Ratna (2006: 34), metode berasal dari kata *methodos*, bahasa latin, sedangkan *methodos* itu sendiri berasal dari akar kata *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah sedangkan *hodos* berarti jalan, cara dan arah. Dalam pengertian yang luas, metode dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya. Metode juga berfungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah dipecahkan dan dipahami. Klasifikasi, deskripsi, komparasi, sampling, induktif, deduktif, eksplanasi, interpretasi, kuantitatif, kualitatif, dan sebagainya, adalah sejumlah metode yang sangat umum penggunaannya baik dalam ilmu alam maupun ilmu sosial, termasuk ilmu humaniora.

Hoed (2009: 7) memberikan langkah operasional dalam penelitian sastra dengan menggunakan metode semiotik. Langkah *pertama* adalah menentukan paradigma metodologis, yaitu apakah dalam penelitian kita akan menggunakan penelitian kualitatif atau kuantitatif atau gabungan kuantitatif dan kualitatif. Paradigma metodologis penelitian yang menjadi tumpuan semiotiknya budaya adalah paradigma kualitatif dan didukung dengan paradigma partisipatoris dan atau bahkan kuantitatif. Namun yang menjadi paradigma pokoknya adalah paradigma kualitatif. Langkah *kedua* adalah menentukan metode, karena metode berada pada satu tataran di bawah paradigma metodologis. Bagaimana objek penelitian dikumpulkan, digolongkan, dan dipilah-pilah menjadi data, dan bagaimana data dianalisis. Data penelitian kualitatif dapat digolongkan menjadi data auditif, teks atau data audiovisual. Teks dapat digolongkan menjadi dua golongan, yakni teks yang mewakili pengalaman yang dapat dianalisis dengan teknik elisitasi sistematis yaitu mengidentifikasi unsur-unsur teks yang merupakan bagian dari suatu unsur kebudayaan dan mengaji hubungan di antara unsur-unsur itu, atau analisis teks dengan bertolak dari analisis kata atau teks sebagai sistem tanda. Sedangkan teks sebagai objek analisis dengan menggunakan analisis percakapan, narasi, parole, atau struktur gramatikal.

1.9. Jadwal penelitian

1.10. Sistematika penulisan

- 1.11. daftar pustaka
- H. Tahap Pekerjaan Lapangan
 - a. tahap menyiapkan perlengkapan
 - b. tahap mengumpulkan data
 - a. mengidentifikasi kata, frase, kalimat...
 - b. mencatat data yang teridentifikasi dalam lembar atau kartu pengumpul data
- I. Tahap menganalisis data
- J. Menarik kesimpulan

- K. Aplikasi (sebuah contoh)

1. Contoh Proposal Penelitian

Pendahuluan

Strukturalisme Genetik: Eksistensi Tokoh Utama dalam Novel Hilangnya Katharina Blum Karya Heinrich Boell

BAB I

Pendahuluan

- a. Latar Belakang
- b. Identifikasi Masalah
- c. Pembatasan Masalah
- d. Perumusan Masalah
- e. Tujuan Penelitian
- f. Kegunaan Penelitian

BAB II

Kajian Teori (Landasa Teori)

BAB III

Metode Penelitian

Strukturalisme Genetik: Eksistensi Tokoh Utama dalam Novel
Hilangnya Katharina Blum Karya Heinrich Boell

BAB I

Pendahuluan

- g. Latar Belakang
- h. Identifikasi Masalah
- i. Pembatasan Masalah
- j. Perumusan Masalah
- k. Tujuan Penelitian
- l. Kegunaan Penelitian

BAB II

Kajian Teori (Landasa Teori)

BAB III

Metode Penelitian

2. Contoh Penelitian

STRUKTURALISME GENETIK: EKSISTENSI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL HILANGNYA KATHARINA BLUM KARYA HEINRICH BOELL

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan bagaimana eksistensi perempuan dalam novel *Hilangnya Kehormatan Katharina Blum*. Studi ini dimulai dengan mendeskripsikan peristiwa-peristiwa tokoh sebagai sebuah fenomena. Kemudian semua fenomena tersebut disaring dengan menggunakan filsafat eksistensialisme Heidegger untuk mendapatkan hakikat dari fenomena-fenomena. Penelitian dilanjutkan dengan menggunakan reduksi transendental untuk menemukan kebenaran dan kepastian dari seluruh fenomena dalam pengalaman sadar semua tokoh. Mereka dibiarkan berbicara menurut perbuatannya dan kesadaran murninya.

Objek penelitian ini adalah novel *Hilangnya Kehormatan Katharina Blum* karya Heinrich Boell. Untuk menganalisis karya ini digunakan teori strukturalisme Genetik dengan menggunakan metode fenomenologis.

Kata kunci: eksistensialisme, Heidegger, strukturalisme genetik, pandangan dunia

A. Teori Strukturalisme Genetik

Teori yang dipakai dalam penelitian lebih banyak diambil dari buku *Hidden God* karya Lucient Goldmann. Buku ini berisi tentang penelitian Goldmann terhadap karya-karya Pascal dan Racine. Penelitian dalam buku *Hidden God* memberikan sumbangan besar terhadap perkembangan penelitian sastra karena buku inilah yang memberikan gambaran yang jelas bagaimana teori strukturalisme genetik diterapkan untuk menganalisis karya sastra.

Goldmann menyebut teorinya sebagai strukturalisme genetik. Artinya ia percaya bahwa karya sastra merupakan struktur. Struktur itu bukanlah sesuatu yang statis melainkan merupakan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung, proses strukturasi, destrukturasi yang hidup, dan dihayati masyarakat asal karya sastra yang bersangkutan (Faruk, 1994: 12). Karena karya sastra dianggap sebagai sebuah struktur yang saling berhubungan satu unsur dengan unsur lainnya, maka Goldmann membuat kategori-kategori yang saling terkait. Kategori-kategori itu adalah fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturasi, pandangan dunia, pemahaman, dan penjelasan.

Menurut Goldmann (1981: 40) fakta kemanusiaan merupakan prinsip utama teori strukturalisme genetik. Fakta kemanusiaan bisa berupa aktivitas sosial tertentu, politik tertentu, penciptaan karya sastra, dan penciptaan kreasi kultural pada umumnya. Selanjutnya Faruk

(1994:13) mengatakan bahwa semua fakta kemanusiaan merupakan suatu struktur yang berarti yaitu bahwa fakta-fakta itu sekaligus mempunyai struktur tertentu dan arti tertentu. Oleh karena itu, pemahaman mengenai fakta-fakta kemanusiaan harus mempertimbangkan struktur dan artinya. Fakta-fakta kemanusiaan dikatakan berarti karena merupakan respon-respon dari subjek kolektif atau individual. Dengan kata lain, fakta kemanusiaan adalah bagian hasil usaha manusia untuk mencapai keseimbangan dengan dunia sekitarnya.

Mengacu kepada pendapat Goldmann di atas, bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang utuh, ia adalah kumpulan dari berbagai fakta atau bagian yang saling terkait dan berhubungan, maka sebuah karya sastra baru dapat dimaknai jika kita berhasil melihat secara timbal balik, yaitu melihat bagian menuju ke keseluruhan dan dari keseluruhan ke bagian-bagian. Dalam buku *Hidden God* Goldmann (1977: 4) memberikan contoh dan kerja yang utuh. Ia berpendapat bahwa satu-satunya titik tolak yang mungkin untuk memulai penelitian terletak pada fakta-fakta tertentu yang sifatnya empiris dan abstrak; satu-satunya kriteria yang valid untuk membuat keputusan tentang nilai dari metoda kritis atau dari sistem filsafat terletak pada posibilitasnya dimana masing-masing menawarkan pemahaman terhadap fakta-fakta ini dan menawarkan signifikansinya serta aturan-aturan yang mengatur perkembangannya. Hal itu dapat dilakukan dengan cara menjadikan fakta-fakta ini sebagai sesuatu yang konkret dengan konseptualisasi yang bersifat dialektik karena fakta-fakta yang dibahas menyangkut sifat dan aktivitas manusia. Untuk mewujudkan hal di atas, Goldmann mencoba mengadakan studi terhadap sejumlah teks yang menurut sejarawan sastra dan konsep-konsep merupakan suatu unit yang sangat jelas mengenai fakta-fakta empiris yaitu *Pensees*-nya Pascal dan empat tragedi yang ditulis oleh Racine, yakni *Andromaque*, *Britannicus*, *Berenice* dan *Phedre*. Dan Goldman yakin bahwa baik *subject matter* maupun konstruksi dari karya-karya ini lebih bisa dipahami saat dianalisis dari sudut pandang materialistik dan dialektik.

Pendapat Goldman di atas, dapat dikatakan sekaligus sebagai bentuk penolakannya terhadap rasionalisme yang mengasumsikan eksistensi dari konsep-konsep yang sifatnya pasti dan dapat segera diakses, maupun empirisme, yang bersandar pada penangkapan inderawi. Keduanya menyaratkan bahwa di semua momen dalam penelitian tertentu terdapat sejumlah pengetahuan tertentu yang mengawali pergerakan pemikiran ilmiah dengan tingkat-tingkat kepastian tertentu tanpa harus melalui kondisi normal. Baik rasionalisme maupun empirisme bertolak belakang dengan konsep dialektika karena dialektika menegaskan bahwa tidak pernah

ada titik tolak yang benar-benar valid, tak ada problem yang pada akhirnya dapat diselesaikan, dan akibatnya konsep itu tidak pernah berjalan searah karena masing-masing ide atau fakta individual mengasumsikan signifikansinya hanya ketika fakta atau ide itu terjadi pada tingkat keseluruhan (*the whole*), dengan cara yang sama seperti keseluruhan dapat dipahami hanya dengan adanya pengetahuan yang terus meningkat mengenai fakta-fakta yang parsial dan sebagian yang menjadi unsur-unsur pembentuknya. Kemajuan pengetahuan dengan demikian dianggap sebagai gerakan yang terus menerus tiada henti dari keseluruhan menuju sebagian dan dari yang sifatnya parsial ke bagian yang sifatnya keseluruhan, terus bergerak seperti itu di mana keduanya saling berhubungan (Goldmann, 1977: 4-5).

Goldman selanjutnya merumuskan logika dialektika dalam karya Pascal yang menunjukkan perbedaan yang mencolok antara pandangan filosofisnya sendiri dengan segala macam rasionalisme atau empirisisme. Menurut pendapatnya, fragmen-fragmen dalam karya Pascal memperlihatkan secara sangat jelas ekspresi sikap Pascal sendiri dengan sikap pemikir dialektik lainnya, semisal Kant, Hegel, Marx atau Lukes. Berikut dua kutipan fragmen dalam karya Pascal yang menunjukkan adanya logika-logika dialektika sebagai upaya untuk memahami baik karya Pascal sebagai suatu keseluruhan maupun makna dari tragedi-tragedinya Racine.

Jika manusia harus memulai dengan menyelidiki dirinya sendiri, dia akan tahu betapa lemahnya dirinya (*passer outre*). Bagaimana mungkin mengetahui keseluruhan dari hal yang sifatnya sebuah bagian? Tapi dia mungkin ingin mengetahui paling tidak bagian-bagian itu yang pada skala yang sama merupakan sesuatu yang menyerupai dirinya. Tapi bagian-bagian yang berlainan dari dunia semuanya sangat berhubungan dan terkait sehingga menurut saya tidak mungkin mengetahui yang satu tanpa mengetahui yang lain dan tanpa mengetahui keseluruhannya (Goldmann, 1977: 6, fragmen 72).

Kutipan di atas, menunjukkan adanya proses pemahaman dari sebuah karya yang bergerak dari pemahaman terhadap bagian-bagian menuju kepada pemahaman secara

keseluruhan dari sebuah makna totalitas karya sastra. Selanjutnya Goldman (1977: 6) menajamkan kembali arti pentingnya prinsip dialektik dengan mengutip satu fragmen berikut:

Dengan demikian, karena semua hal adalah akibat sekaligus menjadi sebab dari sebab-sebab, menjadi yang membantu sekaligus yang menerima bantuan, terkait semuanya langsung maupun tidak langsung, dihubungkan oleh rantai yang bersifat alamiah dan tidak dapat diindera yang mengaitkan hal-hal yang berjauhan satu sama lain, maka saya juga yakin bahwa juga tidak mungkin bagi kita untuk mengetahui bagian-bagian tanpa mengetahui keseluruhan, dan untuk mengetahui keseluruhan tanpa memiliki pengetahuan tertentu mengenai masing-masing bagian (fragmen 72, E.390).

Sementara itu, kutipan yang kedua menunjukkan adanya proses pemahaman dari sebuah karya yang bergerak dari pemahaman terhadap keseluruhan kepada pemahaman terhadap bagian-bagian. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa apa yang benar dari keseluruhan juga benar bagi masing-masing bagian yang terpisah-pisah meskipun tak ada satupun yang merupakan elemen primer. Masing-masing adalah keseluruhan yang sifatnya relatif ketika dipakai secara sendiri-sendiri. Pemikiran (*thought*) adalah usaha yang senantiasa ada tanpa harus menjadi linier, merupakan usaha yang tidak pernah berakhir, dan akhirnya tidak pernah diselesaikan.

Goldmann(1977: 7) membagi makna menjadi dua macam, yaitu makna objektif dan subjektif. Makna subjektif adalah makna yang dihasilkan dari pemahaman melalui studi penulisnya sehingga apa yang ingin dikatakannya dan makna subjektif yang ada di bukunya tidak selalu sesuai dengan objektifnya. Inilah yang merupakan fokus pertama dari sejarawan yang berorientasi kepada filsafat. Oleh karena itu, usaha untuk melampaui teks dengan memasukkannya ke dalam kehidupan penulis itu adalah sulit sekaligus tidak mungkin memberikan hasil-hasil yang reliabel. Makna objektif adalah makna yang dihasilkan dengan cara menempatkan kembali karyanya dalam evolusi historis yang ditelitinya sebagai sebuah keseluruhan dan ketika dia menghubungkannya dengan kehidupan sosial pada waktu ditulisnya buku itu -yang juga dilihatnya sebagai sebuah keseluruhan- maka di saat itulah sang peneliti

dapat memperoleh makna objektif dari karya tersebut. Kedua macam makna tersebut dapat diperoleh dengan menggunakan pendekatan dialektika dan positivistik.

Pada dasarnya, para peneliti mendapatkan kesulitan untuk membedakan hal-hal yang sifatnya esensial dari yang bersifat aksidental. Belum lagi, ada makna dari beberapa teks adalah bersifat pasti dan tidak menimbulkan pemikiran yang ambigu. Goldmann (1977: 9-10) mengatakan bahwa dengan memakai cara pandang yang praktis, tidaklah mungkin menemukan posisi apa yang dimiliki oleh seperangkat kata tertentu dalam sebuah 'bangunan wacana' (*discourse*) sampai orang itu berhasil membedakan elemen-elemen yang esensial dibanding yang aksidental dalam karya itu secara keseluruhan.

Untuk mengatasi masalah di atas, Goldmann (1977: 11) menyarankan dengan menggunakan metode dialektika. Metode ini akan menuntun penulis untuk meneliti kembali teksnya, mendorong untuk bergerak maju dalam arahnya yang asli, tidak hanya dari teks ke individunya tetapi juga dari individual ke kelompok sosial yang melingkupinya. Oleh karena itu, bila dicermati lebih jauh lagi kesulitan-kesulitan baik akibat pertimbangan teksnya maupun studi mengenai kehidupan penulisnya pada dasarnya merupakan hal yang sama dan memiliki basis epistemologis yang sama. Hal tersebut disebabkan fakta-fakta individual yang ditemukan bersifat *inexhaustible* (tak habis-habisnya) dalam hal variasi dan pluralismenya. Dengan demikian, studi ilmiah dalam hal ini harus mampu memisahkan elemen-elemen yang aksidental dari yang bersifat esensial dengan mengintegrasikan elemen-elemen individual ke dalam pola keseluruhan dan memasang secara sesuai bagian-bagian itu ke dalam keseluruhan.

Kata kunci untuk dapat mendefinisikan makna dari teks tertentu atau dari sebuah fragmen yaitu dengan mengepaskannya ke dalam pola yang koheren dari karya itu sebagai sebuah keseluruhan. Jadi, makna sesungguhnya dari sebuah paragraf adalah makna yang memberikan kepada kita gambaran yang lengkap dan koheren mengenai makna keseluruhan dari karya tersebut. Goldman (1977: 12-13) mengutip pendapat Pascal sebagai berikut:

Seseorang bisa jadi tampan hanya jika semua sifat yang kontradiksi dari penampilannya dibuat serasi, dan tidaklah cukup bagi kita untuk memadukan serangkaian sifat yang sudah pas tanpa di waktu yang sama kita membuat sifat-sifat yang kontradiksi menjadi harmoni. Untuk memahami makna seorang

penulis, kita harus kembali mengatasi semua kontradiksi dalam karyanya (fragmen 684, E.491).

Makna dari setiap bagian tertentu bergantung pada koherensi karya itu sebagai sebuah keseluruhan. Namun, meskipun kriteria koherensi adalah faktor yang penting dan menentukan untuk memahami teks tertentu, kriteria ini tidak berarti bahwa hal itu hanya ditemui dalam contoh-contoh yang agak langka sehingga dapat diterapkan pada karya penulisnya sebagai sebuah keseluruhan.

Dalam banyak hal kriteria koherensi dapat diterapkan hanya pada teks-teks yang dianggap esensial bagi karya tersebut secara keseluruhan dan ini memunculkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam semua studi yang murni tekstual, yakni kesulitan untuk menentukan teks mana yang harus dianalisis.

Goldmann (1977: 14) berpendapat bahwa sejarah filsafat dan sastra dapat menjadi ilmiah hanya jika sebuah instrumen yang objektif dan verifikatif dapat dibuat sehingga memungkinkan elemen-elemen yang esensial dibedakan dari yang aksidental dalam sebuah karya seni. Validitas metoda ini akan diukur dengan bukti yang menunjukkan bahwa validitas itu tidak akan pernah dinyatakan sebagai karya-karya yang aksidental yang secara estetika memuaskan. Menurut Goldmann, instrumen semacam itu didapati dalam konsep pandangan dunia (*world vision*).

Apakah yang dimaksud dengan pandangan dunia? Pandangan dunia bukanlah fakta empiris yang segera atau sifatnya mendesak (*immediate*) tapi merupakan hipotesis kerja konseptual yang sangat diperlukan untuk memahami cara yang dipakai seseorang ketika dia benar-benar mengekspresikan gagasan-gagasannya. Bahkan dalam tataran empiris, realitas dan manfaatnya dapat diketahui segera setelah ide-ide dari karya dari seorang penulis dilampaui, dan ide-ide itu mulai diteliti sebagai bagian dari sebuah keseluruhan (Goldmann, 1977: 15).

Pendekatan strukturalisme genetik berusaha mencari perpaduan antara struktur teks dengan konteks sosial karena prinsip pendekatan ini juga mempertimbangan faktor sosial yang berpengaruh terhadap lahirnya karya sastra dan mengkaji struktur teksnya yang berkaitan dengan kondisi sosial zamannya. Dengan kata lain Goldman percaya adanya homologi antara karya sastra dengan struktur masyarakat sebab keduanya merupakan produk aktivitas strukturasi. Akan tetapi hubungan antara struktur masyarakat dengan struktur karya sastra tidak dipahami sebagai hubungan determinasi langsung, melainkan dimediasi oleh apa yang disebut sebagai pandangan

dunia atau ideologi (Faruk, 1994: 15-16). Jadi, hubungan antara teks dengan konteks sosial itu tidak bersifat langsung seperti halnya yang menjadi kecenderungan pendekatan Marxis melainkan dimediasi oleh pandangan dunia. Sebagai gagasan, pandangan dunia itu bukanlah fakta empiris yang langsung, melainkan suatu abstraksi yang mendapatkan bentuk-bentuk konkretnya di dalam teks-teks sastra dan filosofis tertentu. Pandangan dunia diekstrapolasi dari teks-teks dan kelompok-kelompok sosial tertentu yang hasilnya kemudian dijadikan suatu model kerja bagi analisis struktur karya sastra (Faruk, 2002: 23-24).

Dengan demikian, jika kebanyakan elemen-elemen esensial yang membentuk struktur skematik pada tulisan-tulisan Kant, Pascal dan Racine memiliki kemiripan selain perbedaan yang membedakan para penulis ini sebagai individu, maka eksistensi dari sebuah realitas yang terjadi diluar mereka sebagai individu harus diterima dan ekspresinya dalam karya mereka dapat ditemukan. Hal inilah yang dimaksudkan sebagai *pandangan dunia*. Pandangan dunia dapat membentuk aspek konkret yang utama mengenai fenomena tertentu yang dideskripsikan oleh para sosiolog selama bertahun-tahun dengan istilah kesadaran kolektif.

Umumnya dalam masyarakat modern masing-masing individu terlibat dalam sejumlah aktivitas semacam ini. Dia mengambil bagian dalam berbagai kegiatan dalam kelompok yang berbeda-beda, sebagai akibatnya setiap aktivitas sedikit banyak mempengaruhi kesadaran dan perilakunya. Kelompok-kelompok yang diikutinya dan yang bisa menampilkan aktivitas kemasyarakatan dapat berupa keluarga, negara, asosiasi profesional atau ekonomi, komunitas intelektual atau religius, dan lain-lain dari orang tersebut. Kelompok yang terpenting dari seseorang dari sudut pandang kreasi dan aktivitas intelektual dan artistik adalah kelompok yang berupa kelas atau kelas-kelas sosial, tempat dia menjadi anggota.

Selanjutnya Goldmann menegaskan bahwa *world vision* adalah terminologi untuk kompleksitas aspirasi, konsep dan perasaan-perasaan yang menghubungkan anggota-anggota kelompok masyarakat yang dalam banyak hal, mengasumsikan adanya eksistensi sebuah kelas sosial dan kelompok yang mengkonfrontasikannya dengan anggota-anggota dari kelompok-kelompok sosial lainnya.

Setiap karya sastra atau seni yang agung adalah ekspresi dari sebuah *world vision*. Pandangan ini adalah produk dari kesadaran kelompok kolektif yang mencapai ekspresi tertingginya dalam benak seorang penyair atau seorang pemikir. Ungkapan yang ada dalam karyanya kemudian diteliti oleh sejarawan yang memakai konsep *world vision* sebagai alat untuk

menyimpulkan dua hal dari teks: makna esensial dari karya yang sedang ditelitinya dan makna yang ada pada elemen-elemen individual dan parsial ketika karya itu dipandang sebagai sebuah keseluruhan.

Goldmann menambahkan bahwa sejarawan sastra dan filsafat harus menyelidiki tidak hanya *world vision* dalam sisi abstraknya tapi juga ekspresi-ekspresi konkret yang diasumsikan visi-visi tersebut dalam dunia keseharian. Dalam meneliti sebuah karya dia tidak boleh membatasi dirinya ke dalam apa yang dapat dijelaskannya dengan memperkirakan eksistensi pandangan semacam itu. Dia juga harus bertanya alasan-alasan sosial dan individual apa yang ada di sana untuk menjelaskan mengapa pandangan ini diekspresikan dengan cara ini pada waktu ini. Selain itu, dia tidak boleh langsung puas dengan hanya mencatat inkonsistensi dan variasi yang menjadikan karya yang sedang dibicarakan itu jauh dari ekspresi yang sangat koheren tentang *world vision* yang sesuai dengannya; inkonsistensi dan variasi semacam itu tidak hanya menjadi bukti-bukti yang harus ditulis oleh sejarawan tadi; semua itu adalah problem yang harus diselesaikannya. Solusinya akan membawanya untuk mempertimbangkan tidak hanya faktor-faktor sosial dan historis yang menyertai pembuatan karya itu tetapi faktor-faktor yang terkait dengan kehidupan dan sisi psikologis dari penulis tertentu. Dalam konteks tersebut, faktor-faktor ini harus diteliti karena faktor-faktor itu meliputi elemen-elemen yang meskipun bersifat aksidental tidak boleh diabaikan oleh sejarawan. Lebih dari itu, dia dalam memahaminya hanya dengan merujuk pada struktur esensial dari objek yang sedang diteliti.

Dengan demikian, metode yang berangkat dari teks aktual ke visi konseptual dan kemudian yang kembali dari visi ini ke teks lagi bukanlah sebuah inovasi dalam materialisme dialektika. Kemajuan yang dibuat oleh materialisme dialektika terhadap metoda ini terletak pada adanya bukti bahwa pengintegrasian ide-ide dari masing-masing individu ke dalam ide-ide kelompok sosial, dan khususnya analisis fungsi historis yang dimainkan dalam asal muasal ide-ide oleh kelas-kelas sosial, materialisme dialektika memberikan basis ilmiah bagi konsep *world vision*, dan membebaskannya dari semua kritisisme yang mungkin sangat bersifat arbitrer, spekulatif dan metafisis.

1. Eksistensialisme Heidegger sebagai Pandangan Dunia

Inti pokok seluruh hidup Heidegger membawa orang kembali kepada misteri dasar eksistensi. Bagi Heidegger, ada masalah: sejak para filsuf mulai mengajukan pertanyaan-

pertanyaan tentang dunia. Mereka semua telah mengabaikan kenyataan yang paling penting, bahwa dunia ada atau eksis. Filsafat Heidegger ini merupakan upaya untuk memikirkan terus arti syarat awal eksistensi yang disebut sebagai 'Ada' (Lemay dan Pitts, 2001: 31-33).

Lemay dan Pitts (2001: 34-37) mengatakan bahwa kata 'Ada' merupakan syarat awal atau dasar yang memungkinkan segala sesuatu yang lain menjadi ada. Yang disebut yang lain oleh Heidegger adalah manusia, planet, bunga, dan sebagainya. Dia memberi istilah yang lain dengan ada atau pengada. Untuk dapat memahami konsep 'Ada' dengan mudah, dapat dianalogikan 'Ada' dengan sinar. Tanpa sinar penglihatan manusia tidak mungkin. Jadi, sinar merupakan syarat mutlak untuk melihat benda. Pendekatan lain untuk memahami ide Heidegger mengenai 'Ada' adalah dengan meniadakan benda atau dengan istilah 'Ketiadaan'. Begitu manusia berpikir 'Ada', maka dalam waktu yang bersamaan dapat membayangkan kemungkinan tidak beradanya semua benda. Cara ini dikenal dengan istilah Ada dan Tiada.

Jadi, ketika manusia berpikir bahwa semua yang berada di dunia tidak ada, maka manusia akan sampai pada sebuah kesimpulan bahwa semuanya itu Ada. Karena kenyataannya semuanya itu sekarang ada di dunia. Dengan memahami pemikiran Tiada, maka kita dapat memahami dan menghargai pentingnya 'Ada'. 'Ada' telah membuat segala sesuatu pengada mungkin.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa eksistensi atau 'Ada' dijadikan sebagai syarat paling dasar bagi dunia. Eksistensi ini akan dapat mempengaruhi seluruh cara hidup manusia. Untuk menandai eksistensi, Heidegger memberi nama *dasein* kepada jenis pengada yang disebut manusia. *Dasein* berarti "berada-di-sana".

Selanjutnya, Heidegger berpendapat bahwa setiap *dasein* seutuhnya dibentuk oleh kebudayaannya. Jika manusia tidak dapat mengontrol 'keterlemparan' lingkungan sosialnya, manusia menjadi bagian dari suatu kebudayaan, dan akibatnya seluruh tingkah lakunya dipelajari dari kebudayaan itu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak ada eksistensi, tidak ada "berada di sana", tanpa sesuatu dunia tempat ia berada. Karenanya, *dasein* baru disebut bereksistensi jika ia sudah berinteraksi di dunia tempat ia terlempar. Untuk dapat memahami dengan mudah, Heidegger membuat istilah Yang Satu, yaitu bahwa Yang Satu merepresentasikan semua kemungkinan bagi dunia Ada sebagai keseluruhan kolektif. Yang Satu terdiri atas Ada yang lain, yang kehadirannya membangun dunia yang setiap Ada bertindak. Dengan kata lain, Yang Satu membentuk lingkungan tempat individu dapat dan harus bertindak. Hal itulah yang memberi makna kepada eksistensi setiap *dasein*. Melalui Yang Satu, seseorang

dapat memberi arti diri sendiri dan dunia sekitarnya dengan belajar bagaimana 'orang hidup' (Lemay dan Pitts, 2001: 42-52).

Dalam bukunya yang monumental, *Being and Time (Sein und Zeit)*, Heidegger mengatakan bahwa 'Ada' *dasein* adalah "ada-dalam-dunia" yang harus dipahami sebagai satu kesatuan. Maksudnya, 'Ada' *dasein* dan dunia tidak terpisahkan dan berhadapan satu sama lain. 'Ada' *dasein* selalu "ada-dalam-dunia", terselimuti dan tidak terpisahkan. Heidegger juga mengingatkan agar tidak memahami 'ada' sama halnya dengan 'ada' benda-benda. Dia mengatakan, "seseorang tidak dapat memahami 'ada' *dasein* layaknya benda-benda korporeal-objektif" (Heidegger, 1962: 70).

Menurut Hadiwijono (1980: 150), satu-satunya "berada" yang sendiri dapat dimengerti sebagai "berada" ialah beradanya manusia. Harus dibedakan antara "berada" (*Sein*) dan "yang berada" (*Seiende*). Ungkapan yang "berada" (*seiende*) hanya berlaku bagi benda-benda, yang bukan manusia, yang jikalau dipandang pada diri sendiri, artinya terpisah dari segala yang lain, hanya berdiri sendiri. Benda-benda itu hanya *vorhanden*, artinya hanya terletak begitu saja di depan orang, tanpa ada hubungannya dengan orang itu. Jadi, benda-benda hanya berarti jika dihubungkan dengan manusia.

Manusia memang juga berdiri sendiri, tetapi ia mengambil tempat di tengah-tengah dunia sekitarnya. Ia tidak termasuk yang berada tetapi ia "berada". Keberadaan manusia ini disebut *Dasein* berada di sana, di tempat. Berada berarti menempati atau mengambil tempat. Untuk itu manusia harus keluar dari dirinya dan berdiri di tengah-tengah segala "yang berada". *Dasein* manusia disebut juga eksistensi.

Guna menemukan arti "berada", manusia harus diselidiki dalam wujudnya yang biasa tampak sehari-hari. Heidegger bermaksud mengetahui keadaan manusia sebelum keadaan itu dipikirkan secara ilmiah, yaitu perwujudannya yang belum ditafsirkan. Hasil usahanya ialah bahwa ia menemukan manusia yang berada di dalam dunia. Inilah ketentuan asasi yang paling umum tentang manusia. Manusia berada di dalam dunia. *Dasein* berarti berada di dalam dunia. Ketentuan ini berlaku bagi semua manusia walaupun cara mereka berada di dalam dunia berbeda-beda. Manusia berada di dalam dunia, maka ia dapat memberi tempat kepada benda-benda yang di sekitarnya, ia dapat bertemu dengan benda-benda itu dan juga dengan manusia-manusia yang lain, dapat bergaul dan berkomunikasi dengan semuanya itu.

Benda-benda pada dirinya tidak mewujudkan dunia sebab benda itu tidak dapat saling menjamah, tidak dapat saling berjumpa. Tempat mereka diberikan kepada manusia karena manusia berada di dalam dunia. Manuialah yang menentukan apakah kayu adalah bahan bakar atau bahan bangunan. Demikianlah ungkapan berada di dalam dunia mempunyai arti rangkap, yaitu memiliki dunia dan berada di dunia. Manusia memang tidak hanya berada di dalam dunia, tetapi ia memiliki dunia.

Secara fenomenologis, hubungan sehari-hari antara manusia dan dunianya itu bersifat praktis. Hubungan itu dapat disebut demikian bahwa manusia sibuk dengan dunia atau mengusahakan dunia yang kesemuanya itu oleh Heidegger diistilahkan dengan *besorgen* (memelihara). Di dalam dunia itu manusia tampak seperti yang berbuat. Perbuatan itu tidak hanya dalam bentuk yang konkret, tetapi jikalau manusia diam, ia berbuat. Ada suasana perbuatan yang praktis dan teoretis. Akan tetapi, manusia akan selalu disibukkan oleh perbuatan yang praktis dan benda-benda yang ada di sekitar manusia berfungsi sebagai alat (*Zeug*), yaitu alat untuk mengusahakan sesuatu. Demikianlah ciri khas *dasein* adalah bersama di dunia dan memiliki dunia itu (Heidegger, 1962 : 65).

Heidegger (1949:b64) mengatakan bahwa *dasein* berwatak dunia (*weltlich*), yaitu bahwa semua yang tersedia di dalam dunia kemudian dijadikan sebagai terminologi bagi sebuah eksistensi sehingga berwatak dunia dipahami menjadi milik dunia atau berada dalam dunia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa berada dalam dunia adalah cara *dasein* untuk menunjukkan bahwa dirinya bereksistensi. Dalam kehidupan praktis sehari-hari manusia disibukkan oleh benda-benda yang tersedia untuk ditangani (*zuhanden*) sehingga benda-benda itu memiliki tabiat sendiri-sendiri, menjadi alat yang dipakai manusia. Benda-benda itu senantiasa diberi kaitan, dijadikan alat untuk melakukan sesuatu. Fungsi itu baru dimiliki jika telah ditentukan oleh manusia. Dengan demikian, benda-benda itu tidak menonjolkan diri. Dunia dengan segala isinya yang terkait dengan manusia akan tampil menonjolkan diri jika ada sesuatu yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, umpamanya, mobil mogok, rumah roboh, sungai meluap, dan sebagainya. Pada saat itulah dunia memberitahukan dirinya kepada manusia.

Kemudian muncul pertanyaan, siapakah yang berada di dunia? *Dasein* kita secara asasi menunjukkan selalu bersama-sama dengan *dasein* orang lain sehingga dapat dikatakan bahwa berada manusia adalah bersama-sama. *Dasein* menjumpai *dasein* orang lain tidak sama dengan cara ketika *dasein* menjumpai benda-benda. Pertama-tama *dasein* menjumpai orang lain dengan

eksistensi mereka di dalam dunia, dalam kesibukan mereka, dalam tingkah laku mereka. Orang-orang lain itu adalah sesama *dasein*, mereka bersama-sama berada di dalam dunia. Mereka sama-sama sibuk di dalam dunia. Demikianlah bahwa *dasein* ditentukan oleh *Mitsein* (berada bersama-sama). *Dasein* menemukan diri di dalam dunia sebagai yang memelihara. Pemeliharaan itu disebut *besorgen* jikalau dikenakan kepada benda-benda, dan disebut *fursorge* jikalau dikenakan kepada sesama *dasein* (Hadiwijono, 1980: 150-152).

Heidegger memberikan contoh konkret bagaimana *dasein* berada dalam dunia. Adian (2003: 36-41) mengatakan bahwa Heidegger membagi cara berada di dunia menjadi empat bagian. Cara eksistensi ini adalah seperti suatu mode atau sikap yang dimiliki seseorang terhadap dunia. Cara pertama adalah gaya faktisitas (*state of mind*) atau gaya tanpa perbedaan; kedua adalah gaya kejatuhan (*fallenness*) atau gaya tidak asli, ketiga pemahaman (*understanding*) atau gaya asli. Heidegger kemudian mensintesisasikan ketiga karakter atau gaya ini menjadi satu kata yaitu *sorge* (pemeliharaan atau keterlibatan) sebagai gaya keempat.

Grahal (2003: 27) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan faktisitas adalah menyingkap keterlemparan (*thrownness*). *Dasein* mendapati dirinya terlempar ke suatu dunia yang menentukan kebermaknaan benda-benda bagi dirinya. Karakteristik faktisitas menampilkan 'struktur' sudah berada-dalam-dunia (*being-already-in the world*). Artinya *dasein* menemukan dirinya telah berada di dunia yang bukan dunianya sendiri melainkan dunia bersama yang terwariskan secara historis. Dengan kata lain, ia tidak pernah mempertanyakan arti hidupnya sendiri, tidak pernah mengenali keterlemparannya di dunia. Ia dengan buta menerima eksistensi yang diberikan oleh Yang Satu, bisa keluarga atau masyarakat.

Gaya kedua adalah kejatuhan. Grahal (2003: 39) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kejatuhan adalah karakter *dasein* yang dalam kesehariannya selalu berpaling dari dirinya sendiri dan hidup seperti manusia massa. Seseorang bertindak, berpikir, dan berbicara seperti layaknya orang lain yang menghidupi dunia yang sama. Pemahaman tentang martil umpamanya, merupakan pemahaman bersama bukan pemahaman privat. Tukang martil memahami martil seperti layaknya orang lain. Karakter kejatuhan dapat juga dipandang sebagai struktur: *being-alongside*. *Dasein* tidak hidup terisolasi melainkan bersama orang lain dan benda-benda dan bersibuk dengan benda-benda seperti orang lain.

Hadiwijono (1980: 153-154) menyatakan bahwa keruntuhan atau kejatuhan ini tidak boleh diartikan sebagai suatu kerugian yang disebabkan karena kita kehilangan situasi yang

semula baik. Sejak awal manusia telah "terlempar" ke dalam keruntuhan ini. Kejatuhan datang ketika *dasein* tidak dapat bertahan terhadap kemungkinan ketiadaan. Daripada menggulati kegelisahan, *dasein* menolak menyadari situasi di hadapannya dan menenggelamkan diri kembali ke dunianya Yang Satu, sekali lagi menjadi tidak asli.

Menurut Heidegger, kematian adalah bukan akhir hidup yang biasa. Seperti sebuah buku, di dalamnya ada pendahuluan dan penutup atau seperti sebuah cerita, ada awal dan akhir. Akan tetapi, kematian di sini adalah suatu akhir yang seolah-olah setiap saat hadir. Di dalam *Verfallenheit* atau keruntuhan orang takut akan kematian ini. Dengan menyibukkan diri dalam banyak aktivitas, orang ingin membungkam suara kematian.

Lemay dan Pitts (2001: 57-58) menyitir pendapat Heidegger bahwa ada kemungkinan lain bagi *dasein* untuk menghadapi kematian, yaitu bertahan menghadapi kematian ini. Pada tahap ini, *dasein* dikategorikan sebagai ada-menuju-kematian. Sementara semua jalan hidup ditentukan oleh Yang Satu, setiap *dasein* harus menghadapi ketiadaan. Kematian menjadi kemungkinan yang paling 'khas *dasein*. Begitu hal tersebut disadari (*Befindlichkeit*), seluruh hubungan *dasein* dengan dunia berubah.

Dasein akan mengatakan bila saya mati, saya mungkin juga bertanggung jawab atas hidup yang akan saya jalani. Akhirnya, tak seorang pun juga bertanggung jawab atas diriku sendiri. Saya akan melakukan yang saya putuskan terbaik, bahkan kalau hal itu jalan hidup yang diciptakan oleh yang lain. Jika saya senang menjadi petani, maka saya tidak akan menjadi petani terus (Lemay dan Pitts, 2001:57-58).

Kesadaran *dasein* tersebut oleh Heidegger disebut *Befindlichkeit* (kepekaan). *Befindlichkeit* atau kepekaan ini diungkapkan dalam diri perasaan dan emosi. Bahwa manusia merasa senang, kecewa, atau takut, dan sebagainya, itu bukan akibat penguatan hal-hal yang bermacam-macam, tetapi suatu bentuk dari berada dalam dunia, suatu hubungan asali terhadap dirinya sendiri-sendiri. Di dalam hidup sehari-hari, manusia dapat mendesak kepekaan itu, dapat menindasnya atau mengalahkannya, tetapi ia tetap akan mengalami kepekaan itu. Inilah kenyataan hidupnya, inilah nasibnya. Ia telah terlempar ke situ (*geworfen*). Oleh karena itu, *Befindlichkeit* atau kepekaan adalah pengalaman yang elementer menguasai realitas, keadaan dunia yang dihadapkan dengan kita, keadaan ketika kita menemukan dan menjumpai dunia

sebagai nasib, dan ketika kita sekaligus menghayati kenyataan eksistensi kita yang serba terbatas dan ditentukan. Jadi, kepekaan mendasari semua rasa yang konkret (Hadiwijono, 1980: 154).

Gaya ketiga adalah pemahaman atau gaya asli. Grahal (2003: 36-38) mengatakan bahwa pemahaman bukan sebuah aktivitas kognitif. Pemahaman dalam hal ini lebih ditekankan pada pemahaman praktis. Faktisitas *dasein* membuat setiap pemahaman *dasein* memiliki suatu struktur presuposisi (*fore-structure*). Struktur ini terdiri atas prapemahaman (*fore-having*), prapenglihatan (*fore-sight*), dan prakonsepsi (*fore-conception*). Pemahaman sebagai pemahaman dalam dunia eksistensial juga berarti pemahaman ruang gerak (*room-for-manuver*). Pemahaman ruang gerak adalah sederetan kemungkinan-kemungkinan yang tersedia dalam satu dunia eksistensial. Keberadaan seseorang dalam dunia eksistensial pertukangan misalnya, membuatnya memiliki batas-batas kemungkinan. Karakter pemahaman *dasein* juga disebut sebagai struktur 'ada-melampaui-dirinya'. *Dasein* adalah satu-satunya yang memiliki kemungkinan-kemungkinan cara berada (sebagai ilmuwan, tukang bangunan, pembantu rumah tangga). *Dasein* terlempar ke dunia tidak seperti benda-benda. Hanya *dasein* yang mampu berseru, "Aku bukanlah aku, aku adalah masa depan". *Dasein* memiliki cita-cita, harapan, dan masa depan. Dengan kata lain, *dasein* menyadari bahwa eksistensinya di dunia merupakan hasil kebetulan belaka, hasil keterlemparannya, dan dengan kesadarannya ini, *dasein* ingin menjadi dirinya sendiri, ia memilih hidupnya sendiri, dan ia ingin mencipta nasibnya sendiri.

Proses di atas oleh Heidegger disebut dengan *schuldig*. Kata *Schuld* ini pada dasarnya berarti 'salah'. Akan tetapi, dalam hal ini dapat berarti lain. Oleh Heidegger kata 'salah' dihubungkan dengan eksistensi manusia, dengan cara berada manusia. Cara berada manusia adalah bahwa manusia meng-ada-kan sendiri, bukan berarti menciptakan. Jadi, manusia bertanggungjawab terhadap adanya diri sendiri. Cara beradanya ini di-ada-kan secara *schuldig*.

Manusia tidak menciptakan dirinya sendiri, ia dilemparkan ke dalam keberadaan. Akan tetapi, ia dilemparkan dalam keberadaan itu sebagai yang bertanggung jawab atas adanya dirinya yang tidak diciptakan sendiri itu. Jadi, di satu pihak manusia tidak mampu menyebabkan adanya dirinya, tetapi di lain pihak ia tetap bertanggung jawab sebagai yang bertugas untuk meng-ada-kan dirinya.

Meng-ada-kan dirinya berarti merealisasikan kemungkinan-kemungkinannya. Manusia harus merealisasikan kemungkinan-kemungkinannya tetapi ia tidak menguasai titik tolak gerakan itu. Manusia diserahkan kepada dirinya sendiri sebagai manusia, tetapi di dalam

kenyataannya tidak menguasai diri sendiri. Inilah fakta keberadaan manusia yang timbul dari *Geworfenheit* atau situasi terlemparnya itu. Manusia merealisasikan kemungkinan-kemungkinannya, sedang ia merealisasikan kemungkinan yang satu, kemungkinan-kemungkinan yang lain tidak direalisasikan.

Akan tetapi, kemungkinan yang lain itu menjadi tanggung jawabnya. Jadi, manusia meng-ada sendiri, keberadaan itu sebagai keberadaan yang terlempar, sebagai Diri. Manusia tidak diakibatkan oleh dirinya sendiri, melainkan ia muncul dari asalnya, yaitu terserah pada dirinya, untuk meng-ada dirinya sebagai diri. Segera manusia memilih satu kemungkinan, tidak memilih banyak kemungkinan yang lain, lalu meng-ada adalah kebebasan. Kebebasan baru meng-ada dalam hal memilih kemungkinan-kemungkinan lain tidak dipilih dan tidak dapat dipilihnya. Situasi inilah yang disebut oleh Heidegger sebagai *Schuld* (Hadiwijono, 1980: 155-156).

Heidegger mensintesisasikan ketiga karakteristik tersebut ke dalam satu istilah yang cukup panjang "melampaui-dirinya-sudah-dalam-dunia-sebagai-ada-bersama-yang lain". Artinya manusia (*dasein*) menemukan dirinya terlempar ke satu dunia bersama tempat dia bergaul dengan benda-benda dan manusia lainnya. Frase yang panjang tersebut dipendekkan menjadi satu kata "keterlibatan atau pemeliharaan"(*sorge*). Heidegger menunjukkan keterlibatan sebagai karakter pokok *dasein* yang menandakan keaktifannya bergaul dengan lingkungan eksistensialnya. Keterlibatan atau pemeliharaan terbagi menjadi dua bagian, yaitu keterlibatan demi (*besorgen*) dan keterlibatan tentang (*fursorgen*). Keterlibatan 'demi' digunakan untuk benda-benda sedang keterlibatan 'tentang' digunakan untuk sesama *dasein*. *Dasein* bisa terlibat secara manipulatif terhadap benda-benda dengan cara memakainya demi keperluan *dasein*. Akan tetapi, prinsip ini tidak bisa diterapkan untuk sesama *dasein*. Jika keterlibatan *fursorge* dan *besorge* berjalan dan diterapkan kepada objeknya masing-masing, maka akan terjadi sebuah keharmonian. Heidegger mengatakan jika *dasein* dapat hidup dengan harmoni, maka di situlah *dasein* mempunyai eksistensi (*being*). Dalam ungkapan khusus, Heidegger mengatakan bahwa setiap cara melihat dunia yang memusatkan perhatiannya secara khusus pada satu jenis pengada akan menghalangi kemungkinan melihat dunia secara apresiatif, penuh hormat, dan artistik. Hanya dengan menyadari bahwa kemanusiaan merupakan satu pengada di antara banyak pengada lain dan hanyalah bagian dari Ada, maka kehidupan harmoni yang penuh dengan eksistensi akan tercipta (Grahaj, 2003 :80).

Namun, jika keterlibatan *fursorge* dan *besorge* tidak digunakan secara konsisten dan tidak proporsional, maka akan timbul situasi kehidupan yang kacau. Suasana kehidupan seperti ini oleh Heidegger disebabkan oleh sikap teknologis. Lemay dan Pitts (2001: 76-79) mengutip pendapat Heidegger bahwa sikap teknologis muncul sebagai akibat melihat kemanusiaan sebagai pusat semesta. Artinya manusia sebagai *dasein* menganggap dirinya sebagai pengada berpikir sehingga segala sesuatu berada termasuk manusia lain demi penggunaannya (*dasein*). Akibatnya, sikap teknologis memungkinkan munculnya eksploitasi terhadap sesama *dasein* atau pengada lainnya. Cara pandang seperti ini akan menimbulkan ketidakharmonisan karena kita akan kehilangan rasa hormat terhadap semua pengada yang lain di dunia, kita kehilangan akan Ada sendiri.

Selanjutnya Heidegger mengatakan bahwa sikap teknologis akan menghalangi kita mengenali Ada. Bagi Heidegger, mengatasi sikap teknologis terhadap dunia merupakan hal yang perlu bagi pengenalan kita akan Ada sendiri. Heidegger yakin bahwa kita telah melupakan Ada, dan sewaktu kita melihat dunia melalui kaca mata teknologi, kita menghalangi kemungkinan untuk mengenali keindahan dunia dan keindahan Ada. Dengan keras Heidegger menyatakan bahwa sikap teknologis dapat memisahkan pengada-pengada dari konteks asali mereka (Lemay dan Pitts, 2001: 81-82).

Heidegger memberikan ilustrasi dengan membedakan dua ekor singa. Singa satu yang berada dalam pemeliharaan manusia mengatakan,

”Bagaimana saya dapat menjadi benda yang sama sebagai seekor singa bila saya tidak berada di hutan hidup sebagaimana umumnya singa, mencari makan malam atau menjelajah mencari mangsa. Saya telah dijadikan hiasan bagi manusia untuk dilihatnya, saya berada di sini sebagai cadangan” (Lemay dan Pitts, 2001: 80).

Selanjutnya Heidegger mengatakan bahwa kehidupan singa tersebut akibat dari sikap teknologis. Seni merupakan suatu cara menghargai interkoneksi di antara pengada-pengada yang diabaikan oleh teknologi. Seni bertentangan dengan teknologi karena seni tidak memperlakukan pengada-pengada sebagai cadangan barang yang siap dipakai dan dimanfaatkan.

Lukisan sepatu karya Van Gogh memberi arti atau eksistensi sepatu. Seseorang itu telah berjalan bermil-mil dalam sepatu ini setiap hari dan pulang malam dalam kecapaian. Seseorang

hidup dan bekerja dalam mereka dan setiap goresan dan sobekan menjadi bukti seluruh eksistensi seseorang, seluruh dunia seorang petani. Makanya dengan mengkontraskan seni dengan teknologi, Heidegger mau menunjukkan bahwa ada pelbagai cara berada-dalam-dunia. Sebagian dari mereka, seperti seni, melibatkan perhatian bagi benda-benda di dalam konteks mereka dan dengan arti historis mereka. Ini merupakan bagian dari hidup asali.

Sekarang bagaimana *dasein* dapat mencapai hubungan seperti itu dengan dunia? Bagaimana *dasein* mencapai sikap yang tidak teknologis. Lemay dan Pitts (2001: 86-88) menjawab dengan mengutip pendapat Heidegger bahwa caranya adalah dengan mengenali diri sebagai *dasein* dan bukan sebagai benda berpikir. *Dasein* dalam posisi untuk menyadari bahwa praktek sosial tertentu yang dimiliki memungkinkan untuk mengenali hubungan *dasein* dengan Ada dan pada gilirannya Ada menunjukkan bagaimana hidup sesuai dengan hubungan tersebut. Heidegger menyebutkan bahwa dengan bahasa seseorang akan mempunyai cara mengalami hubungan langsung dengan misteri eksistensi. Bahasa adalah seperti ingatan yang terbentang bagi Ada yang merekam semua saat ketika pengada-pengada muncul dalam eksistensi.

Heidegger mengatakan bahwa proses pemiskinan kata-kata telah terjadi. Proses pemiskinan kata-kata ini terjadi selama jangka waktu yang panjang. Setiap generasi menambah lapisan atas arti asal suatu kata, menutupinya seperti lapisan karat. Heidegger mencontohkan penggunaan kata 'cinta'. 'Cinta' tidak lagi memuat arti dan pengertian yang dulu dimilikinya. Sekarang mengatakan 'aku mencintaimu' tidak banyak berbeda dengan mengatakan 'saya minta garam'. Kata 'cinta' telah digunakan pada ribuan kartu-kartu ucapan selamat, iklan-iklan sabun, resensi film, *tee shirt* bersablon, dan lain sebagainya. Kata 'cinta' telah dimiskinkan. Padahal seharusnya, ketika seseorang mengatakan 'aku mencintaimu', maka mereka akan mengalami arti benar dan asli kata-kata mereka dan akibatnya, bertindak dalam cara yang menerima tanggung jawab terhadap pernyataan itu.

Situasi seperti ini, dalam pemikiran Heidegger dikenal dengan *Rede* (berbicara atau kata-kata). *Rede* adalah hal berbicara yang mewujudkan asas eksistensial bagi bahasa dan bagi kemungkinan untuk berbicara dan berkomunikasi. Kata-kata berhubungan dengan arti. Di dalam ungkapan 'mengerti' di dalam hidup sehari-hari telah tersirat segala kemungkinan untuk menjelaskan sesuatu sebagai sesuatu dalam rangka rencana yang diarahkan kepada arah tertentu. Secara apriori manusia telah memiliki daya untuk berbicara. Ia adalah makhluk yang dapat berbicara. Sambil berbicara ia mengungkapkan diri. Pengungkapan adalah suatu pemberitahuan.

Di dalam hidup sehari-hari manusia banyak berbicara, banyak mengobrol. Dengan banyak berbicara dan mengobrol itu manusia saling mengerti, tetapi pengertian itu sebenarnya bukan pengertian yang benar. Orang hanya menirukan percakapan atau pendapat orang lain, pendapat orang itu diteruskan. Dengan demikian, orang tidak dapat tahu apa yang semula digali dari pengertian yang sebenarnya. Pandangan umum bertahan karena omongan orang. Akibatnya *dasein* dikorbankan demi pendapat orang lain, demi apa yang dikatakan orang lain. *Dasein* dilepaskan dari hubungan sebenarnya dengan dunia, dengan sesamanya, dan dengan dirinya sendiri. Hal ini mengakibatkan bahwa segala gagasan dan pendapat serta segala perbuatan manusia menjadi kabur dan mengambang. Manusia kehilangan akarnya, kehilangan akar untuk mengerti yang benar, untuk berkomunikasi yang benar, untuk bergaul yang benar (Hadiwijono, 1980: 153).

B. Sinopsis Novel *Hilangnya Kehormatan Katharina Blum*

Munculnya novel *Hilangnya Kehormatan Katharina Blum* muncul sebagai rekasi Boll atas kehidupan sosial dan politik pada saat itu. Tokoh utama cerita ini adalah seorang wanita muda dan cantik, yang secara kebetulan menjadi fokus berita sensasional di sebuah koran-sampai akhirnya ia menembak mati seorang wartawan dalam sebuah perlawanan yang tak terduga. Sukses cerita tersebut merupakan karya terbesar Boll. Kecaman dan fitnah yang ditujukan kepada Boll membuktikan pengaruhnya yang sangat kuat atau setidaknya menimbulkan pertanyaan dalam diri masyarakat.

Sebuah tanggapan yang sangat khas dari Boll adalah melakukan bentuk perlawanan dengan sangat halus yang kemudian diwujudkan dalam bentuk novel yang sangat populer ini. novel ini merupakan cermin kehidupan masyarakat yang sesungguhnya. Dengan membaca karya ini, pembaca akan sangat mungkin merasakan betapa pedasnya kritikan terhadap situasi sosial pada waktu itu. Walaupun kata dan bahasa yang dipakai sangat sederhana, tetapi mempunyai makna sangat mendalam. Boll berusaha melawan keadaan dengan kata-kata yang santun, bukan dengan kata yang sarkastis, tetapi penuh dengan semangat pemberontakan, dan ketidaksetujuan. Justru dengan gaya seperti inilah yang membuat masyarakat pembaca terutama dari kalangan elit politik, elit masyarakat, dan masyarakat terhormat lainnya sangat geram dan merasa terusik keberadaannya.

Cerita *Katharina Blum* sebenarnya sangat sederhana, yaitu dimulai dari kehidupan seorang pembantu rumah tangga yang baik, sopan, dan terdidik tiba-tiba berubah menjadi seorang pembunuh. Kisah berawal saat Katharina menghadiri sebuah jamuan pesta dan bertemu dengan seorang laki-laki bernama Ludwig Gotten. Mereka ternyata langsung jatuh cinta dan bertunangan. Tiba-tiba, keesokannya muncul berita di harian *Bild Zeitung* yang memberitakan bahwa Katharina telah melindungi seorang penjahat besar bernama Ludwig Gotten. Mulai dari sinilah cerita bergulir. Karena merasa kehormatannya diinjak-injak oleh berita harian itu, maka Katharina membunuh Totges yang tidak lain adalah wartawan yang menulis berita mengenai Katharina di harian tersebut.

Karena tindakan pembunuhan ini Katharina diinterogasi oleh pihak kepolisian. Di sinilah, Katharina mendapat tindakan pelecehan seksual yang dilakukan oleh seorang Jaksa (Peter Hach) dan beberapa anggota kepolisian. Paling tidak ada dua bentuk tindakan pelecehan seksual. Pertama pelecehan seksual dengan tindakan, yaitu dengan menggerayangi tubuh Katharina atau kedua dengan ucapan –ucapan yang berbau porno. Pelecehan seksual terhadap Katharina ternyata dilakukan juga oleh para majikannya.

Semua tindakan pencemaran nama baiknya di harian berita dan pelecehan seksual yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya diterima dengan sabar sambil menunggu kekasihnya Ludwig Gotten keluar dari penjara.

Tokoh lain yang mendapatkan tindakan serupa adalah keluarga Blorna. Keluarga ini adalah keluarga kaya dan sangat harmonis. Di antara sekian banyak majikan Katharina, keluarga Blorna adalah majikan Katharina yang paling baik dan sangat menghargai hak-hak Katharina. Ternyata keluarga ini juga tidak dapat lepas dari persoalan Katharina. Mereka menjadi pembela utama Katharina. Namun, akhirnya mereka juga mendapatkan tindakan sewenang-wenang dari teman kerjanya sehingga mereka bangkrut dan jatuh miskin.

C. Analisis Novel *Hilangnya Kehormatan Katharina Blum* dalam Perspektif

Strukturalisme Genetik

Heidegger mengemukakan bahwa untuk menemukan hakikat ‘berada’ harus digunakan metode fenomenologis. Berdasarkan pendapat ini, maka metode fenomenologis akan digunakan dalam pembahasan novel HKKB. Seperti yang telah diungkapkan oleh Husserl, untuk menemukan hakikat yang sebenarnya diperlukan tahapan pengamatan. Pengamatan yang

pertama adalah reduksi fenomenologis, kedua reduksi eidistis, dan yang ketiga reduksi transendental.

Dalam novel ini, paling tidak terdapat enam tokoh yang diperankan dalam berbagai konflik dan peristiwa. Tokoh pertama adalah Katharina Blum, kedua Dr. Hubert Blorna, ketiga Totges, keempat Ludwig Gotten, kelima Straubleder, dan keenam Beizemene. Untuk mengungkapkan fakta dan peristiwa tokoh digunakan tahapan yang pertama, yaitu reduksi fenomenologis. Reduksi fenomenologis adalah sebuah proses penyaringan pengalaman-pengalaman, fakta-fakta, dan berbagai peristiwa yang dialami tokoh. Hal yang terpenting dalam tahapan ini adalah mendeskripsikan berbagai pengalaman dan peristiwa yang dialami tokoh tersebut tanpa harus ada kesimpulan yang diambil dari berbagai pengalaman tokoh. Jadi, tahap reduksi fenomenologis menuntut pengungkapan berbagai pengalaman tokoh yang menampakkan diri kepada pembaca. Berikut berbagai peristiwa, pengalaman, dan fakta yang tampak dari para tokoh.

- **Katharina Blum**

Katharina Blum berperan sebagai tokoh utama dalam novel ini. Karenanya ia paling banyak mengalami berbagai peristiwa dan kejadian dibanding tokoh-tokoh lainnya. Pengalaman dia pertama terjadi ketika Katharina masih bersama orang tuanya tinggal di desa. Ketika usianya masih muda, bapaknya meninggal karena sakit. Untuk mencukupi kebutuhan kehidupan keluarga, ia harus membantu ibunya bekerja sebagai pengelola rumah tangga. Kadang ia membantu mencuci piring, pakaian, atau bekerja di kebun.

Pengalaman keduanya ialah ketika ia keluar dari desanya untuk mencari ilmu pengelolaan rumah tangga. Ia dapat menyelesaikan belajarnya dengan hasil sangat baik. Setelah itu, Katharina mulai bekerja pada beberapa keluarga sebagai pengelola rumah tangga yang profesional. Ia sempat bekerja pada keluarga dr. Koeschler, dr. Fehnern, dan Dr. Hubert Blorna. Dengan dr. Koeschler Katharina mengalami peristiwa yang tidak menyenangkan karena dr. Koeschler sering melakukan penggerayangan pada tubuh Katharina. Akhirnya Katharina memutuskan pergi meninggalkan majikannya itu. Setelah itu, Katharina menikah dengan seorang pemuda bernama Bretloch, tapi perkawinannya tidak bertahan lama. Dengan dr. Fehnern Katharina mempunyai pengalaman yang menyenangkan dan juga menyedihkan. Dia merasa senang karena keluarga dr. Fehnern memberi kesempatan kepadanya untuk mengikuti kursus-

kursus kerumahtanggaan. Perasaan sedih dirasakannya ketika dr. Fehner terlibat kasus penggelapan sehingga dia harus masuk penjara. Demikian juga pada keluarga Blorna, Katharina merasakan kebahagiaan karena dia dipercaya oleh keluarga Blorna untuk menjadi sekretaris selain mengelola rumah tangga. Secara materi, Katharina sangat tercukupi. Keluarga Blorna betul-betul memperhatikan kebutuhan Katharina. Selama bekerja pada keluarga ini Katharina dapat membeli apartemen dan sebuah mobil. Beberapa pengalaman Katharina di atas dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Nama saya Katharina Brettloch. Saya lahir buvada 2 Maret 1947 di Gembelsbroich. Ayah saya pekerja tambang Peter Blum. Dia meninggal ketika saya berusia 6 tahun, dalam umur tiga puluh tujuh tahun, karena luka paru-paru akibat perang. Sesudah ayah meninggal ibu saya mengalami kesukaran dalam hidup. Saya sejak kecil harus membantu kerja rumah tangga, sementara ibu bekerja sebagai pembersih rumah. Saya bekerja tidak hanya di desa sendiri, tetapi juga ke desa tetangga untuk membantu membakar roti, memasak, menyembelih, hewan, dan mengawetkan daging, di samping mengurus rumah tangga dan membantu di musim panen (h. 25).

Pada tahun 1961 saya meninggalkan sekolah untuk bekerja sebagai pembantu rumah tangga pada tukang-daging Gerbers di Kuir. Berkat pertolongan bibi wali, pada tahun 1962 saya dapat sekolah tentang kerumahtanggaan sampai 1965. Salah satu gurunya adalah bibi wali saya sendiri. Saya dapat menyelesaikan sekolah rumah tangga dengan hasil sangat baik. Dari tahun 1966-1967 saya bekerja sebagai pengelola rumah tangga di sekolah taman kanak-kanak dari firma Koechler. Saya hanya bertahan satu tahun karena majikannya seorang dokter sering menggerayangi saya dan saya tidak suka dengan perlakuan itu. Untuk mengisi kekosongan waktu sambil mencari pekerjaan, saya membantu ibu dan kadang-kadang bowling dengan korps penabuh tambur Gemmelsbroich. Di situlah saya berkenalan dengan Wilhelm Brettloch. Akhirnya kami menikah. Akan tetapi, pernikahan kami hanya bertahan setengah tahun. Saya mengalami kebencian yang sangat terhadap suami. Saya meninggalkan suami dan pergi ke kota. Saya dianggap salah oleh pengadilan karena sengaja meninggalkan suami. Akhirnya pengadilan memvonis cerai (h. 26-27).

Saya segera mendapatkan pekerjaan pada keluarga Blorna yang sudah saya kenal melalui dr. Fehnern. Keluarga Blorna menempati sebuah bungalow di daerah villa Sudstadt. Mereka menawarkan saya tempat tinggal, tetapi saya menolak. Saya tidak ingin tergantung dan ingin mengerjakan pekerjaan saya dengan bebas. Suami istri Blorna sangat baik terhadapku. Nyonya Blorna mencarikan sebuah apartemen untuk saya. Nyonya Blorna bekerja di biro arsitek yang besar, sementara Dr. Blorna bekerja sebagai pengacara perusahaan. Bersama dengan dr. Blorna saya menghitung pembiayaan, bunga, dan angsuran hipotek untuk apartemen dua kamar dengan dapur dan kamar mandi di tingkat delapan. Dengan pekerjaan ini saya dapat menabung 7000 DM. Keluarga Blorna menyediakan dirinya sebagai jaminan untuk kredit dari 30.000 DM dan pada tahun 1970 saya bisa memasuki apartemen sendiri. Beban hidup saya setiap bulan 1100 DM. Akan tetapi, karena keluarga Blorna tidak menghitung biaya hidup saya setiap bulannya, maka saya dapat menghemat banyak sekali, malah mereka memberi persen untuk makan dan minum (h. 27-30).

Pengalaman Katharina yang ketiga terjadi pada suatu malam karnaval. Dia berkenalan dengan seorang yang bernama Ludwig Gotten. Mereka berdansa dan bermalam bersama. Keesokan harinya Katharina ditangkap dengan tuduhan telah menjadi bagian dari komplotan penjahat serta telah membantu Gotten melarikan diri. Hari berikutnya Katharina telah menghiiasi koran dengan berita yang sangat sensasional. Katharina telah menjadi bagian dari Gotten. Mereka telah melakukan hubungan intim.

Pengalaman Katharina yang keempat sangat tidak masuk akal bagi kalangan tertentu. Orang tidak percaya bahwa Katharina telah membunuh wartawan Totges yang telah menyebarkan berbagai fitnah. Bahkan kepala reserse Moeding juga tidak percaya, meskipun Katharina yang memberitahukan peristiwa pembunuhan itu kepada polisi.

Pengalaman Katharina yang kelima saat dia berada dalam masa interogasi. Selama proses interogasi berlangsung, Katharina telah mendapatkan perlakuan yang tidak sopan dari pihak kepolisian dan kejaksaan. Katharina sering dituduh sebagai bagian dari Gotten dengan cara memutarbalikkan kata-kata yang dilontarkan oleh Katharina.

Pengalaman keenam Katharina adalah dia sering digerayangi oleh orang-orang terhormat dari kalangan profesional, akademisi, dan politikus. Penggerayangan itu terjadi saat Katharina

menjalankan pekerjaannya di rumah majikannya, saat Katharina berdansa di sebuah rumah orang kaya, dan saat Katharina berada di apartemennya sendiri.

Pengalaman ketujuh Katharina adalah pandangan negatif masyarakat tentang dirinya. Mereka mengekspresikan ketidaksenangannya terhadap Katharina lewat ucapan dan tulisan.

- **Dr. Hubert Blorna**

Pengalaman Dr Blorna yang pertama adalah ia dituduh sebagai orang yang berhaluan merah. Setelah itu ia mendapat penghinaan dari Straubleder. Dr. Blorna dimutasi dari pekerjaannya ke level yang rendah. Keluarga Blorna akhirnya banyak mengalami kesulitan keuangan. Untuk mengurus kebutuhan sehari saja mereka merasa berat, sampai-sampai badanya bau, bajunya lusuh.

Uraian di atas menunjukkan bahwa reduksi fenomenologis menghasilkan berbagai fenomena yang tampak pada diri tokoh. Selanjutnya untuk menemukan realitas di balik fenomena harus diteruskan ke langkah kedua, yaitu reduksi eidistis. Reduksi ini berusaha menangkap setiap fenomena dengan menggunakan pandangan tertentu.

1. Eksistensialisme Heidegger sebagai Alat Penyaring (Reduksi Eidistis)

Dalam pengantar novelnya dalam edisi bahasa Indonesia, Boll mengatakan bahwa baginya tidak ada sastra iseng, tidak ada sastra yang tidak menyampaikan apa-apa, yang memisahkan manusia dari kemanusiaan dan keterikatan sosialnya, yang membungkam manusia dan menemukannya dalam lingkungan tanpa arti bahasa yang tidak mengandung pemberitahuan dan tanpa sepele katapun yang membuat alarm.

Apa yang telah dikatakan Boll menunjukkan bahwa setiap fenomena mempunyai realitas tersendiri di balik setiap fenomena. Setiap fenomena akan terkait oleh banyak pandangan, ia tidak akan dapat terpisah dari manusia dan realitas lingkungannya. Oleh karena itu, setiap fenomena yang tampak dalam novel HKKB pastilah akan memberikan banyak realitas di balik fenomena tersebut tergantung pandangan apa yang digunakan sebagai alat penyaring. Dikarenakan pandangan yang dipakai untuk menganalisis setiap fenomena adalah filsafat eksistensial Heidegger, maka semua fenomena yang tidak terkait dengan masalah eksistensi dengan sendirinya bukanlah fenomena yang sejati.

Boll adalah seorang pejuang kemanusiaan. ia selalu mencurahkan perhatiannya terhadap perkembangan masyarakatnya. Sebagai bukti ia ikut dalam perang dunia. Ia berpendapat bahwa perang adalah absurd, perang menginjak harkat dan martabat kemanusiaan. Melihat realitas masyarakat yang seperti itu, Boll mengatakan bahwa dunia saat ini sedang mengalami krisis kemanusiaan. Sebagai bentuk kepeduliannya, ia senantiasa menyuarakan kepada dunia bahwa ketidakadilan, kediktatoran, kemunafikan, dan semua bentuk perilaku yang mengarah kepada pelucutan nilai-nilai kemanusiaan dan eksistensi manusia yang sedang terjadi di negerinya harus dihentikan.

Novel HKKB ini secara khusus sedang menghantam bentuk-bentuk kesewenang-wenangan yang terjadi di masyarakatnya pada waktu itu. Dengan anggun dan penuh hati nurani, novel ini berhasil membuat para pembaca panas, karena mereka secara tidak langsung menjadi tertuduh atas perilakunya. Alur cerita dalam novel ini cukup sederhana, yaitu ada seorang wanita yang bekerja sebagai pengelola atau pembantu rumah tangga, bernama Katharina Blum. Ia seorang yang baik, rajin bekerja, selalu dipercaya oleh majikannya. Akan tetapi, tiba-tiba ia menjadi terkenal sebagai pelacur dan teroris. Ketenarannya tidak lepas dari pemberitaan pers koran kuning yang bombastis. Tiga hari kemudian perempuan yang lugu dan jujur ini menjadi pembunuh.

Cerita dalam novel ini merepresentasikan kondisi politik dan sosial kemasyarakatan pada zaman itu. Pada tahun 70-an terjadi perburuan terhadap gerakan Baader-Meinhof dan gerakan mahasiswa Rudi Dutschke. Sebuah koran kuning *Bild Zeitung*, sebuah koran yang paling banyak sirkulasinya, melakukan kampanye perburuan tersebut. Bahkan mereka yang menjadi simpatisan dan pendukung tidak luput dari teror. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat menjadi panik dan takut begitu nama mereka mulai disebut di koran tersebut, karena mereka akan segera mendapatkan julukan teroris. Kondisi sosial masyarakat seperti inilah yang diangkat oleh Boll dalam Novel HKKB. Inilah bentuk protes Boll terhadap pers dan pejabat yang telah mencabut harkat dan martabat kemanusiaan. Akibat tindakan dan perilaku mereka, manusia menjadi kehilangan eksistensinya sebagai manusia.

Katharina Blum adalah tokoh sentral dalam novel HKKB. Ia merepresentasikan kondisi manusia dalam situasi sosial politik pada zaman itu. Boll berusaha menyuarakan realitas dunia bahwa manusia telah kehilangan eksistensinya sebagai manusia. Manusia betul-betul sudah kehilangan kehormatannya sebagai manusia sebagaimana yang dialami oleh Katharina. Jadi, isu

sentral novel HKKB adalah bahwa manusia sudah kehilangan eksistensinya sebagai manusia yang mempunyai kebebasan untuk berkehendak. Maka dari itu, untuk dapat memahami makna total dari novel ini diperlukan sebuah pandangan yang dapat dijadikan sebagai alat untuk menganalisis setiap fenomena yang tampak dalam novel HKKB.

Selanjutnya, untuk memahami lebih lanjut dari fenomena yang terjadi dan mendapatkan makna berada dari fenomena diterapkan reduksi eidistis. Reduksi ini digunakan untuk memilah-milah berbagai fenomena yang tampak, mana yang inti dan mana yang bukan. Makanya proses kedua ini dibutuhkan sebuah cara pandang atau pandangan-pandangan yang berfungsi sebagai alat penyaring dari fenomena yang tampak. Pandangan yang akan diterapkan pada tahap reduksi eidistis ini adalah filsafat eksistensial Heidegger. Pilihan pandangan ini terutama berdasarkan realitas sosial yang sedang terjadi pada saat novel ini dilahirkan. Heidegger dengan filsafat eksistensialismenya mengkritik tindakan-tindakan yang mengarah kepada eksploitasi manusia pada saat itu. Pada waktu yang bersamaan kritikan juga muncul dari Boll dengan terbitnya novel HKKB. Boll dan Heidegger secara bersamaan sedang menyuarakan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, dapat dikatakan ada saling keterkaitan dan keterpengaruhannya antara filsafat Heidegger, novel HKKB dengan realitas sosial. Berdasarkan asumsi ini, maka penggunaan filsafat eksistensial Heidegger diharapkan akan dapat memilah-milah semua fenomena yang tampak untuk dapat dikategorikan sebagai fenomena inti dan bukan sehingga hakikat fenomena-fenomena yang sudah terungkap pada reduksi fenomenologis akan terwujud.

Heidegger berpendapat ada dua modus eksistensi, yaitu eksistensi otentik dan inotentik. Modus eksistensi otentik adalah kesadaran bahwa akulah yang harus menentukan pilihanku sendiri. Modus eksistensi inotentik adalah hilangnya kesadaran akan aku yang otentik. Selanjutnya Heidegger membagi modus eksistensi menjadi tiga karakter *dasein* (manusia) yang dominan: pertama faktisitas (*state of mind*), kedua kejatuhan (*fallenness*), dan pemahaman (*understanding*) (Grahal, 2003: 35-36).

Gaya faktisitas menunjukkan sebuah gaya bahwa *dasein* terlempar ke dunia buatan orang lain yang terwarisi secara historis. Pemahaman berarti bahwa *dasein* adalah satu-satunya yang memiliki kemungkinan-kemungkinan cara berada. Kejatuhan menunjukkan bahwa *dasein* sehari-harinya tidak menjadi dirinya sendiri, melainkan sebagai manusia massa (Grahal, 2003: 46).

Heidegger mensintesis ketiga karakter *dasein* tersebut menjadi satu kata 'keterlibatan' (*sorge*). Heidegger menunjukkan keterlibatan 'Ada' dari 'dasein'. Keterlibatan sebagai karakter

pokok *dasein* menandakan keaktifannya bergaul dengan lingkungan eksistensialnya. Heidegger membagi keterlibatan *dasein* dalam dunia menjadi dua bagian, 'keterlibatan demi' (*besorgen*) dan 'keterlibatan tentang' (*fursorgen*). 'Keterlibatan demi' digunakan untuk benda-benda, sedangkan 'keterlibatan tentang' digunakan untuk manusia. Sesama *dasein* harus diperlakukan sebagai tujuan bagi dirinya sendiri. Ini adalah konsekuensi humanis analisis ontologis Heidegger. Yang menjadi persoalan adalah jika sesama *dasein* mereka menerapkan bentuk 'keterlibatan demi', artinya interaksi yang terjadi dikarenakan lebih kepada kepentingan sepihak dari satu *dasein*, sementara *dasein* lainnya dikorbankan. Sikap *dasein* seperti ini oleh Heidegger disebut sikap teknologis. Sikap inilah yang memunculkan konflik, menimbulkan hubungan dan keterlibatan antardasein dalam dunia tidak harmoni. Dalam kondisi seperti inilah manusia tidak mempunyai eksistensi diri. Keberadaannya di dalam dunia sudah dieksploitasi oleh *dasein* yang lain.

a. Analisis Berbagai Fenomena pada Katharina Blum

Dalam novel *Hilangnya Kehormatan Katharina Blum* terungkap bahwa Katharina telah mengalami berbagai gaya atau karakter, yaitu pertama gaya tanpa perbedaan (faktisitas), tidak asli (kejatuhan), gaya asli (pemahaman), dan keterlibatan. Gaya tanpa perbedaan menunjukkan bahwa eksistensi seseorang tidak berubah. Ia tidak pernah mempertanyakan arti hidupnya sendiri, tidak pernah mengenali keterlemparannya. Dengan suka rela orang menerima eksistensi yang diberikan oleh Yang Satu (keluarga) dan masyarakatnya. Gaya tidak asli atau kejatuhan adalah ketika seseorang menyadari bahwa eksistensinya saat ini merupakan kebetulan belaka. Ia melakukan sesuatu yang dipahami dan dikerjakan orang lain, sedangkan gaya asli atau pemahaman adalah sebuah kesadaran untuk mengenali interkoneksi antara benda-benda sebagai bagian dari Ada. Ia mau menjadi pribadinya sendiri, memilih hidupnya sendiri, mencipta nasibnya sendiri sewaktu perhatian diberikan pada seseorang dan kita memperhatikannya sebagai bagian dari Ada sebagai keseluruhan. Situasi seperti ini dikenal dengan istilah harmoni dan gabungan dari ketiga gaya tersebut disebut keterlibatan (*sorge*).

Pada awalnya gaya yang terjadi pada dirin Katharina adalah gaya tanpa perbedaan (faktisitas). Pada saat itu, Katharina menerima begitu saja eksistensinya dari Yang Satu, yaitu keluarganya. Ia berada karena faktor historis. Ia menjadi pengelola rumah tangga. Ia melakukan

sesuatu sebagaimana ibunya telah melakukan. Kadang-kadang ia membantu mencuci pakaian, membersihkan rumah, dan pergi ke kebun.

Dalam waktu yang bersamaan, muncullah kesadaran dalam diri Katharina bahwa ia harus berubah. Ia sadar untuk mengubah nasib hidupnya sebab tantangan yang dihadapinya semakin menantang. Dia harus ikut membantu ibunya karena bapaknya meninggal. Dalam perjalanan hidupnya, Katharina menyadari eksistensinya sebagai pengelola rumah tangga hanyalah kebetulan semata, bukan hasil pilihannya. Dia menyadari bahwa dirinya memang terlahir sebagai anak pengelola rumah tangga, tetapi ia harus mengikuti apa yang telah terjadi dalam keluarga. Pada tahap ini, Katharina sedang menghadapi ketiadaan dan sekaligus sedang memikirkan akhir hidupnya. Mengapa ia sangat antusias untuk berubah untuk memperbaiki diri, tidak banyak tergantung dari orang lain? Ia berpikir siapa yang bertanggung jawab atas kehidupannya setelah mati. Tidak ada seorang pun yang mau bertanggung jawab atas hidupnya kecuali dia sendiri. Dia akan melakukan apa yang menurutnya terbaik untuk diputuskan walaupun itu jalan hidup yang diciptakan oleh yang lain. Dia tetap akan menjadi pengelola rumah tangga.

Pengalaman hidup Katharina di atas, menunjukkan bahwa semua *dasein* harus menghadapi ketiadaan atau mati. Katharina sedang mengalami tahap kedua eksistensi, yaitu kejatuhan. Kejatuhan merupakan karakter *dasein* yang dalam kesehariannya selalu berpaling dari dirinya sendiri dan hidup seperti manusia lainnya. Walaupun Katharina sudah mulai menunjukkan perubahan, akan tetapi pengaruh Yang Satu (keluarga) tetap masih ada. Katharina sedang mengalami kejatuhan.

Setelah mengalami fase kejatuhan, Katharina melangkah menuju gaya eksistensi yang ketiga, yaitu gaya asli atau pemahaman (*verstehen*). Salah satu makna pemahaman yang terjadi pada diri Katharina adalah pemahaman ruang gerak (*room-for-manuever*), yaitu sebuah pemahaman tentang sederetan kemungkinan-kemungkinan yang tersedia dalam dunia eksistensial. Pemahaman seperti ini ditunjukkan oleh Katharina dengan memutuskan untuk pergi dari rumahnya, merantau, dan sekolah dalam rangka memperbaiki nasibnya. Dalam perantauan inilah Katharina menemukan eksistensinya sendiri. Ia menemukan kebebasan untuk menentukan pilihannya. Ia dapat leluasa memilih dari semua kemungkinan. Dengan penuh kesadaran (*Befindlichkeit*) ia memilih untuk menjadi seorang pengelola rumah tangga yang profesional.

Heidegger mensitesiskan ketiga karakter tersebut dalam istilah yang panjang”melampaui-dirinya-sudah-dalam-dunia-sebagai-ada-bersama-yang lain”. Kemudian ia memadatkan pengertian itu dengan sebuah kata keterlibatan (*sorge*). Kata ‘keterlibatan’ sebagai sebuah kekhasan ”Ada” dari *dasein*. ‘Keterlibatan’ sebagai sebuah karakter pokok *dasein* menandakan keaktifannya bergaul dengan lingkungan eksistensialnya. Ia menyadari bahwa keberadaannya di dunia bersama-sama dengan *dasein* orang lain. Katharina menyadari bahwa interaksinya dengan *dasein* orang lain haruslah tepat karena eksistensi mereka dalam dunia tidak sama. Mereka bersama-sama dalam dunia, sama-sama sibuk dalam dunia sehingga *dasein* ditentukan oleh *Mitsein* (berada bersama-sama). Kondisi seperti ini, oleh Heidegger disebut ‘*fursorgen*’, yaitu keterlibatan yang digunakan untuk sesama *dasein*. Mereka menemukan diri dalam dunia sebagai yang memelihara. Sikap pemeliharaan ini ditunjukkan oleh Katharina di keluarga Blorna. Ternyata ia dapat hidup dengan harmoni dalam keluarga Blorna. Masing-masing saling memelihara eksistensi dirinya dan eksistensi orang lain. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Katharina telah menemukan kehidupan aslinya. Katharina telah menemukan eksistensi dirinya.

Sikap seperti itu oleh Heidegger dikatakan bahwa Katharina telah melakukan tiga hal yang sangat menentukan keberadaan manusia dalam dunia. Pertama adalah *Befindlinckheit* atau kepekaan, kedua adalah *Verstehen* atau mengerti, dan ketiga adalah *Rede* atau hal bicara. Dengan ketiga hal inilah eksistensi manusia dalam dunia akan terbuka. Katharina telah mengalami itu semuanya. *Befindlinckheit* atau kepekaan yang dikaitkan dengan nasib manusia, yaitu ketika ia telah terlempar dalam dunia, menyadarkannya bahwa eksistensi manusia serba terbatas dan ditentukan.

Verstehen adalah sebuah pengertian yang dikaitkan dengan kebebasan manusia. Hal mengerti ini terkait dengan manusia dan kemungkinan-kemungkinannya. Manusia hidup dalam suatu kesadaran akan ‘berada’-nya. Dilihat dari kesadaran akan ‘berada’-nya ini seluruh dunia penuh dengan kepentingan dan arti. Akan tetapi, kepentingan dan arti hanya dapat dilihat dari kesatuannya dengan eksistensinya. Pertama-tama, manusia mengetahui arti atau mengerti akan kemungkinan-kemungkinan yang ada pada dirinya. Dari situ tampaklah dunia dengan segala kemungkinannya untuk dapat dicapai dan diambil manfaatnya. Katharina telah mengerti makna *Verstehen*. Ia telah memilih kemungkinan-kemungkinan dalam dunia itu. Dengan sadar dan bebas tanpa paksaan, dia sangat menikmati pilihannya menjadi pengelola rumah tangga. Karena

ini adalah pilihannya, ia sangat profesional sehingga ada seorang ahli ingin mengambilnya sebagai karyawan karena kualitas kerjanya yang tidak menampakkannya sebagai pengelola rumah tangga.

Rede adalah hal bicara untuk mewujudkan asas yang eksistensial bagi kemungkinan untuk bicara dan berkomunikasi bagi manusia. Ketika berbicara manusia sedang mengungkapkan dirinya. Pengungkapan adalah pemberitahuan. Jika dalam bicara tidak terjadi saling pengertian, maka semua gagasan, pendapat, omongan manusia akan kehilangan akarnya, kehilangan untuk mengerti yang benar, untuk berkomunikasi yang benar, dan untuk bergaul yang benar. *Rede* ini juga dilakukan oleh Katharina. Ia mampu berkomunikasi dengan benar dengan sesama *dasein* lain sehingga ia sangat diterima oleh keluarga Blorna, bahkan mereka mengatakan bahwa kerja Katharina tidak bisa diganti dengan uang.

Pada intinya, Katharina telah mengalami sebuah kehidupan yang oleh Heidegger disebut kehidupan yang harmoni, artinya kemanusiaan merupakan satu pengada di antara banyak pengada lain dan hanyalah bagian dari ada yang serba merangkum kita mulai hidup dalam harmoni dengan sisa dunia. Inilah yang disebut *Being* (eksistensi).

Namun sangat disayangkan, kehidupan asli Katharina yang penuh dengan keharmonian ini tidak dapat berjalan seterusnya. Tiba-tiba saja terjadi perubahan yang tidak disangka-sangka oleh siapa pun, baik oleh Katharina sendiri maupun orang-orang terdekatnya. Dengan cepat ia kehilangan kehidupan aslinya yang penuh dengan eksistensi dirinya; dengan kejam ia telah kehilangan kehormatannya sebagai manusia yang mempunyai harkat dan martabat; dan dengan hina ia telah kehilangan eksistensi dirinya sebagai manusia yang mempunyai kebebasan. Semua yang terjadi dan dialami Katharina, disebabkan oleh 'keterlibatan besorgen', yaitu keterlibatan 'demi'. Dengan kata lain, sikap ini adalah salah satu bentuk keterlibatan *dasein* di dunia yang digunakan untuk benda-benda. Akibatnya dari keterlibatan *besorgen* ini *dasein* dapat memanipulatif benda-benda dan memakainya demi keperluan *dasein*. Sikap seperti ini oleh Heidegger disebut sikap teknologis.

Sikap teknologis adalah sikap yang muncul sebagai akibat dari melihat kemanusiaan sebagai pusat semesta. Heidegger mengatakan, "bila saya ada sebagai pengada berpikir, maka segala sesuatu berada demi penggunaan saya, termasuk orang lain, akibatnya sikap teknologis memungkinkan kita mengeksploitasi orang-orang yang tidak seperti kita". Berkat sikap teknologis yang ada, banyak kekejaman dunia dapat ditelusuri kembali melalui keyakinan

filosofis yang dianggap tidak merugikan ini. Bagaimanapun kita adalah individu yang menjadi referensi dunia, kita adalah benda berpikir. Dengan melihat diri kita seperti ini, kita kehilangan rasa hormat terhadap semua pengada yang lain di dunia, yaitu kehilangan pengenalan kita akan 'Ada' sendiri.

Akibat lain dari sikap teknologis ini adalah menghalangi kemungkinan melihat dunia dalam pelbagai cara apresiatif, penuh hormat, dan artistik serta menghalangi kemungkinan mengenali keindahan dunia dan keindahan 'Ada'. Sikap teknologis dapat memisahkan pengada-pengada dari konteks asli mereka. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dengan sikap teknologis inilah Katharina tercerabut dari konteks aslinya.

Akibat paling fatal dari bentuk keterlibatan *besorgen*, keterlibatan untuk benda (keterlibatan demi) digunakan untuk sesama *dasein* adalah ketidakharmonisan. Hal ini bisa terjadi dikarenakan masing-masing pengada tidak saling mengenal. Yang terjadi di antara manusia-pengada adalah bisa saling tidak merasa hormat kepada yang lain. Hal inilah yang dialami oleh Katharina dalam novel *Hilangnya Kehormatan Katharina Blum*.

Demikian garis besar dari operasi eksistensialisme Heidegger dalam novel HKKB. Di bawah ini akan mulai dijelaskan operasi eksistensialisme Heidegger secara detail dan menyeluruh terhadap semua fenomena-fenomena yang tampak dalam diri tokoh, baik tokoh utama maupun bukan utama.

Eksistensi Katharina dalam dunia terbagi menjadi empat tahapan. Tahap pertama adalah tahap tidak ada perbedaan (faktisitas). Dia dilahirkan dari keluarga miskin. Ibunya bekerja sebagai pengelola rumah tangga, seperti dalam kutipan berikut.

“Nama saya Katharina Brettloh. Saya lahir buvada 2 maret 1947 di Gembelsbroich. Ayah saya pekerja tambang Peter Blum. Dia meninggal ketika saya berusia 6 tahun, dalam umur tiga puluh tujuh tahun, karena luka paru-paru akibat perang. Sesudah ayah meninggal ibu saya mengalami kesukaran dalam hidup. Saya sejak kecil harus membantu kerja rumah tangga, sementara ibu bekerja sebagai pembersih rumah. Saya bekerja tidak hanya di desa sendiri tapi juga ke desa tetangga untuk membantu membakar roti, memasak, menyembelih, hewan dan mengawetkan daging, di samping mengurus rumah tangga dan membantu di musim panen (h. 43).

Pada kutipan di atas, tampak bahwa Katharina belum menyadari akan nasibnya. Dalam istilah Heidegger ia belum menyadari akan keterlemparannya dalam dunia. *Beifindlichkeit* atau kepekaan terhadap dirinya belum terasah sehingga dia masih tetap sebagai anak seorang pengelola rumah tangga dan ia melakukan pekerjaan yang sama sebagaimana yang telah dilakukan ibunya. Kurang lebih empat belas tahun lamanya Katharina berada dan ditentukan oleh Yang Satu, yaitu keluarga. Pada posisi seperti ini eksistensi Katharina dikategorikan berada dalam gaya pertama, yaitu gaya tidak ada perbedaan (faktisitas) karena ia dilahirkan sebagai anak seorang pengelola rumah tangga dan ia mewarisinya tanpa penolakan sama sekali. Katharina belum merasakan kegelisahan. Ia masih tenang dan menikmati gaya hidupnya.

Dalam perjalanan hidupnya, Katharina menyadari eksistensinya sebagai pengelola rumah tangga hanyalah kebetulan semata, bukan hasil pilihannya. Dia menyadari bahwa dirinya memang terlahir sebagai anak pengelola rumah tangga, tetapi ia tidak harus mengikuti apa yang telah terjadi dalam keluarga. Pada tahap ini, Katharina sedang menghadapi ketiadaan. Dalam istilah Heidegger Katharina sedang memikirkan akhir hidupnya. Mengapa ia sangat antusias untuk berubah, untuk memperbaiki diri, serta tidak banyak tergantung dari orang lain? Ia berpikir siapa yang bertanggung jawab atas kehidupan saya setelah mati. Tidak ada seorang pun yang mau bertanggung jawab atas hidupnya kecuali ia sendiri. Ia akan melakukan apa yang menurutnya terbaik untuk diputuskan walaupun itu jalan hidup yang diciptakan oleh yang lain. Ia tetap akan menjadi pengelola rumah tangga. Semua *dasein* harus menghadapi 'Ketiadaan' atau mati. Katharina sedang mengalami tahap kedua eksistensi, yaitu kejatuhan. Kejatuhan merupakan karakter *dasein* yang dalam kesehariannya selalu berpaling dari dirinya sendiri dan hidup seperti manusia lainnya. Walaupun Katharina sudah mulai menunjukkan perubahan, pengaruh Yang Satu tetap masih ada. Katharina sedang mengalami kejatuhan.

Selanjutnya, Katharina menuju ke eksistensi berikutnya yang oleh Heidegger disebut pemahaman (*Verstehen*). Dengan kesadarannya, ia mengatakan walaupun ia harus menjadi pengelola rumah tangga, hal itu bukan karena keturunan, tetapi memang sebuah pilihan dengan berdasar pada pilihannya sendiri. Dia ingin menjadi pribadinya sendiri, memilih hidupnya sendiri dan meneruskan nasibnya sendiri. Bentuk dari pemahaman tersebut tampak pada kutipan berikut.

Pada tahun 1961 saya meninggalkan sekolah untuk bekerja sebagai pembantu rumah tangga pada tukang-daging Gerbers di Kuir. Berkat pertolongan bibi wali, pada tahun

1962 saya dapat sekolah tentang kerumahtanggaan sampai 1965. Salah satu gurunya adalah bibi wali saya sendiri. Saya dapat menyelesaikan sekolah rumah tangga dengan hasil sangat baik. Dari tahun 1966-1967 saya bekerja sebagai pengelola rumah tangga di sekolah taman kanak-kanak dari firma Koechler. Saya hanya bertahan satu tahun karena majikannya seorang dokter sering menggerayangi dan saya tidak suka dengan perlakuan itu. Untuk mengisi kekosongan waktu sambil mencari pekerjaan, saya membantu ibu dan kadang-kadang *bowling* dengan korps penabuh tambur Gemmelsbroich. Di situlah saya berkenalan dengan Wilhelm Brettloch. Akhirnya kami menikah. Akan tetapi pernikahan kami hanya bertahan setengah tahun. Saya mengalami kebencian yang sangat terhadap suami. Saya meninggalkan suami dan pergi ke kota. Saya dianggap salah oleh pengadilan karena sengaja meninggalkan suami. Akhirnya pengadilan memvonis cerai (h. 26-27).

Pemahaman muncul pada diri seorang jika ia telah menyadari kehadiran Yang Satu, yaitu keluarga atau masyarakat. Katharina sadar bahwa selama ini ia sangat didominasi dan dipengaruhi oleh keluarganya. Untuk itu, ia segera ingin berubah, ingin menentukan dirinya sendiri, dan ia menjadi berani untuk berinisiatif mengambil keputusan. Perilaku itu dimulai dari keberanian dirinya untuk keluar dari sekolah dan bekerja sebagai pengelola rumah tangga. Pilihan untuk menjadikan pengelola rumah tangga sebagai pekerjaannya terlihat dari keseriusan dia dengan bersekolah pada sekolah khusus kerumahtanggaan. Karena hal ini merupakan pilihannya, ia pun dapat menunjukkan prestasinya lulus dengan predikat sangat baik. Katharina betul-betul ingin profesional dalam bekerja sebagai pengelola rumah tangga. Dalam situasi seperti ini, Katharina dapat dikatakan telah menunjukkan eksistensi dirinya dengan berani untuk bersikap dan mengambil keputusan berdasarkan kesadaran dari dalam dirinya. Heidegger menyebut pengalaman Katharina tersebut dengan istilah pemahaman praktis karena aktivitas Katharina tidak dipahami sebagai sebuah rencana. Artinya, dia tidak secara sadar menyusun masa depan tentang kesuksesan dirinya, Katharina tenggelam dalam dunia praktis sebagai pengelola rumah tangga. Masa depan terlibat di dalamnya. Pemahaman praktis ini terdiri atas 'pra-pemahaman (*fore-having*), pra-penglihatan (*fore-sight*), dan pra-konsepsi (*fore-conception*).

Konsep pra-pemahaman ditunjukkan oleh Katharina ketika dia memahami sejak awal bahwa pengelola rumah tangga bersama dengan alat-alat rumah tangga siap bekerja untuk pekerjaan pengelolaan rumah tangga seperti mencuci, membersihkan rumah, memasak dan

sebagainya. Konsep pra-penglihatan ditunjukkan oleh Katharina ketika ia serius mendalami ilmu kerumahtanggaan. Ia memandang pekerjaan mengelola rumah tangga sebagai pekerjaan yang tidak kalah penting dengan pekerjaan lainnya. Selanjutnya, konsep pra-konsepsi diperlihatkan oleh Katharina ketika ia memahami pekerjaan mengelola rumah tangga adalah demi keberadaan *dasein* sebagai pengelola rumah tangga.

Proses peningkatan pemahaman Katharina meningkat ketika ia sampai pada pemahaman ruang gerak (*room-for-maneuver*), yaitu pemahaman tentang sederetan kemungkinan-kemungkinan yang tersedia dalam satu dunia eksistensial. Dunia pengelolaan rumah tangga memiliki batas-batas kemungkinan. Ia hanya berpikir dan melakukan kemungkinan aktivitas yang hanya terkait dengan fungsi seorang pengelola rumah tangga.

Pemahaman ruang gerak seperti itu ditunjukkan oleh Katharina sewaktu dia digerayangi oleh majikannya. Dengan tegas ia menolak perlakuan pelecehan tersebut. Dalam situasi seperti itu, tanpa sedikitpun rasa takut, ia segera keluar dari pekerjaannya. Ia berpikir bahwa ia bekerja dengan profesional dan menolak anggapan orang bahwa bekerja sebagai pengelola rumah tangga adalah rendah sehingga dapat diperlakukan seenaknya oleh majikan. Katharina akan melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, bukan pekerjaan lainnya. Ia mempunyai harga diri dan kehormatan. Oleh karena itu, Katharina memutuskan lebih baik untuk meninggalkan majikannya walaupun konsekuensinya harus mencari pekerjaan lagi untuk beberapa minggu.

Karakter pemahaman *dasein* lainnya adalah pemahaman sebagai struktur ‘ada-melampaui-dirinya’ (*being-ahead-of it self*), yaitu bahwa *dasein* sebagai satu-satunya yang memiliki kemungkinan-kemungkinan cara berada. *Dasein* memiliki kebebasan untuk menjadi ilmuwan, tukang bangunan, guru atau pengelola rumah tangga bahkan hanya *dasein* yang mampu berseru, “Aku bukanlah aku, aku adalah masa depan”. *Dasein* tidak seperti benda, tapi ia memiliki cita-cita, keinginan, harapan, dan masa depan. Karakter pemahaman seperti ini, diperlihatkan oleh Katharina di bawah ini.

Karakter pemahaman struktur ini telah membuat seorang wanita yang sangat percaya diri untuk lebih berani dalam menentukan nasibnya sendiri. Sikap Katharina tampak jelas ketika dia berkenalan dengan seorang laki-laki dan dia berani segera memutuskan untuk segera menikah dengannya. Keberaniannya untuk menentukan nasibnya sendiri tidak berhenti di situ saja, tetapi juga ia tunjukkan ketika setengah tahun kemudian ia berani meninggalkan suaminya dan cerai dengan alasan yang dia sendiri tidak mau menceritakan lebih dalam. Secara umum, wanita yang

sudah menikah sedikit banyak tergantung dari suami, terutama dalam persoalan uang sehingga sangat jarang wanita yang berani meminta cerai terlebih dahulu. Akan tetapi, hal ini tidak berlaku bagi Katharina. Ia tidak tergantung dengan laki-laki. Ia berpikir lebih baik bercerai dan mencari uang sendiri daripada masih tetap bersama suami, sementara akan terus merasa tidak nyaman karena dia sangat membencinya. Katharina sedang bersuara bahwa masa depan ada ditangannya. Ia sedang merajut masa depannya.

Sekarang sampailah Katharina pada karakter gabungan antara faktisitas, kejatuhan, dan pemahaman. Heidegger menyebutnya dengan sebuah kata yang padat, yaitu keterlibatan atau pemeliharaan (*sorge*). Ia membedakan keterlibatan atau pemeliharaan menjadi dua bagian, yaitu keterlibatan atau pemeliharaan demi (*besorgen*) dan keterlibatan atau pemeliharaan tentang (*fursorgen*). *Besorgen* digunakan demi untuk benda-benda, artinya *dasein* menggunakan benda-benda demi kegunaan *dasein* sendiri. *Fursorgen* digunakan *dasein* dalam berinteraksi dengan sesama *dasein*. Yang menjadi persoalan adalah jika *besorgen* digunakan untuk sesama *dasein*. Akibatnya akan muncul pengeskploitasian terhadap sesama *dasein*. Aku sebagai *dasein* memperlakukan *dasein* lain demi kegunaan aku *dasein*. Sikap seperti ini disebut juga oleh Heidegger dengan istilah sikap teknologis.

Sewaktu *dasein* lebih melihat dunia dengan menggunakan *besorgen* dan *fursorgen* pada tempatnya masing-masing, maka akan terjadi sebuah dunia eksistensial yang oleh Heidegger disebut sebagai harmoni. Harmoni terjadi juga apabila *dasein* melihat bahwa semua pengada di dunia saling dihubungkan dan bahwa manusia hanyalah satu dari pengada-pengada itu. Dengan kata lain, kita sebagai *dasein* mengenali semua pengada-pengada lainnya dalam harmoni. (Erric dan Jeniffer, 2001: 80-83) mengatakan hanya dengan menyadari bahwa kemanusiaan merupakan satu pengada di antara banyak pengada lain dan hanyalah bagian dari Ada yang serba merangkum, dapatlah kita mulai hidup dalam harmoni dengan sisa dunia.

Setelah mengalami berbagai peristiwa kehidupan yang tidak menyenangkan, akhirnya Katharina menemukan kehidupan yang oleh Heidegger disebut harmoni. Dia mulai menyadari bahwa dia hidup dengan pengada-pengada lain dalam dunia. Semua tindakan dan perilaku hendaknya selalu memperhatikan *dasein* lainnya. Sekarang Katharina berada dalam kehidupan harmoni dalam keluarga Blorna. Nampaknya Katharina banyak belajar dalam banyak hal dari keluarga ini. Eksistensi Katharina yang oleh Heidegger diistilahkan hidup dengan asli (harmoni dengan *dasein* lain) terlihat dalam beberapa kutipan di bawah ini.

Keluarga Blorna selalu memberi nasihat kepada Katharina supaya tidak terlalu peka dan harus melupakan masa lalunya, masa kanak-kanak yang tidak bahagia, dan perkawinannya yang gagal (h. 45).

Keluarga Blorna mengatakan bahwa bagaimana kami harus berterima kasih pada Katharina, sejak dia dengan tenang dan ramah serta profesional mengelola rumah tangga kami, kami ternyata banyak mengalami efisiensi, dia telah bisa membebaskan kami untuk mengerjakan pekerjaan kami, dan semuanya itu tidak bisa dihitung dengan uang, dia telah membebaskan kami dari ketidakteraturan rumah tangga kami selama lima tahun (h. 46).

Saya segera mendapatkan pekerjaan pada keluarga Blorna yang sudah saya kenal melalui dr. Fehner. Keluarga Blorna menempati sebuah bungalo di daerah villa Sudstadt. Mereka menawarkan saya tempat tinggal, tetapi saya menolak, saya tidak ingin tergantung dan mengerjakan pekerjaan saya dengan bebas. Suami istri Blorna sangat baik terhadap aku. Nyonya Blorna mencarikan sebuah apartemen untuk saya. Nyonya Blorna bekerja di biro arsitek yang besar, sementara dr. Blorna bekerja sebagai pengacara perusahaan. Bersama dengan dr. Blorna saya menghitung pembiayaan, bunga, dan angsuran hipotek untuk apartemen dua kamar dengan dapur dan kamar mandi di tingkat delapan. Dengan pekerjaan ini saya dapat menabung 7000 DM. Keluarga Blorna menyediakan dirinya sebagai jaminan untuk kredit dari 30.000 DM dan pada tahun 1970 saya bisa memasuki apartemen sendiri. Beban hidup saya setiap bulan 1100 DM. Tetapi karena keluarga Blorna tidak menghitung uang hidup saya setiap bulannya, maka saya dapat menghemat banyak sekali, malah mereka memberi persen untuk makan dan minum (h. 27-30).

Beberapa kutipan di atas menunjukkan bahwa Katharina telah menggunakan prinsip *fursorgen* dengan benar sehingga ia sangat diterima oleh keluarga Blorna, dan yang menarik lagi adalah bahwa Katharina mampu hidup berdampingan dengan sangat harmoni dalam keluarga Blorna. Katharina telah mempunyai apa yang disebut pertama sebagai *Verstehen*, yaitu

pemahaman bahwa manusia mempunyai kebebasan untuk menjadi apa saja di dunia ini, asalkan semuanya berangkat dari sebuah kesadaran. Dalam hal ini, Katharina telah betul-betul menyadari keterlemparannya di dunia sehingga pekerjaan sebagai pengelola rumah tangga sangat dinikmatinya serta dilakukan dengan profesional. Kedua, Katharina mempunyai sifat *Rede*, yaitu kemampuan untuk berkomunikasi dengan luar biasa. Kemampuan ini sudah dibuktikan ketika dia berhubungan dengan keluarga Blorna, dr. Fehrnern, dan di tempat lain ia bekerja.

Ketiga, ia telah menggunakan prinsip *fusorgen* dan *besorgen* dengan proposional. Ketiga hal inilah yang menyebabkan kehidupan menjadi harmoni, yaitu sebuah suasana kehidupan yang tercipta jika masing-masing *dasein* memelihara *dasein* yang lain, *dasein* yang satu menghormati *dasein* lainnya, dan jika masing-masing *dasein* menyadari bahwa mereka hidup bersama-sama di dunia. Beberapa kutipan di atas memperlihatkan bahwa Katharina mampu menjadi *dasein* yang menyadari bahwa dia hidup dengan *dasein* yang lain seperti dengan keluarga Blorna. Sebagai pembantu Katharina dapat memelihara dan berkomunikasi efektif dengan majikannya. Situasi seperti ini dengan indah dapat dilihat ketika keluarga Blorna yang memberikan kepercayaan penuh padanya untuk mengatur keuangan keluarga. Dengan mudahnya keluarga Blorna memberikan uang tambahan dan membantu untuk mempunyai apartemen sendiri. Pada puncaknya mereka mengatakan bahwa apa yang telah dilakukan oleh Katharina tidak dapat digantikan dengan uang.

Apa yang terjadi pada keluarga Blorna juga terjadi pada keluarga Hiepertz, Werner, seperti dalam kutipan dibawah ini.

Di keluarga Blorna saya bekerja selama empat tahun. Saya bekerja dari jam 07.00-16.30, jika saya telah menyelesaikan semua pekerjaan rumah, saya pulang dan mengurus rumah sendiri sampai jam 17.30. Setelah itu saya bekerja malam selama 2 jam pada keluarga Hiepertz. Dalam waktu senggang saya bekerja pada pengusaha restoran Kloft atau saya membantu resepsi-resepsi, pesta-pesta, perkawinan, pertemuan-pertemuan, pesta dansa, dengan bayaran sekaligus. Kadang saya juga mengerjakan perhitungan, harga, organisasi, atau memasak. Pendapatan kotor saya 2300 DM setiap bulan. Sejak musim semi 1972 saya memiliki sebuah Volkswagen keluaran 1968, yang dioperkan oleh keluarga Werner dengan kondisi yang sangat bagus dan murah. Dengan mobil itu saya lebih bebas

bergerak untuk turut bekerja pada resepsi-resepsi dan pesta-pesta, yang sering diadakan di hotel-hotel yang jauh letaknya (h. 27-29).

Pada intinya, Katharina telah mengalami sebuah kehidupan yang oleh Heidegger disebut kehidupan yang harmoni, yaitu bahwa kemanusiaan merupakan satu pengada di antara banyak pengada lain dan hanya bagian dari ada yang serba merangkum kita mulai hidup dalam harmoni dengan sisa dunia. Inilah yang disebut *Being* (eksistensi). Dengan kata lain, eksistensi Katharina diakui oleh *dasein* lainnya karena mempunyai harkat dan martabat sebagai manusia.

Namun sangat disayangkan, kehidupan asli Katharina yang penuh dengan keharmonian ini tidak dapat bertahan lama. Tiba-tiba saja terjadi perubahan yang tidak disangka-sangka oleh siapa pun, baik oleh Katharina sendiri maupun orang-orang terdekatnya. Dengan cepat ia kehilangan kehidupan aslinya yang penuh dengan eksistensi diri; dengan kejam ia telah kehilangan kehormatannya sebagai manusia yang mempunyai harkat dan martabat; dan dengan hina pula ia telah kehilangan eksistensi dirinya sebagai manusia yang mempunyai kebebasan. Semua yang terjadi dan dialami Katharina, oleh Heidegger disebabkan karena penggunaan prinsip besorgen dan fusorgen tidak konsisten. Situasi seperti ini oleh Heidegger disebut juga dengan istilah 'sikap teknologis'.

Sikap teknologis adalah sikap yang muncul sebagai akibat dari melihat kemanusiaan sebagai pusat semesta. Heidegger mengatakan, "Bila saya ada sebagai pengada berpikir, maka segala sesuatu berada demi penggunaan saya, termasuk orang lain". Akibatnya sikap teknologis memungkinkan kita mengeksploitasi orang-orang yang tidak seperti kita. Berkat sikap teknologis yang ada, banyak kekejaman dunia dapat ditelusuri kembali. Pada keyakinan filosofis yang dianggap tidak merugikan ini, bagaimanapun kita adalah individu yang menjadi referensi dunia. Kita adalah benda berpikir. Dengan melihat diri seperti ini, kita kehilangan rasa hormat terhadap semua pengada yang lain di dunia, kehilangan pengenalan kita akan Ada sendiri.

Akibat lain dari sikap teknologis ini adalah menghalangi kemungkinan melihat dunia dalam pelbagai cara apresiatif, penuh hormat, artistik, dan menghalangi kemungkinan mengenali keindahan dunia dan keindahan Ada. Bagi Heidegger, sikap teknologis dapat memisahkan pengada-pengada dari konteks asali mereka. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan sikap teknologis inilah Katharina tercerabut dari konteks asalnya.

Ketidakharmonisan bisa terjadi jika masing-masing pengada tidak saling mengenali. Yang terjadi di antara manusia, pangada bisa saling tidak merasa hormat kepada yang lain. Hal inilah yang dialami oleh Katharina dalam novel *Hilangnya Kehormatan Katharina Blum*. Sikap teknologis tersebut adalah pencemaran nama baik dan pelecehan seksual.

Sikap teknologis pertama adalah pencemaran nama baik. Pencemaran ini dilakukan oleh harian berita yang beroplah besar. Dengan sistemasi harian berita ini telah berusaha untuk merekayasa Katharina menjadi berita yang sensasional dengan memanfaatkan hubungan asmara antara Katharina dengan seorang penjahat besar Ludwig Gotten. Harian itu memberitakan bahwa Katharina seorang pengelola rumah tangga telah berkomplot dengan penjahat besar Ludwig Gotten. Berkat pertolongannya, Gotten berhasil melarikan diri. Akibat pemberitaan ini, nama Katharina benar-benar jatuh. Predikat kebaikan yang selama ini dipunyai tiba-tiba menjadi sirna. Harga dirinya telah dicabik-cabik, sampai dia mendapatkan julukan seorang pelacur.

Bandit dan pembunuh Ludwig Gotten, yang sejak satu setengah tahun dicari-cari, sebenarnya bisa ditangkap, tetapi dia dilindungi oleh pengelola rumah tangga Katharina Blum, dia telah menghapuskan jejaknya dan melindunginya. Polisi mempunyai sangkaan bahwa dia telah terlibat dalam komplotan ini. Sejak dua tahun dia telah menerima tamu-tamu pria, apakah apartemennya tempat komplotan itu bertemu dan digunakan juga untuk gudang senjata, soalnya bagaimana mungkin seorang pengelola rumah tangga mempunyai apartemen seharga 110.000 DM, mungkin dia mendapatkan rampasan dari kejahatan yang dilakukan oleh komplotannya (h. 43-44).

Pacar si pembunuh masih tak mau bicara, tidak ada informasi atas persembunyian Ludwig Gotten (h. 47).

Dua cuplikan di atas adalah pemberitaan yang telah dilansir oleh harian berita. Dampak dari pemberitaan ini ternyata sangat dahsyat. Hampir semua orang terhipnotis oleh isi berita. Mereka sudah termakan isu yang diracik oleh para wartawan yang meliput, bahkan dapat dikatakan, mereka telah kehilangan akal sehat karena tidak mampu untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Di samping itu, mereka juga tidak mampu untuk mencari informasi pembanding. Situasi seperti ini digambarkan oleh Husserl dengan istilah reduksi

fenomenologis. Orang langsung membuat keputusan berdasarkan fenomena yang tampak. Sementara itu, sementara Heidegger juga menyebut sikap masyarakat dengan istilah kejatuhan, yaitu mereka berpikir sebagaimana kebanyakan orang lain berpikir. Hampir dapat dipastikan orang yang membaca harian berita berpikiran negatif terhadap Katharina kecuali keluarga Blorna dan beberapa saudaranya karena mereka mengerti siapa Katharina. Keluarga Blorna tidak percaya dengan hal tersebut.

Blorna membaca berita koran, “bagaimana ini, saya adalah seorang ahli hukum dan saya tahu siapa yang mampu berbuat kejahatan, tidak masuk akal Katharina melakukan itu. Katharina adalah seorang yang cerdas dan tenang” (h. 41-42).

Blorna mengatakan bahwa Harian berita telah mengambil opini pendapatnya tentang Katharina, bahwa perempuan yang cerdas dan tenang itu telah menjadi dingin dan tega melakukan kejahatan (h. 143).

Sikap Keluarga Blorna dan orang-orang terdekatnya sudah sampai pada tahap reduksi eidistis karena mereka menggunakan cara pandang tertentu untuk menilai peristiwa yang dialami Katharina. Sementara itu, banyak orang dengan sikap reduksi fenomenologisnya terperdaya dengan hasutan yang diberitakan dalam harian berita tersebut sehingga mereka sangat sinis terhadap Katharina. Beberapa tanggapan dari masyarakat tentang pemberitaan Katharina dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

Pastor dari Gembelsbroich telah mengatakan: Katharina itu mampu melakukan segala-galanya. Ayahnya seorang komunis dan ibunya telah mencuri anggur suci dan mengadakan pesta mabuk-mabukan dengan kekasih-kekasihnya di kamar ganti sebelah gereja tempat dia bekerja (h.43).

Seorang supir taksi menunjuk pada harian berita dan berkata, ”Tuan juga masuk di dalamnya, saya segera mengenal tuan, anda kan majikan dan pengacara dari betina itu kan (h. 47).

Wilhelm Brettloch berkata, nah sekarang saya mengerti mengapa dia meninggalkan saya. Kebahagiaan kami yang sederhana ternyata tidak cukup, dia mau yang lebih lagi, bagaimana seorang pekerja sederhana dan jujur akan dapat membeli mobil Porsche, pasti dia mendapatkannya bukan dari uang halal. Saya bersyukur tidak mendapatkan anak darinya, dan ternyata berbuat intim dengan pembunuh dan perampok baginya lebih menarik (h. 48-49).

Beberapa komentar di atas menunjukkan bahwa hampir semua kalangan telah mendapatkan informasi tentang Katharina lewat pemberitaan harian berita. Apabila dicermati lebih seksama, mereka secara tidak langsung mewakili kalangan atau lapisan masyarakat. Pastur mewakili kaum rohaniawan, suami dan ibunya mewakili keluarga dekat, supir taksi mewakili masyarakat umum, dan Dr. Hipertz mewakili kaum intelektual. Semua yang memberikan komentar menampakkkan keyakinannya akan kebenaran berita yang telah dilansir di harian berita. Mereka menyakini Katharina seorang penjahat, pelacur, dan telah bergabung dengan komplotan penjahat besar Ludwig Gotten.

Keterlibatan orang-orang dari berbagai lapisan tersebut menunjukkan bahwa mereka masih belum berpikir menurut hati nurani, mereka masih sangat emosional, dan belum dapat berpikir secara hakikat. Mereka belum sampai kepada penghayatan yang oleh Husserl dinamakan reduksi transedental. Keterlibatan mereka sesama *dasein* sangat praktis. Masyarakat sebagai kelompok *dasein* masih menggunakan prinsip *besorgen* untuk sesama *dasein*.

Namun di sisi lain, banyak juga yang tidak percaya sambil menunjukkan beberapa bukti bahwa Katharina tidak terlibat dalam berbagai aksi kejahatan dan Katharina adalah orang yang baik.

Moeding meyakinkan Beizemene, bahwa dia tidak setuju dengan teori Beizemene, bahwa Katharina ikut terlibat dalam komplotan besar (h. 39).

Pendapat Moeding sebagai kepala reserse, secara umum menghimbau kepada semua pihak bahwa Katharina terlibat dalam komplotan penjahat besar adalah salah. Moeding mengetahui benar siapa Katharina. Dia yakin Katharina tidak melakukan kejahatan. Pendapat Moeding sekaligus juga menangkis pendapat pastur dari Gimbelroich. Pastur ini yakin Katharina

telah menjadai penjahat hanya berdasarkan latar belakang keluarganya. Dia tidak memberikan bukti apapun, tetapi meyakinkan bahwa Katharina terlibat dalam kejahatan karena latar belakang keluarganya. Ini jelas sebuah kesimpulan yang tidak benar. Tidak terdapat korelasi yang signifikan antara orang tua dan anak. Sikap Moeding ini sudah mencapai pada reduksi eidistis karena dia tidak segera percaya dengan fenomena berita, tetapi menggunakan cara pandang tertentu untuk menilainya.

Untuk menguji kevalidan informasi dari pastur, Blorna mendatangi sang pastur. Ternyata pernyataan sang pastur tidak dapat dipertanggungjawabkan, seperti termaktub dalam kutipan dibawah ini.

Pastur itu membenarkan pernyataannya bahwa harian Berita telah mengutipnya dengan harfiah dan tepat, bukti-bukti bagi pernyataannya itu tidak dapat dikemukakan olehnya, dia pun memang tak mau, dia bahkan tak memerlukan itu, dia masih mengandalkan penciumannya, dan pendek kata dia telah mencium bahwa Katharina adalah komunis. Dia tak mau mendefinisikan penciumannya itu, juga tidak begitu senang ketika Blorna meminta untuk menerangkan bau apakah yang dipunyai oleh seorang komunis, lantas Pastur mengatakan jika Blorna komunis maka kewajibannya adalah taat, inilah yang tak dimengerti oleh Blorna (h. 145).

Hal yang menarik dari pernyataan pastur adalah dia membuat pernyataan di harian berita bukan berdasarkan fakta, akan tetapi lebih dikarenakan tuduhannya bahwa dia komunis. Semangat kebencian itulah yang membuat sang pastur membuat pernyataan yang kadar kebenarannya tidak dapat dipertanggungjawabkan. Semangat itu juga yang memberikan suatu logika bahwa apapun yang dilakukan oleh seorang komunis pastilah salah. Inilah salah satu dampak politis akibat dari pemberitaan di harian berita.

Selanjutnya Moeding menemukan sebuah catatan pribadi Katharina yang berisi surat dan rekening pembayaran. Dari hasil pertemuan inilah dapat dikatakan bahwa pendapat ibunya tidaklah benar karena setiap bulan Katharina mengirim uang kepada ibunya, membayar uang kuburan untuk ayahnya, dan juga membantu keuangan kakaknya yang di penjara. Hal ini membuktikan bahwa Katharina adalah anak yang bisa menjalin rasa kekeluargaan dengan baik. Kenapa ibunya mengatakan sesuatu yang tidak benar, apakah memang ibunya yang mengatakan

itu semua, atau harian berita yang merekayasanya untuk membuat sensasi. Pernyataan di bawah ini, membuktikan bahwa Katharina adalah orang yang baik, sopan dan profesional.

Moeding dan temannya memeriksa buku notes yang ternyata hanya berisi nomor telpon orang tempat ia pernah bekeja, pengusaha restoran dan teman-temannya. Salinan rekening dan semacamnya juga diperiksa ternyata sangat mengejutkan karena catatannya sangat rapi, ditemukan juga bahwa Katharina setiap bulannya mengirim uang ibunya 150 DM, membayar kuburan ayahnya, membantu abangnya Kurt 15-30 DM kepadanya sewaktu dipenjara (h. 25).

Bukti lainnya yang dapat memperkuat bahwa wawancara Totges dan ibunya sudah banyak direkayasa berasal dari dr. Heinen, dokter kepala di rumah sakit tempat ibu Katharina dirawat. Menurut pengakuan dr. Heinen, dia telah melarang Totges mewancarai ibu Katharina dengan alasan kesehatan, tetapi mengapa tiba-tiba muncul wawancara tersebut dalam harian berita. Berikut pernyataan dr. Heinen kepada Katharina ketika ia mengunjungi ibunya yang sudah meninggal.

Dr. Heinen mengatakan bahwa dia menegaskan kepada Totges bahwa ibu Katharina baru saja diperasi kanker berta, dia sangat memerlukan istirahat untuk penyembuhannya, dia tak boleh mengalami rangsangan dan karena itu tak bisa diwawancarai. Namun, Totges kemudian membanggakan diri pada teman-temannya bahwa dia berhasil menyusup sampai ke kamar ibu Katharina. Totges sendiri tidak yakin bahwa ibu Katharina mengerti semua apa yang disampaikan, karena hanya mengatakan 'mengapakah harus begitu akhirnya, mengapa harus begitu'. Dalam harian berita ditulis menjadi 'Ya, harus begitulah jadinya, harus begitulah akhirnya (h. 122-123).

Selanjutnya, dr. Heinen mengatakan bahwa setelah dia membaca kutipan-kutipan kata-kata ibu Katharina itu, ia akan mengadakan harian berita dan akan membuat menjadi skandal (h. 125).

Sementara itu, pengakuan mantan suaminya ikut menambah keyakinan masyarakat bahwa Katharina mempunyai bakat dan peluang untuk berbuat kejahatan. Masyarakat sedikit banyak akan percaya dengan apa yang telah dikatakannya karena dia orang yang semestinya sangat dekat dengan Katharina. Semua kemungkinan itu akan terjadi apabila mereka tidak mengerti siapa sebenarnya Brettloch itu. Salah seorang yang sangat mengerti siapa dia adalah orang yang sangat dekat juga dengan Katharina yaitu, bibi Woltersheim. Dia memberikan komentar terhadap Brettloch dengan kutipan di bawah ini.

Nyonya Wolterheim mengatakan bahwa sejak dari mula ia tidak menyetujui perkawinan Katharina dengan Brettloch, karena dia seorang penjilat pantat yang tipikal, penjilat penguasa, dan gereja serta dengan diam-dia dia sering mengkhianati teman. Nyonya Woltersheim menganggap bahwa perkawinannya sebagai bentuk pelarian dari kondisi rumah tangga yang menyedihkan.

Huften mengambil guntingan-guntingan koran dari arsip yang memuat liputan-liputan dari wartawan-wartawan. Di koran ini diterangkan tentang keterlibatan dan pemeriksaan Katharina, sebuah pemberitaan keterlibatan-keterlibatan yang tidak menyenangkan dari seorang yang mempunyai nama bersih (h. 71).

Titik kulminasi dari akibat pemberitaan tentang Katharina yang sensasional pada harian Berita adalah mengalirnya surat dan kartu pos kaleng. Pendapat mereka sangat beragam tapi semuanya satu suara dalam mendeskreditkan Katharina.

Pertama tujuh kartu pos yang anonim, ditulis dengan tangan berisi tawaran-tawaran seksual yang kasar, semuanya dengan satu dan lain cara menggunakan kata komunis laknat, kedua empat buah kartu pos yang anonim berisi makian politik tanpa penawaran seksual, carutan itu mulai dari penghasut merah sampai bibi Kremlin. Ketiga lima surat berisi guntingan harian berita, yang diberi catatan pingir dengan tinta merah, salah satu bunyi coretan itu adalah “apa yang tak bisa dikerjakan Stalin, kau juga tak bisa kerjakan”, keempat dua buah surat berisi nasihat agama, dalam kedua hal ini nasihat itu ditulis di atas kartu kecil ”kau harus belajar berdoa lagi, anak malang yang celaka” dan “akuilah

serta berlutut: Tuhan belum melupakan kau”, kelima satu kartu pos yang berbunyi “mengapa kau tak menggunakan katalogus seks yang kukirimkan? Mestikah aku memaksa kau untuk menjadi bahagia? Tetanggamu yang kau tolak begitu sombong, Awas, telah kuperingatkan kau” (h. 91).

Jelas sekali bahwa surat dan kartu pos kaleng tersebut menggambarkan pendapat masyarakat terhadap Katharina. Kelompok surat pertama dan kelima adalah mereka menganggap bahwa Katharina seorang wanita pelacur. Menurut mereka, Katharina adalah wanita jalang dan hina, ia siap untuk melakukan hubungan seksual dengan siapa saja, karena dengan seorang penjahat pun dia mau melakukan. Oleh karenanya dengan sarkastis mereka menawarkan hubungan seksual kepada Katharina. Sikap yang telah diperlihatkan sebagian masyarakat ini betul-betul telah mencemarkan nama baik Katharina dan merendahkan kehormatannya.

Kelompok surat kedua dan ketiga adalah ungkapan yang bersifat sarkasme politik. Mereka menganalogikan perbuatan Katharina dengan perilaku politik tertentu dalam hal ini komunisme. Mereka mengidentikkan Katharina dengan komunisme, seperti halnya yang terjadi di Indonesia. Orang Indonesia akan mengatakan “dasar komunis” sebagai bentuk ekspresi kebencian dan ketidaksenangan orang kepada pihak lain.

Kelompok surat keempat adalah surat nasihat untuk taubat dan segera kembali kepada Tuhan. Artinya, mereka yakin bahwa Katharina telah melakukan apa yang telah dituduhkan oleh harian berita

Katharina sangat gundah dan kesal menghadapi berbagai fitnah dan tuduhan yang dialamatkan kepadanya. Dia merasa menjadi orang yang tertuduh, dia merasa semua orang melihatnya dengan sinis dan hampir putus asa dalam menghadapi tantangan hidup ini. Kekecewaan sangat jelas tampak dalam ungkapannya:

Katharina menunjukkan dua harian berita dan bertanya apakah negara tak bisa berbuat apa-apa untuk melindungi dia dari terhadap kekejian ini dan mengembalikan kehormatannya yang telah hilang (h. 69).

Ternyata orang yang kesal dan kecewa tidak hanya Katharina tapi nyonya Woltersheim juga menampakkan kondisi hati yang sama.

Nyonya Woltersheim mengatakan apakah bertanggung jawab menghancurkan kehidupan seorang wanita muda. Dia mengenal Katharina sejak lahir dan sekarang melihat kehancuran itu dan juga kegelisahan (h. 72).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa sikap teknologis yang diwujudkan dalam bentuk pencemaran nama baik dapat berupa: (1) lewat pemberitaan media yang dalam hal ini lewat harian berita, (2) lewat komentar beberapa tokoh, dan (3) lewat surat dan kartu pos. Ketiga media inilah yang telah digunakan oleh mereka untuk melancarkan tuduhan dan pencemaran nama baik terhadap Katharina.

Namun semuanya bersumber dari harian Berita, orang-orang koran inilah yang telah mengubah nasib hidup Katharina. Pendapat ini didukung oleh banyak pihak di antaranya dr. Heinen.

Mengenai wawancara itu dr. Heinen menganggap orang-orang koran itu sebagai pembunuh-pembunuh dan perusak kehormatan, dan ini sangat menjijikkan, tapi nampaknya mereka justru menganggap bahwa merampas kehormatan, reputasi, dan kesehatan orang-orang tak berdosa merupakan kewajiban bagi insan pers. Dalam hal ini dr. Heinen telah salah sangka kepada Katharina, ia mengira Katharina seorang marxis (akibat membaca harian berita) (h. 127).

Nyonya Blorna dengan kalimat yang sangat tajam menelpon Luding kepala harian Berita serta menghardiknya, “Kau babi jantan, kau bangsat terkutuk” (h. 129).

Sikap teknologis kedua adalah pelecehan seksual. Pelecehan seksual yang dilakukan oleh mereka sedikit banyak dipengaruhi oleh pemberitaan harian berita mengenai hubungan intim antara Katharina dengan Ludwig Gotten. Pelecehan seksual yang terjadi pada Katharina dimulai dari ungkapan verbal sampai tindakan.

1) Pelecehan Seksual dengan Bahasa Verbal

Berbagai pelecehan seksual dengan bahasa verbal dapat dilihat pada beberapa kutipan di bawah ini, yaitu menuduh dengan cara membolak-balikkan fakta dan mengubah kata-kata pengakuan Katharina dari makna yang sesungguhnya, semisal:

‘Lantas, apakah dia meniduri kau? Atas pertanyaan ini Katharina menjawab dengan merah padam, ‘Tidak! saya tidak akan menjawab pertanyaan itu’ (h. 21).

Pertanyaan ini muncul dalam situasi yang sangat genting dan tegang, karena pada saat aparat kepolisian menggrebek rumah Katharina, mereka tidak mendapatkan orang yang dicari, yaitu seorang gembong penjahat Ludwig Gotten. Dalam keadaan kecewa dan marah Beizemene selaku kepala kepolisian mengajukan pertanyaan tersebut. Namun pertanyaan itu sangat menyinggung perasaan Katharina, artinya dia tidak senang dengan pertanyaan itu. Bahkan, Katharina mengatakan bahwa mengapa dia mengajukan pertanyaan seperti itu karena Beizemene dipengaruhi oleh Peter Hach yang terkenal dengan lapar seks, apalagi saat mereka menemukan Katharina dalam apartemennya, dia dalam posisi bersandar dengan baju mandinya yang sangat transparan. Posisi Katharina itulah menyebabkan pikiran-pikiran kotor yang ada dalam benak Peter Hach. Pelecehan verbal tidak hanya terjadi di apartemen Katharina tapi juga terjadi di kantor kepolisian saat pemeriksaan intensif pada Katharina dilaksanakan.

Katharina mengontrol khusus setiap formulasi kalimat yang dicatat dalam protokol. Sebagai misal, kata ‘menggerayangi’ yang telah dikatakan oleh Katharina ternyata ditulis dengan kata ‘menjadi intim’. Perdebatan menjadi formal mengenai definisi tersebut antara Katharina dengan ahli hukum serta Beizemene. Katharina mengatakan bahwa intimitas adalah hubungan timbal balik, sedangkan menggerayangi adalah tindakan sepihak (h. 34).

Perdebatan lain juga dalam mendefinisikan kata baik. Dalam protokol ditulis manis kepada saya. Katharina mempertahankan kata ‘baik’ (h. 35).

Dua kutipan di atas memberikan penilaian bahwa baik Peter Hach maupun Beizemene sengaja menjadikan hubungan antara Katharina dengan Ludwig Gotten tidak sekedar hubungan biasa dan terjadi secara kebetulan, tetapi jalinan hubungan di antara keduanya terkait dengan aktivitas Gotten sebagai penjahat sehingga dapat mengarah bahwa Katharina adalah bagian dari komplotan penjahat. Harapan dari interogasi yang berbau pelecehan seksual tersebut diharapkan akan dapat menangkap Ludwig Gotten dan sekaligus menyeret Katharina dalam kelompok penjahat. Padahal sudah dijelaskan oleh Ludwig Gotten bahwa Katharina adalah kekasihnya dan tidak terlibat dalam kejahatan seperti ungkapan dia di bawah ini.

Ternyata masih ada pria yang jentelmen seperti LG: bahwa Katharina tidak ada sangkut-pautnya dengan urusannya, antara dia dan Katharina hanya urusan percintaan pribadi, yang tak ada hubungannya dengan kejahatan-kejahatan yang dituduhkan kepadanya (h.113).

Inilah salah satu dari sekian banyak bentuk kekerasan yang dilakukan oleh para pejabat untuk merampas kebebasan, harkat, dan martabat serta kehormatan seseorang. Hubungan antara Katharina dan Ludwig Gotten adalah hubungan percintaan yang bersifat manusiawi. Mereka terlihat sangat bahagia dan sangat akrab walaupun baru bertemu sekali saat pesta. Inilah yang dinamakan harmoni, yaitu Katharina sadar bahwa dia hidup bersama dengan *dasein* yang lain yaitu Ludwig Gotten. Mereka saling dapat memelihara. Persoalannya bahwa Gotten adalah penjahat tidaklah penting karena semua orang akan merasakan perasaan cinta kepada siapapun tanpa dibatasi oleh apapun, apalagi Katharina tidak mengetahui bahwa Gotten adalah penjahat besar. Yang menjadi persoalan adalah ketika jalinan cinta di antara mereka dihubungkan dengan kejahatan dengan ungkapan yang sarkatis serta berbau pelecehan seksual. Di sinilah inti persoalannya karena eksistensi dan kehormatan Katharina sebagai manusia yang bebas untuk bertindak dihalangi karena sikap teknologis yang ditunjukkan oleh para pejabat.

Ungkapan verbal lainnya yang sangat menyakitkan bagi Katharina dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Beizemene mengatakan, Katharina kan sudah bercerai, jadi tidak ada kewajiban untuk setia, mungkin yang terjadi tidak ada penggerayangan, akan tetapi intimitas dengan

keuntungan materi. Mendengar itu Katharina berubah menjadi ngambek dan tidak mau meneruskan interogasi (h.38).

Mereka seolah-olah menuduh bahwa Katharina telah melakukan aktivitas seksual dengan banyak orang. Mereka seolah-olah menganggap Katharina sebagai pelacur karena dia sudah tidak memerlukan kesetiaan kepada siapa pun. Ungkapan verbal lainnya juga terlontar dari Peter Hach, Beizemene, dan dari beberapa orang. Mereka membuat ungkapan 'tamu pria' untuk menjuluki semua laki-laki yang mengunjungi apartemen Katharina.

2) Tindakan Pelecehan Seksual

Selama hidupnya ternyata Katharina mengalami banyak tindakan pelecehan seksual. Terlebih lagi sejak ada pemberitaan mengenai dirinya diekspos oleh sebuah harian berita. Mengenai hal ini, Katharina betul-betul marah seperti terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Pada tahun 1962 saya sekolah tentang kerumahtanggaan sampai 1965. Setelah itu, saya bekerja di tempat dokter Koeschler, tetapi tidak bertahan lama karena saya sering digerayangi oleh dia (h. 29).

Setelah menemukan eksistensi dirinya dia meluangkan waktu khusus untuk belajar menjadi pengelola rumah tangga. Setelah lulus dia sempat bekerja dari tempat yang satu ke tempat lain, salah satunya adalah di tempat dr.Koeschler. Di sinilah dia mendapat perlakuan tidak senonoh dari majikannya. Karena perbuatan majikannya, dia memutuskan untuk pergi dari rumah itu. Dalam hal ini, Katharina dapat dikatakan mempunyai harga diri dan eksistensi diri. Dalam bahasa Heidegger, dia sedang menujunkkan gaya hidup yang kedua, yaitu sikap berani menentukan nasib sendiri dan tidak takut kepada pihak lain. Dia rela berhenti bekerja ketika eksistensi dirinya diganggu.

Dr. Koeschler di mata masyarakat tergolong orang yang dihormati. Akan tetapi dia telah melakukan tindakan yang dapat mencemarkan nama baiknya, yaitu melakukan tindakan pelecehan terhadap dirinya. Sementara itu, ada sebuah sikap yang ditunjukkan oleh Katharina

yang tergolong sikap pemberani, yaitu berani menentang orang terhormat ketika eksistensi dirinya diinjak-injak.

Sikap yang sama juga ditunjukkan oleh Katharina ketika dia menceritakan pelecehan seksual yang dilakukan oleh para akademisi, pengusaha, dan politikus kepada dirinya seperti terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Sesudah pesta berakhir, saya sering berdansa dengan tuan-tuan dari kalangan akademi, pengusaha, dan politik. Akan tetapi, saya menjadi tidak suka karena mereka sering mabuk dan menggerayangi saya. Saya juga dansa dengan tuan di sana sambil menunjuk Hach (jaksa penuntut). Muka Hach berubah jadi merah (h. 15).

Yang lebih menarik dari pengakuan Katharina di atas adalah dengan lantang dia berani menunjuk Peter Hach, seorang jaksa penuntut. Namun, ada hal lain yang membuat orang barangkali bertanya-tanya mengapa tindakan yang bejat itu dilakukan oleh orang-orang yang nota bene adalah orang terhormat; mengapa yang melakukan semua itu adalah para akademisi yang justru seharusnya memberikan contoh pendidikan yang baik; mengapa yang melakukan itu semua adalah pengusaha yang seharusnya memberikan banyak santunan dan bantuan kepada para pekerja seperti pengelola rumah tangga, bukannya lantas menindasnya; mengapa yang melakukan itu juga seorang politikus yang seharusnya dengan jabatannya itu mereka seharusnya memperjuangkan hak-hak rakyat dan melindungi rakyat pada umumnya. Bahkan secara khusus Katharina membeberkan dengan jelas bagaimana perlakuan dan tindakan pelecehan seksual yang dilakukan oleh seorang industrialis, pengusaha, dan politikus seperti tersebut di bawah ini:

Katharina berbicara secara terbuka mengenai hubungannya dengan Straubleder, seorang industrialis dan politikus. Dia pada suatu waktu mengantarnya pulang sesudah malam dansa di rumah Blorna. Dia berusaha mengantarnya sampai rumah, dan memaksa sampai apartemen Katharina. Katharina menolaknya tapi dia memaksanya sampai dia menghalangi kakinya di celah pintu terbuka sambil mencoba menggerayangi, kelihatannya dia sangat terhina karena Katharina menolaknya, akhirnya dia pergi (h.129).

Ternyata kelakuan Straubleder tidak hanya kepada Katharina tetapi juga kepada Trude istri Blorna sahabatnya seperti terlihat dalam petikan di bawah ini.

Bisalah dipastikan di sini, bahwa antara nyonya Blorna dan Straubleder keadaan memuncak dan tegang, ketika Straubleder menggoda Trude tapi dengan sungguh-sungguh mencumbunya, tapi ditolak oleh Trude (h. 105).

Ada satu lagi pelecehan yang dilakukan oleh seorang wartawan bernama Totgest. Katharina menceritakannya dengan detail seperti tersebut di bawah ini.

‘Nah, manisku, apa yang akan kita berdua kerjakan sekarang? Saya tak berkata apapun, saya mundur ke dalam kamar dan dia mengikuti saya sambil berkata, ”Mengapa kau begitu terkejut melihat aku manisku. Aku usul kita sedikit main lebih dulu”. Sementara itu saya sudah mencapai tas tangan saya dan dia mulai menggerayangi pakaian saya dan saya berpikir: baik, dan saya mengeluarkan pistol dari tas dan serta-merta menembak kepadanya” (h.167).

Sempurna sudah apa yang dialami oleh Katharina yang malang. Pertama, dia telah diinjak-injak kehormatannya oleh orang-orang terhormat, secara tidak langsung mereka mewakili dari beberapa kalangan, yaitu kalangan profesi seperti dokter Koeschler dan Peter Hach dari kalangan hukum, pengusaha, politikus seperti Straubleder, dan dari kalangan wartawan seperti Totgest. Kedua eksistensi dirinya juga telah diinjak-injak, karena di mana saja dia tidak merasa aman dari tindakan kekerasan dan pelecehan. Katharina merasakan privasinya sudah terganggu, di tempat kerja, di pesta, di jalan, di kantor polisi, bahkan di apartemennya sendiri.

b. Analisis berbagai Fenomena pada dr. Hubert Blorna

Kehadiran keluarga Blorna dalam novel ini digambarkan sebagai tokoh penting kedua setelah Katharina karena informasi mereka juga terlengkap kedua setelah peran utama. Dalam novel ini, keluarga Blorna digambarkan sebagai keluarga yang sudah mapan dari sisi ekonomi dan mempunyai derajat sosial yang tinggi. Dr. Hubert Blorna adalah seorang pengacara

perusahaan. Ia bekerja pada sebuah maskapai milik Straubleder dan Luding. Straubleder adalah seorang pengusaha dan politikus sedangkan Luding adalah pemilik harian berita. Hubungan antara Katharina, Blorna, dan Straubleder secara hirarkis dapat digambarkan sebagai berikut. Katharina bekerja pada keluarga Blorna, Dr. Blorna bekerja pada Straubleder dan Luding. Hirarki ini menunjukkan bahwa yang menjadi penguasa adalah Straubleder dan Luding.

Perjalanan ekisistensi keluarga Blorna tidak selengkap Katharina. Mereka tiba-tiba sudah menjadi orang yang mapan dengan pilihannya sendiri. Blorna dengan kesadarannya sendiri telah memilih pengacara sebagai pekerjaannya, sedangkan istrinya Trude dengan kesadarannya sendiri telah memilih bekerja pada sebuah biro iklan.

Keluarga Blorna menempati sebuah bunglo di daerah villa Sudstadt. Nyonya Blorna bekerja pada suatu biro arsitek yang besar yang diiklankan dengan slogan 'perumahan Indah di Tepi Sungai'. Dr. Blorna bekerja sebagai pengacara perusahaan (h.28).

Ditinjau dari pandangan Heidegger, keluarga Blorna telah melampaui dua fase eksistensi, yaitu faktisitas dan pemahaman. Mereka digambarkan oleh Boll sebagai sosok keluarga yang berada 'terlibat dalam dunia'. Eksistensi mereka diartikan berada dalam dunia bersama *dasein* yang lain dengan harmoni. Karenanya keluarga Blorna telah menyintesis tiga gaya kehidupan menjadi satu, yaitu terlibat dalam dunia (*sorge*), baik dengan benda-benda maupun dengan *dasein* lain. Bila dibandingkan dengan eksistensi Katharina, keluarga Blorna dalam waktu yang bersamaan telah menemukan eksistensi dirinya, namun dalam waktu yang hampir bersamaan pula eksistensi mereka mulai tercerabut. Semuanya berawal dari kasus yang menimpa Katharina. Problem Katharina menimbulkan dampak yang luar biasa, tak terkecuali pada keluarga Blorna.

Bentuk keterlibatan keluarga Blorna dengan *dasein* lain dapat dilihat pada hubungan mereka dengan Katharina, teman sejawat, atau dengan lainnya. Mereka berdua saling memahami dan saling menghormati sehingga mereka dapat terlibat 'di dalam dunia' dengan eksistensinya masing-masing. Keharmonian hubungan mereka yang penuh dengan ketulusan dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Keluarga Blorna menawarkan kepada saya tempat tinggal, tapi saya menolaknya, bersama Blorna kami menghitung pembiayaan. Mereka memberi jaminan kredit sebesar 30.000 DM. Akhirnya, dengan kredit ini, saya dapat mempunyai apartemen sendiri. Saya dapat hidup dengan hemat karena mereka memberi persen untuk makan dan minum (h.28).

Kutipan di atas memberikan informasi bagaimana keluarga Blorna sebagai majikan memperlakukan pegawainya. Mereka memosisikan diri sejajar sebagai sesama dasein yang berada dan terlibat di dunia.

2. Dampak Sikap Teknologis

Banyak dampak yang diakibatkan oleh adanya berbagai berita dan pernyataan yang tersebar lewat media harian berita. Harian berita yang beroplah sangat banyak, ternyata cukup efektif untuk memberikan berbagai informasi kepada semua lapisan masyarakat, bahkan di sebuah tempat yang tidak terdapat agen harian berita orang juga sudah mengerti tema terbaru yang berkembang di masyarakat, terutama apabila yang diangkat adalah berita sensasional semacam harian berita pimpinan Luding ini. Orang pertama yang menjadi korban kekerasan harian berita adalah Katharina. Dampak yang dialami Katharina akibat pemberitaan di harian berita telah dijelaskan dengan rinci di bagian awal pembahasan. Namun, ada bagian yang mungkin menjadi pertanyaan banyak orang, yaitu mengapa dan bagaimana konflik dan kekerasan itu terjadi? Seorang wanita muda pergi ke pesta dansa dengan biasa-biasa saja, dengan perasaan gembira, lalu empat hari kemudian dia menjadi seorang pembunuh. Sebenarnya, apabila orang melihatnya dengan cermat, semuanya bersumber dari berita-berita koran.

Pembunuhan yang dilakukan oleh Katharina bermotif balas dendam terhadap Totges, wartawan harian berita. Kebenciannya kepada Totges nampaknya sudah tidak dapat dibendung lagi. Katharina merasa bahwa dirinya dan kehormatannya sudah betul-betul diijak-injak oleh pers lewat tulisan Totges. Kebenciannya terlihat dari pernyataan di bawah ini.

Dengan sekilas saya bisa melihat bahwa dia memang anak jahanam, haram jadah tulen. Dia berkata: 'Nah manisku, apa yang akan kita berdua kerjakan sekarang? Aku usul kita

sedikit main lebih dulu”, sementara itu saya sudah mencapai tas tangan saya dan dia mulai menggerayangi pakain saya: Baik, main dan saya mengeluarkan pistol dari tas dan serta merta menembak kepadanya. Nah mainlah ini. Kemudian dia pun tumbang dan saya pikir dia sudah mati (h. 166-167).

Berita di harian itulah yang menyebabkan Katharina melakukan perbuatan yang sebenarnya tidak sesuai dengan hati nuraninya. Dia oleh teman-temannya dianggap orang yang sangat alim, bahkan ada yang menyebutnya biarawati. Dalam hidupnya, ia tidak pernah minum sama sekali kecuali sekali karena dipaksa minum oleh suaminya. Dengan demikian, orang dapat menyimpulkan bahwa pernyataan negatif terhadap seseorang di koran akan dapat berdampak sangat serius, bahkan dapat mengubah perilaku positif menjadi negatif. Sebuah dampak yang mencolok telah diperlihatkan akibat pemutarbalikan fakta Katharina, yaitu bahwa dia terlibat kejahatan dengan seseorang bernama Ludwig Gotten, seorang penjahat, tanpa bukti apa pun. Semua tuduhan itu muncul karena dia bermalam dengan seorang penjahat besar, padahal Katharina tidak tahu siapa Ludwig Gotten itu karena ia baru bertemu pertama kali pada malam itu juga di sebuah pesta.

Dalam pandangan Heidegger keharmonian Katharina sebagai sebuah gaya hidup yang penuh dengan eksistensi diri telah dirampas oleh dasein yang lain, yaitu Totges yang mewakili harian berita. Totges sebagai sebuah bagian dari dasein yang lainnya tidak berhasil hidup bersama dengan dasein lainnya seperti dengan Katharina. Dia tidak mampu memelihara dasein lain. Sikap ini oleh Heidegger disebut sebagai sikap teknologis. Totges dengan berita hariannya menganggap bahwa segala sesuatu berada untuk penggunaan mereka. Akibatnya, sikap teknologis ini memungkinkan mereka untuk mengeksploitasi orang-orang yang tidak seperti mereka. Dengan berita itu mereka telah mengeksploitasi siapa pun untuk kepentingan mereka sendiri. Mereka telah mengeksploitasi Katharina, keluarga Blorna, dan Woltersheim. Pesan utama yang ingin disampaikan oleh harian berita adalah bahwa barang siapa berhubungan dengan penjahat, maka dia menjadi bagian dari penjahat itu. Barang siapa berhubungan dengan seorang teroris maka, dia merupakan bagian dari teroris itu. Jika dia berhubungan dengan orang kiri, maka dia menjadi bagian dari kelompok kiri.

Selanjutnya pihak kedua yang merasakan getah dari sikap teknologis adalah keluarga Blorna. Dalam masyarakat mereka dikategorikan sebagai orang terhormat dan berkedudukan tinggi. Mereka hidup dengan harmoni bersama *dasein* lain, dengan Katharina, dengan koleganya, dengan siapa pun. Namun, kondisi seperti ini secara perlahan terdegradasi oleh berbagai pernyataan yang ditulis di harian berita di bawah ini.

Di daerah villa, tempat keluarga Blorna tinggal, tak ada orang menjual koran. Di sana orang membaca barang-barang yang lebih bernilai. Dia meminta Woltersheim untuk membacakan tulisan di harian berita. Dr. Blorna tidak mempercayainya, dan meminta sekali lagi untuk membacaknya, akhirnya dia mempercayainya. Darahnya meluap, berteriak meraung, lalu berlari ke dapur mencari botol kosong dan membawanya ke garasi mobil dan langsung meracik bom molotov dengan niat akan dilemparkan ke kantor redaksi harian berita dan sebuah lagi ke villa Straubleder. Orang bisa merenungkan bahwa dr. Blorna orang berpendidikan universitas, selama tujuh tahun menikmati penghargaan dari Luding (redaktur harian Berita) dan Straubleder, terlibat dalam perundingan nasional dan internasional, dia orang kosmopolitan (h. 141-142).

Akibat pertama yang terjadi di keluarga Blorna adalah perubahan sifat. Sebelumnya Blorna adalah orang yang sangat menyenangkan bagi orang lain. Dia mampu bernegosiasi dengan lihai dalam setiap perundingan, baik dalam skala nasional maupun internasional. Orang yang mendapat banyak simpati dari orang lain dan telah terbukti dapat bernegosiasi dengan orang lain, bukanlah orang pemaarah sehingga jika Dr. Blorna tiba-tiba marah, bahkan membuat bom molotov, sudah barang tentu masalahnya sangatlah serius. Sepintas tidaklah mungkin dr. Blorna akan melakukan semua itu karena dia adalah orang yang bertipe rasional dan berilmu tinggi.

Sementara itu, harian berita itu tidak hanya menyulut kemarahan Dr. Blorna, tetapi juga pada istrinya sebagaimana tersebut dalam kutipan di bawah ini.

Nyonya Woltersheim membacakan bagian bagian dari harian berita kepada nyonya Blorna, dia berubah wajahnya menjadi pucat, dia berbuat sesuatu lebih parah dari sekedar

membuat bom molotov, nyonya Blorna menelpon Luding dan serta merta menghardik dengan ucapan 'Kau babi jantan, kau bangsat terkutuk (h. 143).

Pada saat itu kedua istri dari Blorna dan Straubleder sedang bertengkar, membiarkan berlalu kesempatan untuk menampung dengan gesit darah yang menetas dari hidung Straubleder pada sepotong kertas penghisap dan olehnya diubah menjadi karya seni semenit yang diberi nama akhir dari persahabatan yang bertahun. Dari fakta terakhir ini seperti kekerasan-kekerasan yang telah diceritakan sejak bermula bisalah orang memastikan bahwa seni itu bagaimanapun masih mempunyai fungsi sosial (h.160-161).

Keluarga Blorna sebenarnya tidak secara langsung mendapatkan fitnah dari harian berita, tetapi mereka bisa menjadi sangat marah. Kalau mereka yang tidak diberitakan pada harian berita saja dapat marah, apalagi Katharina yang menjadi berita utama yang menghiasi halaman depan. Adalah wajar jika Katharina tidak sekadar marah, tetapi meluapkan kemarahannya dengan membunuh wartawan. Lantas apa yang menyebabkan keluarga Blorna merasa sangat kesal dengan isi harian berita tersebut? Pertama, Dr. Blorna adalah ahli hukum, sehingga dia merasa sangat paham atas apa yang sedang terjadi pada kasus Katharina. Menurutnya banyak hal yang tidak sesuai dengan hukum. Kedua, banyak pemutarbalikan terjadi dalam berbagai pernyataan di harian berita.

Selanjutnya, akibat keduanya yang menimpa keluarga Blorna adalah banyaknya komentar dan desas-desus yang bernada negatif terhadapnya. Secara perlahan pamor keluarga Blorna semakin turun dan rupanya hal inilah tujuan dari harian berita. Hampir semua rumor yang berkembang bersifat sangat pribadi, dimulai dari kondisi keluarga, perkawinannya, dan kondisi keuangannya, seperti tersebut dalam kutipan di bawah ini.

Orang menebarkan gosip bahwa keluarga Blorna akan bercerai, sebuah desas-desus yang tak terbukti kebenarannya, tapi bagaimanapun telah menimbulkan kecurigaan antara suami istri itu. Orang-orang mengatakan bahwa keadaan keuangan mereka merosot, karena harus menanggung banyak beban ditambah lagi pihak perusahaan Haftek akan mengajukan ganti rugi terhadap Katharina karena telah merusak harga, nilai dagang, dan nilai sosial rumah itu (h. 148).

Akibat ketiga adalah keuangan keluarga Blorna. Tidak terkirakan sebelumnya bahwa dampak dari pemberitaan harian berita akan menyentuh banyak dimensi kehidupan. Salah satu aspek kehidupan yang penting adalah soal keuangan. Keluarga Blorna harus mengeluarkan banyak uang untuk mengurus rumah Katharina, di samping pendapatan keluarga Blorna jauh menurun dari biasanya karena di maskapai tempat ia bekerja dr. Blorna diturunkan kedudukannya dari skala nasional menjadi skala lokal seperti tersebut dalam kutipan di bawah ini.

Dengan sendirinya hubungan Blorna dengan Lustra (Makapai Penanaman Modal Luding dan Straubleder) jadi terganggu. Straubleder menelpon Blorna dan mengatakan: 'Kami tidak akan membiarkan kalian kelaparan'. Blorna masih bekerja untuk Lustra dan Haftek tapi tidak nasional dan regional, melainkan lokal. Blorna mengurus lapangan semisal urusan kontrak mengontrak rumah mulai dari pengaduan sampai warna cat bangunan. Itulah urusan yang diserahkan kepada Blorna, sementara dulunya dia selalu mondar-mandir Buenos Aires dan Persepolis untuk turut ambil bagian dalam perencanaan proyek yang besar. Akibatnya lambung Blorna sudah mulai meradang.

Akibat keempat adalah penurunan derajat sosial keluarga Blorna. Kutipan di atas, menyatakan bahwa keluarga Blorna berada di bawah kekuasaan Luding dan Straubleder. Mereka telah menghina keluarga Blorna dengan menurunkan jabatan sambil melontarkan ujaran yang menyakitkan dan penuh penghinaan. Kalimat 'Kami tidak akan membiarkan kalian kelaparan' menyatakan hal itu. Mereka tidak menyadari bahwa mereka telah bekerja bersama-sama selama tujuh tahun. Semuanya romantika kehidupan kerjanya telah tertutup oleh pandangan teknologis. Dalam bahasa Heidegger Luding dan Straubleder adalah *dasein* yang mempunyai pandangan teknologis terhadap *dasein* yang lain, yaitu keluarga Blorna, sehingga mereka tidak mempunyai kemungkinan untuk melihat *dasein* lainnya dalam perspektif yang apresiatif, penuh hormat, dan artistik.

Akibat kelima yang diderita keluarga Blorna adalah penurunan status sosial. Kutipan di berikut ini memperlihatkan bahwa Blorna dengan status sosial yang tinggi disenangi oleh orang

banyak. Tak dapat dipastikan mengapa teman-temannya satu per satu meninggalkan dia. Apakah karena Blorna sudah tidak mempunyai uang lagi? Apakah karena dia sudah tidak dapat menyelenggarakan lagi pesta-pesta yang mewah? Seandainya mereka meninggalkan Blorna karena semua hal di atas, secara tidak sadar mereka telah memperlakukan keluarga Blorna dengan kacamata teknologis. Mereka menganggap keluarga Blorna merupakan *dasein* yang perlu dipelihara, dihormati, dan dibersamai jika keluarga Blorna dapat menghasilkan keuntungan untuk mereka.

Blorna dikenal sebagai seorang liberal dengan sifat-sifat mengejar kesenangan, seorang kolega penggembira yang dicintai, yang pesta-pesta di rumahnya sangat digemari, mulai memperlihatkan sifat-sifat yang zuhud, pakaiannya yang selama ini dengan cermat diurusnya dan dipentingkannya, mulai tak dipedulikannya, banyak di antara sahabat-sahabatnya sampai mengingatkan. Bahwa Blorna bahkan sampai hal-hal yang minimum tak mengurus badannya lagi dan mulai menebarkan bau. Dengan cara seperti ini sedikit sekali harapan baginya untuk membikin karier baru. Sahabat-sahabatnya tinggal beberapa saja.

Akibat keenam adalah sikap diskriminatif. Sikap diskriminatif tampak jelas di bawah ini ketika harian berita itu menulis dengan teks yang berbunyi 'Benarkah sumber-sumber kaum merah tak mengalir lagi atautkah kesulitan itu dibuat-buat?'. Tulisan tersebut dapat dimaknai bahwa mereka secara politis ingin mengaitkan antara Blorna dan Katharina karena mereka sama-sama orang merah. Orang-orang merah memang perlu diwaspadai. Mereka juga munuduh bahwa selama ini Blorna didanai oleh kelompok merah. Mereka ingin memberikan citra yang negatif kepada masyarakat bahwa kelompok merah tidak layak untuk diikuti. Pesan kuat yang ingin disampaikan adalah bahwa barang siapa berteman dengan orang kiri, maka mereka adalah bagian dari kelompok itu.

Wartawan Templer pengganti Totges telah berhasil mengambil gambar Blorna ketika dia memasuki rumah gadai, lalu menyampaikan pada pembaca harian Berita perundingan Blorna dengan majikan rumah gadai, yang dirundingkan adalah harga gadai dari sebetuk

cincin, teks foto berbunyi 'Benarkah sumber-sumber kaum merah tak mengalir lagi atukah kesukaran di sini dibuat-buat?' (h.151-152).

Sikap diskriminatif tampak pula dalam kutipan di bawah ini:

Pada kesempatan pembukaaan suatu pameran pelukis Frederick Le Boche Blorna bertemu pertama kali dengan Straubleder secara pribadi. Straubleder membisikkan di telinga Blorna 'Demi Tuhan janganlah menganggap semuanya ini serius, kami tidak akan membiarkan kalian terlantar, sayangnya Anda sendiri yang membuat Anda seperti orang terlantar'. Pada saat itu Blorna betul-betul telah meninju hidung Straubleder, karena ucapan Straublederlah yang membuat Blorna naik pitam, menjadi sesuatu yang menurut saksi mata dinamakan baku hantam. Peristiwa ini diliput oleh wartawan, dia menyiarkan foto dari baku hantam ini dengan teks: 'Politikus konservatif diserang secara badaniah oleh pengacara kiri'.

Teks di harian berita yang berbunyi 'Politikus konservatif diserang secara badaniah oleh pengacara kiri' menggiring pembaca berasumsi bahwa ada dua kelompok yang sedang bertikai, yaitu antara kelompok konservatif dan kelompok kiri atau merah. Orang menilai bahwa kelompok kiri dianggap bersalah karena dia secara agresif menyerang kelompok konservatif. Pesan kuat yang ingin disampaikan adalah bahwa kelompok kiri termasuk kelompok yang membuat onar dan selalu membuat masalah. Tujuan akhirnya adalah kelompok kiri harus dimusuhi dan dibenci.

Dalam pada itu, orang ketiga yang terkena dampak pemberitaan harian berita adalah Else Wolterheim sebagaimana tersebut dalam kutipan di bawah ini.

Else Woltersheim berada dalam keadaan bertambah hari bertambah sakit hati, dia sungguh-sungguh luar biasa terpukul bahwa ibunya dan ayahnya yang telah meninggal sebagai korban dari stalinisme, dijadikan pergunjingan. Orang bisa menandai indikasi-indikasi kecenderungan anti masyarakat yang kuat pada Else Woltersheim (h.157)

Orang tidak menghormati Woltersheim sebagai *dasein* yang berada di dalam dunia hanya karena dia adalah anak dari orang tua yang beraliran kiri, yaitu Stalin. Mereka menganggap orang tuanya termasuk penganut Stalin. Berita ini dihembuskan media dengan harapan orang akan menjauhinya dan anti terhadap sesuatu yang berbau kiri atau merah. Hal ini kemudian terbukti, karena masyarakat menjadi anti kepada Woltersheim.

Bentuk deskrimanatif lainnya dapat dilihat pula dalam pernyataan di bawah ini.

Katharina yang dianggap sebagai orang tahanan teladan, bekerja di dapur, tapi kalau persidangan pengadilan masih akan lama, dia akan dipindahkan ke bagian rumah tangga, tapi di sana-begitu didengar orang-orang tidak menyambutnya dengan gembira kedatangannya, termasuk para direksi dan orang-orang tahanan. Nah, lihatlah jujur berkombinasi dengan intelegensi yang cermat di manapun tak pernah disambut gembira, bahkan tidak di penjara-penjara dan bahkan tidak oleh direksi-direksinya (h.154).

Pesan yang ingin disampaikan adalah bahwa orang akan dihormati, diberi apresiasi yang besar, dijunjung eksistensinya jika orang tersebut dianggap dapat memberikan keuntungan bagi mereka. Sebaliknya, orang tidak dihormati jika orang tidak seperti mereka walaupun orang-orang itu jujur dan pintar. Dengan kata lain, *dasein* akan dihormati oleh *dasein* lainnya jika *dasein* itu sama seperti *dasein* lainnya sehingga jika *dasein* itu tidak sama seperti *dasein* lainnya dia akan dieksploitasi oleh *dasein* yang menganggap tidak sama dengan dirinya.

3. Operasi Reduksi Transedental

Kaum fenomenologis memaklumkan sebuah jargon, yaitu “kembali kepada kenyataan itu sendiri”. Dengan kata lain, tunda dulu semua keputusan tentang kenyataan. Biarlah kenyataan atau fenomen mewujudkan kebenarannya sendiri (Dony, 2003: 13). Jadi metode fenomenologi itu diterapkan kepada subjeknya sendiri, kepada perbuatannya sendiri, dan kepada kesadaran yang murni. Selanjutnya, Husserl mengatakan bahwa dunia tidak dapat memberikan kebenaran. Kebenaran harus dicari dalam *Erlebnisse* (pengalaman), yaitu pengalaman yang diperoleh secara sadar. Semua pengalaman disaring dulu sampai ada perubahan dari “aku empiris” menjadi “kesadaran yang murni” (Hadiwiyono, 1980: 144).

Dengan demikian, fenomen-fenomen seperti keadilan, cinta, eksistensi, simpati, dan lain-lain tidak diukur dengan paham utilitarianisme atau hedonisme, untung-rugi, dan nikmat-sakit, tetapi dengan persahabatan yang tulus (Graham, 2003: 13). Persahabatan yang tulus merupakan wujud dari kesadaran yang murni. Sikap seperti inilah oleh Husserl disebut *reduksi transedental*.

Reduksi transedental menurut Husserl merupakan fase terakhir penyaringan segala fenomen. Metode ini dapat dipakai untuk menguji kebenaran segala fenomen yang dialami oleh para tokoh sebagai sebuah realitas. Realitas dari sebuah fenomen akan terungkap jika solusi diserahkan sepenuhnya kepada subjek fenomen untuk berbicara sendiri dengan penuh kesadaran yang murni. Masing-masing “aku empiris”, yaitu Katharina Blum, Hubert Blorna, Totges, Beizemene, Straubleder dan lain-lain dibiarkan untuk mengatasi segala pengalaman yang bersifat transedental. Kebenaran dari masing-masing ‘aku empiris’ tidak akan dinilai berdasarkan untung rugi, senang tidak senang, tetapi akan diukur dengan nilai-nilai kemanusiaan yang keluar dari hati nurani mereka sebagai *dasein*.

Fenomen-fenomen yang tampak pada diri Katharina masih belum menunjukkan kebenaran, apakah Katharina benar atau salah. Ada dua pihak yang saling bertentangan dalam fenomen-fenomen tersebut. Seandainya yang dipakai untuk menilai fenomen tersebut adalah untung- rugi, menang-kalah, kanan-kiri, maka kebenaran akan berpihak kepada Totges, Luding, dan Straubleder. Satu-satunya cara untuk dapat menemukan kebenaran dari kedua belah pihak hanyalah lewat reduksi transedental dengan memberikan kesempatan kepada “aku empiris” untuk berbicara menurut kesadaran murninya. Reduksi transedental, pertama tampak pada sebuah dialog antara Blorna dengan seorang pastur.

Pastur itu membenarkan pernyataannya bahwa harian Berita telah mengutipnya dengan harfiah dan tepat, bukti-bukti bagi pernyataannya itu tidak dapat dikemukakan olehnya, dia pun memang tak mau, dia bahkan tak memerlukan itu, dia masih mengandalkan penciumannya, dan pendek kata dia telah mencium bahwa Katharina adalah komunis. Dia tak mau mendefinisikan penciumannya itu, juga tidak begitu senang ketika Blorna meminta untuk menerangkan bau apakah yang dipunyai oleh seorang komunis, lantas Pastur mengatakan jika Blorna katholik maka kewajibannya adalah taat, inilah yang tak dimengerti oleh Blorna (h.145).

Hal yang menarik dari pernyataan pastur itu adalah bahwa dia membuat pernyataan di harian berita bukan berdasarkan fakta, melainkan mendasarkan tuduhannya kepada asumsi bahwa Katharina adalah komunis. Semangat kebencian membuat sang pastur membuat pernyataan yang kadar kebenarannya tidak dapat dipertanggungjawabkan. Semangat itu pulalah yang memberikan logika bahwa apa pun yang dilakukan oleh seorang komunis pastilah salah.

Dalam kutipan di atas Boll sengaja membiarkan Blorna dan pastur berbicara sesuai dengan kesadaran murninya. Terlihat pula bahwa pastur masih dalam fase reduksi fenomenologis, karena dia memberikan penilaian kepada Katharina bukan berdasarkan realitas, tapi lebih karena suka-tidak suka dan ideologi yang tidak sama. Dengan sangat arogan, sang pastur menggunakan bahasa kekuasaan untuk menekan orang lain untuk percaya dan yakin. Seolah-olah apa yang dikatakan oleh pastur adalah sebuah kebenaran. Sang pastur berpikir sangat fenomenologis. Dia sudah mempunyai asumsi-asumsi terlebih dahulu kepada Katharina. Katharina diasumsikan sebagai seorang komunis karena bapaknya penganut paham kiri. Padahal kekomunisan bapak Katharina juga belum terbukti. Sekali lagi dia mengukur kebenaran bukan dengan nilai-nilai kemanusiaan, tetapi dengan bahasa kekuasaan dan senang-tidak senang. Menurut Heidegger, sang pastur lebih terpengaruh oleh *rede* (pendapat umum) dan mengorbankan *rede* khusus dari Katharina.

Reduksi transedental juga terlihat pada saat pihak keamanan menggeledah apartemen Katharina. Mereka menemukan segala fenomena dalam bentuk berkas-berkas. Berkas-berkas itu seolah-olah dapat berbicara dengan penuh kesadaran tentang Katharina. Salah seorang polisi Moeding menemukan pula sebuah catatan pribadi Katharina yang berisi surat dan rekening pembayaran.

Moeding dan temannya memeriksa buku notes yang ternyata hanya berisi nomor telpon orang tempat ia pernah bekeja, pengusaha restoran dan teman-temannya. Salinan rekening dan semacamnya juga diperiksa ternyata sangat mengejutkan karena catatannya sangat rapi, ditemukan juga bahwa Katharina setiap bulannya mengirim uang ibunya 150 DM membayar kuburan ayahnya, membantu abangnya Kurt 15-30 DM kepadanya sewaktu dipenjara.

Buku harian milik Katharina sekarang sedang berbicara. Benda mati ini seolah-olah sedang menjadi saksi bagi Katharina. Ia tiba-tiba menjadi hidup untuk menyuarakan keadilan. Keberadaan benda ini menjadi sebuah fenomena yang melampaui masalah. Artefak ini menjawab berbagai persoalan yang dilontarkan oleh Totges yang sangat fenomenologis dan teknologis. Benda itu dapat membuat pernyataan penolakannya terhadap apa yang sudah ditulis oleh Totges. Pendapat negatif ibu Katharina terhadapnya dalam harian berita tidak benar karena setiap bulan Katharina mengirim uang kepada ibunya untuk membayar uang kuburan ayahnya dan juga membantu keuangan kakaknya yang di penjara. Hal ini berarti bahwa Katharina adalah anak yang bisa menjalin rasa kekeluargaan dengan baik. Mengapa ibu Katharina mengatakan sesuatu yang tidak benar? Apakah ibunya mengatakan itu semua atau harian berita yang merekayasanya untuk membuat sensasi. Kutipan di atas dapat membuktikan juga bahwa Katharina adalah orang yang baik, sopan, dan profesional. Realitas ini oleh Heidegger disebut sebagai keterlibatan *fursorgen* Katharina yang sukses. Ia dapat memelihara benda-benda di dalam dunia.

Sementara itu, kesadaran murni juga muncul dari dr. Heinen. Tanpa banyak pertimbangan, ia berbicara secara apa adanya sesuai dengan hati nuraninya sebagai seorang dokter.

Dr. Heinen mengatakan bahwa dia menegaskan kepada Totges bahwa ibu Katharina baru saja dioperasi kanker, dia sangat memerlukan istirahat untuk penyembuhannya, dia tak boleh mengalami rangsangan dan karena itu tak bisa diwawancarai. Namun Totges kemudian membanggakan diri pada teman-temannya bahwa dia berhasil menyusup sampai ke kamar ibu Katharina. Totges sendiri tidak yakin bahwa ibu Katharina mengerti semua apa yang disampaikan, karena hanya mengatakan 'mengapakah harus begitu akhirnya, mengapa harus begitu'. Dalam harian Berita ditulis menjadi 'Ya, harus begitulah jadinya, harus begitulah akhirnya (h.122-123).

Selanjutnya dr. Heinen mengatakan bahwa setelah dia membaca kutipan-kutipan kata-kata ibu Katharina itu, ia akan mengadakan harian Berita dan akan membuat menjadi skandal (h.125).

Ketidakbolehan Totges untuk mewancarai ibu Katharina karena yang bersangkutan sedang sakit menunjukkan bahwa dr. Heinen berpikir dengan menggunakan nilai kemanusiaan sebagai konsekuensi logis dari profesinya sebagai seorang dokter. Dia tidak menggunakan pola pikir yang sedang berkembang di masyarakat. Hal ini merupakan sikap dr. Heinen yang telah menggunakan reduksi transedental dalam menyaring berbagai fenomena yang ada.

Selanjutnya, pernyataan dr. Heinen di atas, memperkuat dugaan bahwa wawancara Totges dan ibunya sudah direkayasa. Totges yang berpikir untung-rugi telah berani memutarbalikkan fakta atas hubungan Katharina dan ibunya. Pernyataan dr. Heinen yang penuh dengan kesadaran murni ternyata telah mendudukkan fenomena yang tampak itu bukan sebagai kebenaran, melainkan kebenaran berada di balik fenomena yang tampak itu.

Pada sisi lain, Katharina betul-betul ingin mencari kebenaran dari fenomena yang tampak di masyarakat. Ia tidak cepat terimbas dan mempercayai berita yang dilansir harian berita mengenai hubungannya dengan ibunya, tetapi dengan kesadaran murni disertai semangat mencari kebenaran, ia mendatangi rumah sakit tempat ibunya dirawat. Di sana ia akhirnya menemukan kebenaran dari dr. Heinen. Mereka berdua sama-sama menggunakan penghayatan fenomena dengan memakai reduksi transedental.

Sementara itu, pengakuan mantan suami Katharina rupanya ikut menambah keyakinan masyarakat bahwa Katharina mempunyai bakat dan peluang untuk berbuat kejahatan. Masyarakat sedikit banyak akan percaya terhadap apa yang telah dikatakannya karena dia adalah orang yang semestinya sangat dekat dengan Katharina. Pernyataan Brettloch, suami Katharina, rupanya didasarkan kepada nilai suka dan tidak suka terhadap Katharina. Ungkapannya bukan datang dari hati nuraninya.

Di sisi lain, sebenarnya masyarakat dapat berpikir sebaliknya, yaitu tidak mempercayai Brettloch seandainya mereka mengerti siapa sebenarnya dia. Hal ini dibuktikan oleh salah satu orang yang sangat mengerti siapa suami Katharina itu. Dia adalah bibi Woltersheim. Dia memberikan komentar terhadap Brettloch dengan pernyataan di bawah ini.

Nyonya Wolterheim mengatakan bahwa sejak dari mula ia tidak menyetujui perkawinan Katharina dengan Brettloch, karena dia seorang penjilat pantat yang tipikal, penjilat penguasa, dan gereja serta dengan diam-dia dia sering mengkhianati teman.

Nyonya Woltersheim menganggap bahwa perkawinannya sebagai bentuk pelarian dari kondisi rumah tangga yang menyedihkan.

Huften mengambil guntingan-guntingan koran dari arsip yang memuat liputan-liputan dari wartawan-wartawan. Di koran ini diterangkan tentang keterlibatan dan pemeriksaan Katharina, sebuah pemberitaan keterlibatan-keterlibatan yang tidak menyenangkan dari seorang yang mempunyai nama bersih (h. 71).

Pernyataan bibi Wolterheim sekaligus menjawab dengan tegas bahwa fenomena bercerainya Katharina dari suaminya sesungguhnya bukan kesalahan Katharina, tetapi disebabkan oleh sikap suaminya. Katharina meninggalkan suaminya dengan sebuah kesadaran murni dari penglihatannya terhadap fenomena suaminya, sementara suaminya melihat Katharina dengan pandangan suka dan tidak suka atau bahkan mungkin ingin balas dendam. Oleh karena itu, pernyataan yang keluar darimantan suaminya itu bukanlah sebuah kebenaran melainkan fenomena yang penuh dengan emosi balas dendam.

Setelah melalui berbagai tahap penghayatan dan pengamatan terhadap semua fenomena yang terjadi pada semua tokoh, dapat disimpulkan bahwa eksistensi manusia sangat dipengaruhi oleh sikap manusia lain. Jika manusia satu saling sadar bahwa mereka hidup bersama dengan manusia lain dan dalam interaksinya mereka saling menggunakan prinsip *besorgen* (keterlibatan dengan selain manusia) dan *fursorgen* (keterlibatan dengan sesama manusia) dengan proporsional, maka kehidupan akan menjadi harmoni. Namun jika yang digunakan dalam hidup ini adalah sikap teknologis maka eksistensi manusia akan hilang karena manusia tidak dapat memadamkan manusia lain dengan rasa hormat dan penuh apresiatif. Dan yang terjadi dalam novel HKKB ini adalah hilangnya eksistensi Katharina sebagai manusia dikarenakan sikap teknologis yang dilakukan oleh manusia seperti Totges, Straubleder, Komisaris Beizemene, dan lain-lain.

Sementara itu penelusuran terhadap berbagai fenomena untuk menemukan kebenaran atau siapa yang melakukan tindakan teknologis dapat dilakukan dengan cara semuanya dikembalikan kepada setiap diri tokoh untuk berbicara dengan hati nuraninya sendiri. Dalam novel *Hilangnya Kehormatan Katharina Blum* ini terungkap bahwa kebenaran berpihak pada Katharina Blum setelah beberapa tokoh berbicara dengan hati nuraninya. Akhirnya, Katharina berhasil mendapatkan kembali kehormatannya dan eksistensinya. Ia kembali menemukan gaya

eksistensi pemahaman (*verstehen*) yang memberikan kemungkinan-kemungkinan cara manusia bereksistensi. Dengan gaya ini manusia dapat menyatakan bahwa “Aku bukanlah aku, melainkan aku adalah masa depan”.

Ungkapan inilah yang mengilhami Katharina memutuskan untuk mendapatkan kembali kehormatannya dan eksistensinya dengan cara memiliki harapan, cita-cita, dan masa depan. Akhirnya, Katharina melanjutkan pertunangannya dengan Ludwig Gotten yang masih berada di penjara. Mereka mempunyai harapan dan cita-cita untuk menikah serta membuka sebuah restoran di suatu tempat yang baru.

D. Kesimpulan

Eksistensialisme Heidegger sebagai pandangan dunia dalam novel *Hilangnya Kehormatan Katharina Blum* ini mewakili subjek kolektif perempuan. Pandangan dunia ini menyuarakan suatu kondisi kaum perempuan yang teralienasikan dalam hiruk pikuk kehidupan. Ada nilai-nilai otentik dari perempuan yang telah terdegradasi oleh kehidupan. Itulah sebabnya pandangan dunia ini ingin mencoba menyuarakan kembali akan nilai-nilai otentik perempuan yaitu bahwa perempuan mempunyai eksistensi.

Rujukan

- Adian, Donny Grahal. 2003. *Eksistensialisme Martin Heidegger*. Jakarta: Teraju
- Beutin, Wolfgang, dkk. 1984. *Deutsche Literatur Geschichte von den Anfängen bis zur Gegenwart*. Stuttgart: Metzlersche Verlagbuchhandlung
- Boll, Heinrich. 1974. *Die verlorene Ehre der Katharina Blum*. Köln: Verlag Kiepenheuer
- Dagun, Save M. 1990. *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Rineke Cipta
- Deleuze, Gilles. 2002. *Nietzsche*. Yogyakarta: Ikon
- Faruk. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Goldmann, Lucien. 1970. *The Hidden God*. London: Routledge and Kegan Paul
- Hadiwijono, Harun. 1980. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius
- Harahap, Banda. 1982. *Hilangnya Kehormatan Katharina Blum*. Jakarta: Hasta Mitra
- Heidegger, Martin. 1949. *Sein und Zeit*. Tübingen: Neumarius Verlag
- , 1962. *Being and Time*. London and Southampton: SCM Press

- Lemay, Eric dan Pitts, Jeniffer A. 2001. *Martin Heidegger untuk Pemula*. Yogyakarta: Kanisius
- Mudhofir, Ali. 2001. *Kamus Filsuf Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Muzairi. 2002. *Eksistensialisme Jean Paul Sartre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rotzen, Gerd Hans. 1992. *Geschichte der deutschen Literatur*. Bamberg: Buchners Verlag
- Schnell, Ralf. 1993. *Geschichte der deutschsprachigen Literatur seit 1945*. Stuttgart: Verlag J.B. Metzler.
- Sunardi, ST. 2001. *Nietzsche*. Yogyakarta: LKIS
- Vincent, Martin. 2001. *Filsafat Eksistensialisme*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Van der Weij, PA. 2000. *Filsuf-Filsuf Besar tentang Manusia*. Yogyakarta: Kanisius
- _____, 1997. *Heinrich Boll*. Jakarta: Goethe Institut
- _____, 1997. *Heinrich Boll Leben und Werk*. Jakarta: Goethe Institut

**POSTKOLONIALISME:
TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL *LARASATI*
KARYA PRAMUDYA ANANTA TOER**

Abstrak

dgfhgdghgfhgdgagfeueyrfhfsdanfjshjSHGDjfgHSDgfhdsghfhdsgfhdsdvgfhsghsdghfhdgshfgdhfghdfgd
hfgdhfghdsgfhdsghfhdsgfhdsfgdhsfgashdfghadsgas

Kata kunci: postkolonial, postkolonialisme, mimikri, oposisi biner

A. Teori Postkolonialisme

Kata postkolonialisme berasal dari dua kata, yaitu post dan kolonialisme. Menurut *Oxford English Dictionary* (OED), kolonialisme berasal dari kata Latin: *Colonia* = pertanian-pemukiman. Sianipar (2004: 16) mengatakan, bahwa istilah kolonialisme mempunyai arti penaklukan dan penguasaan atas tanah dan harta penduduk pendatang. Sementara itu, Fanon (1967: 18) mengatakan, kolonialisme adalah dehumanisasi rakyat di daerah koloni, artinya orang yang terjajah diperlakukan sebagai benda dengan tujuan untuk membangun kompleks inferioritas. Itulah sebabnya, Said mendefinisikan diri sebagai seorang humanis dari pada dipandang sebagai seorang pelopor kajian postkolonial. Baginya, dengan spirit humanistiklah pencerahan dan emansipasi manusia akan tercapai. Pendapat Said sangat relevan dengan Fanon, karena dalam kolonialisme beroperasi proses dehumanisasi, sedangkan Said menentang dehumanisasi dengan proses humanisasi. Said memang bukan satu-satunya pemikir yang memelopori kajian postkolonial. Paling tidak ada Aime Cesaire dan Frantz Fanon yang telah melakukan kajian yang sama dengan bukunya *From Discourse on Colonialism* (1955) dan *The Fact of Blackness* (1952). Akan tetapi, kajian pertama yang mengkritik ideologi kolonial secara diskursif hanyalah buku *Orientalisme*-nya Said. Gagasan Said mendapat sambutan yang hangat dan ide-idenya menjadi rujukan dasar Homi K. Bhaba dengan ide mimikrinya, dan Gayatri Spivak dengan konsep subalternya.

Aschroft dalam Ratna (2006: 207) mengatakan, bahwa teori postkolonial lahir sesudah kebanyakan negara-negara terjajah memperoleh kemerdekaannya. Teori postkolonial mencakup seluruh khazanah sastra nasional yang pernah mengalami kekuasaan imperial sejak awal

kolonisasi hingga sekarang. Sastra yang dimaksudkan di antaranya Afrika, Australia, Bangladesh, Canada, Karibia, India, Malaysia, dan Indonesia. Bila dikaitkan dengan hal di atas, maka Indonesia sebagai negeri yang pernah dijajah telah menyediakan hasil karya sastra yang sangat relevan dengan teori postkolonial. Karya sastra tersebut mengungkapkan banyak hal terkait dengan wacana postkolonial maupun orientalis. Dari wacana tersebut orang akan menemukan relasi-relasi antara penjajah dan terjajah. Beberapa karya sastra yang telah dianggap relevan dengan wacana postkolonial adalah *Salah Asuhan* karya Abdoel Muis, *Manusia Bebas* karya Suwarsih Djoyopusito, *Max Havelar* karya Multatuli, dan lain-lain.

Ratna (2006: 219) mengatakan, bahwa bila dikaitkan dengan tujuannya, maka wacana postkolonial adalah wacana yang mewakili sistem ideologi Timur untuk menanamkan pemahaman ulang sekaligus memberikan citra diri yang baru terhadap bangsa Timur mengenai hegemoni Barat. Sedangkan wacana orientalisme adalah wacana yang mewakili sistem ideologi barat dalam kaitannya untuk menanamkan hegemoni terhadap bangsa Timur. Teori pasca-kolonial melibatkan pembicaraan mengenai aneka jenis pengalaman seperti migrasi, perbudakan, penekanan, resistensi, representasi, perbedaan, ras, gender, tempat, dan respon-respon terhadap wacana agung yang berpengaruh dari kekuasaan imperial Eropa seperti sejarah, filsafat, linguistik, dan pengalaman dasar dalam berbicara dan menulis yang dengannya keseluruhan hal di atas mewujudkan.

Meskipun demikian, studi-studi yang didasarkan pada fakta historis kolonialisme Eropa berdampak pada aneka efek material yang ditimbulkan oleh kolonialisme itu. Dengan pengertian demikian, teori postkolonial tidak mengacu kepada segala bentuk marginalitas yang tidak berkaitan dengan proses kolonialisme yang historis (Aschroft dalam Faruk, 2007: 14-15).

Teori postkolonial mencakup tiga kemungkinan perhatian, yaitu *pertama* pada kebudayaan masyarakat-masyarakat yang pernah mengalami penjajahan Eropa, baik efek penjajahan yang masih berlangsung sampai pada masa pasca kolonial, maupun kemungkinan transformasinya ke dalam bentuk yang disebut neokolonialisme (internal maupun global). *Kedua*, respon perlawanan atau wacana tandingan dari masyarakat terjajah maupun yang lainnya terhadap penjajahan itu, tanpa menghilangkan perhatian pada kemungkinan ada ambiguitas atau ambivalensi. *Ketiga*, segala bentuk marginalitas yang diakibatkan oleh segala bentuk kapitalisme (Lo and Helen dalam Faruk, 2007: 15).

1. Konsep-konsep Postkolonialisme

Dari tiga cakupan kemungkinan perhatian teori postkolonial, maka muncullah istilah-istilah atau konsep yang sangat terkait dengan postkolonial, yaitu oposisi biner, gender dan feminisme, ideologi dan identitas, dan mimikri.

a. Mimikri

Homi K. Bhaba dalam bukunya yang berjudul *Of Mimicry and Man: The Ambivalence of Colonial Discourse* memperkenalkan konsep mimikri sebagai salah satu bentuk kontrol kolonial yang diturunkan oleh penjajah metropolitan, yang bekerja dengan logika pandangan kekuasaan, sebagaimana dielaborasi oleh Foucault. Penjajah menuntut agar subjek terjajah mengadopsi penampilan luar dan menginternalisasikan nilai-nilai dan norma-norma kekuasaan yang berlaku. Dalam pengertian demikian, mimikri merupakan jalan keluar yang ditempuh oleh pihak penjajah untuk memberadatkan subyek terjajah, tanpa mengakibatkan adanya perlawanan terhadap kolonialisme sebagai hasil dari bangkitnya kesadaran yang merupakan produk pemberadaban itu sendiri (Gilbert, 1998: 120).

Bhaba (Childs dan Williams, 1997) mengemukakan, mimikri adalah sebuah strategi kuasa/pengetahuan kolonial simbolis sebuah hasrat untuk seorang Lain yang disetujui dan direvisi (ini juga merupakan strategi pengeluan (*exclusion*) melalui pemasukan (*inclusion*) yang mengaku untuk menerima ‘pribumi yang baik’, semua hal untuk mengeluarkan dan menuduh mayoritas ‘pribumi yang buruk’). Mimikri adalah ambivalen, karena ini membutuhkan sebuah kesamaan dan sebuah ketidaksamaan: sebuah perbedaan yang hampir sama, tetapi tidak cukup membedakan. Ini bersandar pada kemiripan, pada yang dikoloni menjadi seperti yang mengolonisasi tetapi tetap berbeda. Bagi masyarakat terjajah, implikasi dari peniruan tersebut dimanifestasikan dalam praktek-praktek yang diskursif yang menunjukkan kelemahan pihak penjajah dalam hal kebenaran yang absolut. Tindakan masyarakat terjajah untuk meniru dapat pula menjadi suatu ejekan atau *mockery* terhadap penjajah karena mereka tidak melakukan peniruan dengan sepenuhnya setia pada model yang ditawarkan barat (Faruk, 2007: 6).

b. Oposisi Biner

Oposisi biner muncul diakibatkan cara pandang yang sengaja diciptakan oleh imperialis dalam proses kolonialisme. Oposisi biner Barat-Timur diperkenalkan Said dalam buku *Orientalisme*-nya. Said (2010: 46) mengatakan, istilah Timur sebenarnya bersifat kanonik. Istilah ini merujuk pada Asia atau Timur. Relasi Timur dan Eropa (Barat) diartikan bahwa Barat (Eropa) lebih kuat dari Timur. Timur adalah salah dan Barat adalah benar. Barat ber peradaban dan Timur tidak beradab (Said, 2010: 58-59). Dalam proses kolonisasi akhirnya muncul oposisi biner yang sengaja diproduksi untuk membedakan antara penjajah dan yang terjajah. Istilah lain yang merupakan relasi Barat dan Timur, penjajah dan terjajah adalah pusat-pinggir, berbudaya-primitif, hitam-putih, menang-kalah, laki-laki-perempuan, dan lain-lain. Dalam aplikasinya, teori feminis menunjukkan peran konsep oposisi biner karena telah memunculkan operasi laki-laki lebih superior dari pada perempuan.

B. Sinopsis Novel *Larasati*

Tokoh utama dalam novel *Larasati* adalah Larasati. Dalam cerita ini, Larasati ditokohkan sebagai bintang film. Sebelum menjadi bintang film, Ara -panggilan Larasati- telah berkenalan dengan seorang pejuang bernama Oding di Yogyakarta. Oding digambarkan sebagai seorang pejuang dan sering membantu Ara dalam pementasan. Karena mereka saling mencintai, akhirnya Ara menyerahkan kegadisannya kepada Oding.

Setelah itu mereka berpisah karena Ara pergi ke Jakarta untuk bermain film dan menemui ibunya. Dalam perjalanannya menuju Jakarta, banyak pengalaman menarik yang dialami Ara. Dia bertemu dengan para pejuang dari anak-anak, pemuda, orang cacat, kakek, dan nenek. Mereka semua menjadi pejuang. Pertemuan dengan mereka inilah yang telah memantapkan diri Ara untuk tidak bergabung dengan Belanda sebagai penjajah. Jadilah Ara seorang bintang film yang berjuang untuk republik. Pengalaman yang paling berkesan bagi Ara adalah saat dia bergabung berperang dan terlibat baku tembak dengan Belanda.

Dalam perjalanan untuk menemukan alamat ibunya, Ara bertemu dengan banyak orang, tetapi mereka semuanya pengkhianat bangsa dan tanah air. Salah satu orang yang sempat

bertemu Ara adalah Kolonel Suryo Sentono, seorang pengkhianat yang sangat kejam. Dia telah membunuh banyak pejuang. Terakhir, saat dia menemukan ibunya, dia bertemu dengan Djusman. Ibu Ara bekerja menjadi pembantu rumah tangga di rumah Djusman, seorang keturunan Arab yang berpihak kepada Belanda, si penjajah. Tugas Djusman adalah memberangus para pejuang yang memberontak kepada Belanda. Bahkan tidak segan-segan dia membakar rumah-rumah penduduk.

Ternyata Djusman tertarik dengan kecantikan Ara. Akhirnya Ara dipaksa tinggal satu kamar dengan Djusman tanpa menikah. Ketika Belanda kalah perang, Djusman pergi mengungsi meninggalkan Indonesia. Dalam suasana gegap gempita menyambut kemenangan republik atas Belanda, Ara bertemu dengan Oding kembali.

C. Pembahasan

1. Operasi Kekuasaan Penjajah dalam Sikap dan Praktik terhadap Terjajah

a. Mimikri

Problem pertama masyarakat terjajah dalam menghadapi wacana penjajah adalah problem emansipasi dan peningkatan martabat diri agar setara dengan bangsa penjajah yang ditempuh melalui peniruan atau mimikri (Bhabha dalam Faruk, 2001: 75). Dalam roman ini terdapat banyak sikap dan tindakan yang dilakukan oleh beberapa tokoh yang dapat dikategorikan sebagai proses mimikri.

Seorang berteriak, "Turun, ayo, semua turun!", kemudian memukul-mukulkan cemetinya pada badan gerbang. Dan sampai di sini, Larasati berpikir, mulai kita jadi binatang di atas bumi kelahiran sendiri. Seorang berteriak histeris, "Dimana yang pelopor? Kowe?" Beberapa opsir memerintah para penumpang dengan ujung pistolnya (hal. 31).

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana orang Indonesia sudah seolah-olah seperti penjajah. Mereka meniru penjajah dengan sikap arogan dan merasa status sosial mereka lebih tinggi ketimbang rakyat Indonesia. Mereka membentak, menghardik, menodong pistol kepada

sesama rakyat Indonesia yang jelas sama-sama sebangsa dan setanah air. Di samping sikap dan tindakan, mereka juga meniru bagaimana penjajah menggunakan bahasa kepada terjajah. Kata 'kowe' menunjukkan bahwa mereka lebih tinggi derajat dan status sosialnya.

Melihat perlakuan opsir-opsir yang seolah-olah seperti penjajah tersebut, Larasati berkomentar,

Larasati menahan amarahnya. Ia teringat pada kanak-kanak yang berjuang mempertahankan kemerdekaan tanah airnya. Dan di bawah kakinya sekarang: daerah pendudukan Belanda, diduduki sesudah membunuh anak-anak tanpa dosa. Pembunuh-pembunuh yang menjual tanah air untuk dapat sekedar makan dan pakaian (hal. 32).

Proses mimikri juga ditunjukkan oleh seorang tokoh bernama Kolonel Suryo Sentono, orang Indonesia yang ikut bergabung menjadi panjang tangan Belanda. Sikap dan tindakannya seperti penjajah. Dalam dialog-dialognya, sangat terlihat dia merasa lebih tinggi derajatnya dari pada Larasati.

“Kehormatan mana lagi yang mesti kau pertahankan?” Kembali air mata membasahi matanya yang baru sebentar kering. Tetapi Larasati tahu, terhadap pengkhianat-pengkhianat ini tak perlu mengalah, iapun tak akan pernah.... ” memang aku hanya seorang pelacur, tuan Kolonel. Tapi aku masih berhak punya kehormatan. Karena, aku tidak pernah menjual warisan nenek moyang pada orang asing.” Ia melihat kolonel itu menjadi pucat (hal. 36).

Nama Kolonel Suryo Sentono menunjukkan bahwa dia orang Indonesia asli, apalagi nama tersebut menunjukkan identitas kejawaan. Namun karena dia lebih tertarik untuk mengikuti penjajah, maka sikap, pikiran dan tindakannya seperti penjajah, meniru penjajah. Di sisi lain terlihat keberpihakan yang sangat mantap dari Larasati. Ia menunjukkan identitasnya dengan tegas, tidak ambivalen.

Dalam diri Kolonel Suryo Sentono benar-benar tidak lagi terlihat ciri keindonesiannya kecuali dari namanya saja. Bahkan perasaan lebih tinggi ketimbang orang Indonesia jelas terlihat lagi ketika dia berdialog dengan Mardjohan. Mardjohan juga sama seperti sang kolonel. Mereka menganggap para pejuang seperti monyet.

Dan Mardjohan terbirit-birit menghadapi Suryo Sentono.”Bawa bintang film terkemuka ini menonton penjara.”...”Penjara mana, tuan Kolonel?”. “Husy, kau tahu di mana monyet-monyet itu dikurung, pergi!” (hal. 41).

b. Marginalitas

Dalam roman ini terlihat sebuah politik balas budi sebagai salah cara yang dilakukan penjajah untuk melakukan tindakan-tindakan hegemonik. Politik balas budi ini juga yang terjadi pada diri Mardjohan.

Akhirnya hanya keluhan yang terdengar dari mulutnya,”Orang Timur seperti kita, Ara, terikat pada hutang-budi.”

“Benar.” “Aku banyak berhutang budi pada tuan Kolonel... Kau tak pernah berhutang budi, Ara?” “Tentu. Pada tanah air, hanya pada bangsaku. Pada perorangan tidak.”

(hal. 51-52)

Hal yang menarik dari dialog di atas adalah munculnya kata orang Timur dan hutang budi. Kata ‘orang Timur ‘ yang diucapkan oleh Mardjohan menunjukkan bahwa orang Timur dianggap orang-orang marginal, lemah dan kalah. Hutang budi menunjukkan bahwa orang Timur tidak berdaya di hadapan penjajah karena mereka seolah-olah telah melakukan kebaikan. Inilah keberhasilan penjajah terhadap terjajah. Mereka seolah-olah menolong, tetapi pada dasarnya rakyat Indonesia sedang dikooptasi dan digunakan untuk kepentingan penjajah. Dalam roman ini ada kata-kata yang menunjukkan perasaan superior penjajah kepada terjajah. Dan terjajah dianggap bangsa yang berbeda dari penjajah. Inilah bentuk-bentuk marginalisasi dari pejuang.

Misalnya orang kulit hitam dan orang kulit putih, republikein dan Belanda, pengkhianat dan pejuang, dan lain-lain.

c. Diskriminasi Wanita

Salah satu bentuk dari sikap diskriminasi penjajah terhadap wanita terjajah adalah pelecehan terhadap wanita. Mereka memposisikan wanita terjajah jauh dari martabat kewanitaannya. Wanita dianggap sebagai objek kaum laki-laki karena mereka orang yang lemah. Dengan pandangan seperti ini mereka memperlakukan wanita dengan sangat diskriminatif.

Pistol sersan itu mengkilat, lebih hitam dari semestinya. "Buka baju!," perintah sersan mengkilat itu. "Buat apa?," Larasati memberontak. "Buat apa? Buka semua! Cepat! Anjing-anjing Soekarno suka berlagak goblok." Garang benar kelihatannya, pikir Larasati. Dia cuma pembunuh bayaran. Mereka melihat aku sebagai anjing.... Kalau cuma cari makan dan pakaian, mengapa jadi pembunuh dan penghina orang." (hal. 33)

Dalam kutipan di atas, sangat jelas bagaimana opsir itu memperlakukan Larasati. Larasati sebagai seorang perempuan betul-betul diinjak harkat dan martabatnya. Opsir merasa lebih tinggi derajatnya dan mempunyai kekuasaan untuk memerintah apa saja, kepada siapa saja, termasuk kepada Larasati. Sebuah perintah yang sangat melecehkan kaum perempuan. Perempuan dijadikan sebagai objek seks dengan cara disuruh membuka baju.

Di samping sikap diskriminatif tersebut, terdapat pula sikap mimikri yang ditunjukkan oleh sang opsir yang hitam. Kulit hitam menunjukkan perbedaan dengan orang kulit putih. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa opsir adalah orang Indonesia yang bertindak, bersikap dan berpikir seperti orang kulit putih.

Perlakuan diskriminasi yang paling menghinakan Larasati adalah saat dia bertemu dengan Djusman. Dia adalah seorang pengkhianat bangsa dengan menjadi pengikut Belanda. Tugasnya adalah menjadi pemimpin untuk membunuh rakyat dan para pejuang republik. Saat

melihat kecantikan Larasati, dia ingin segera memilikinya. Dia merasa berkuasa sehingga apa yang dia inginkan harus dia dapatkan. Inilah karakter penjajah.

“Ah, kemarin kami tunggu-tunggu tidak datang juga. Jadi dianggap apa aku ini?”

(hal. 129)

Dialog di atas menunjukkan bahwa Djusman sebagai orang laki-laki dan pengikut Belanda merasa lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan Larasati. Dia merasa harus dianggap lebih tinggi oleh Larasati. Ternyata pelecehan dan diskriminatif Djusman tidak hanya berhenti di sini. Suatu waktu dalam kondisi yang sangat lemah, Larasati dibawa Djusman ke rumahnya.

“Tak ada satu kekuatan dapat menghalangi aku, Ara. Kau kepunyaanku sekarang”...”Mari kutunjukkan kamarmu.” “Ini kamarmu. Kau tinggal dan tidur di sini. Ini kamarmu. Kau dengar ara? Dan Juga kamarku.” (hal. 141)

Inilah perbuatan Djusman yang paling menyakitkan pribadi Larasati sebagai seorang perempuan. Dia dipaksa tinggal satu rumah dan satu kamar serta dijadikan budak nafsu dari Djusman. Namun Larasati tidak sedikitpun berubah identitasnya sebagai seorang republikain atau pejuang. Hal ini terlihat ketika dia mengatakan,

“Aku hanyalah tawanan yang dipekerjakan.” “Tawanan?” pemuda itu berseru...””Jadi kau orang Republik?” (hal. 162).

2. Operasi Perlawanan Terjajah

Pram mengawali roman ini justru dengan menampilkan lebih banyak bagaimana para tokoh dalam roman ini menunjukkan identitas dirinya. Mereka tidak larut dan terpengaruh oleh

terjajah baik dalam sikap, gaya hidup maupun pikirannya. Mereka tetap menampakkan jati dirinya bahwa mereka adalah rakyat Republik Indonesia. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa cuplikan di bawah ini.

“Larasati tersenyum dan disentuhnya pipi opsir itu dengan sambil lalu. Tapi dalam bayangannya terbentang hari depan yang gilang-gemilang di daerah pendudukan NICA. Ia akan terjun kembali di gelanggang film..... Tapi ia berjanji dalam hatinya tidak bakal aku main untuk propaganda Belanda, untuk maksud-maksud yang memusuhi revolusi. Aku akan main film yang ikut menggempur penjajahan” (hal. 8-9).

Larasati yang dalam roman ini disebut dengan nama Ara, adalah seorang bintang film yang sangat terkenal. Dengan status sosialnya tersebut, mestinya dia akan dapat melakukan apa saja untuk kepentingan pribadinya. Karena dalam kenyataannya penjajah sangat membutuhkan sosoknya yang akan dijadikan sebagai alat untuk mempengaruhi bahkan menanamkan pikiran-pikiran penjajah terhadap rakyat yang terjajah. Media film adalah media yang sangat efektif dibandingkan dengan media-media yang lain dalam memasukkan ideologi, pikiran, sikap, dan perilaku terjajah terhadap terjajah. Tawaran ini sangat menggiurkan bagi siapa saja termasuk bagi Larasati sehingga dia sempat berkata *“...dalam bayangannya terbentang dari depan gilang-gemilang”*. Namun, Ara cepat sadar dan terus menerus menyatakan penentangannya terhadap penjajah. Dia tidak mau menjual tanah airnya. Sikap ini diperkuat dengan ungkapannya sebagai berikut.

“Tapi biar bagaimanapun, aku tidak akan berkhianat. Aku juga punya tanah air. Jelek-jelek tanah airku sendiri, bumi dan manusia yang menghidupi aku selama ini. Cuma binatang ikut Belanda.” (hal. 13)

Identitas Larasati sebagai seorang penentang penjajah tidak hanya muncul dari pernyataan dirinya namun juga dari orang lain. Hal ini dapat dibuktikan adanya dialog antara opsir dan Larasati.

“Jadi kau tetap republikein. Tidak pernah punya niat masuk NICA?... Aku percaya padamu. Karena itu aku datang padamu... Engkau seniman yang ikut dalam revolusi.”
(hal. 21)

“Kalau revolusi menang, kau akan dengar namamu sebagai seniman, sebagai pengarang. Aku banyak dengar tentangmu. Kau bisa berjuang lebih baik dengan senimu... Kau memang hebat.” (hal. 23)

Dialog antara opsir dan Larasati juga sekaligus menegaskan bahwa sang opsir juga mempunyai identitas sebagai pejuang menentang penjajah. Bahkan sang opsirpun tidak mau menyebut namanya. Ia tidak ingin dikenal. Itu bukti bahwa dia berjuang dengan ikhlas, ia perwira, seorang pejuang sejati *“Setiap republikein mestinya republikein sejati”*.

Ungkapan ini sekali lagi menegaskan, bahwa para pejuang tidak hanya mempunyai identitas sebagai pejuang penentang penjajah, tapi harus ditambah dengan identitas sejati. Itulah karakter nasionalis sejati atau republikein sejati. Bentuk-bentuk perlawanan juga ditunjukkan oleh seorang kakek yang sudah tua renta.

“Uang jaya! Jaya! Seratus Jepang, satu Republik, uang jaya.” ... Ori uang tanpa bahasa Belanda, mengalahkan uang Jepang dan Merah”.... Betapa mereka mengagumi lembaran uang perwujudan revolusi itu.” (hal. 76-78).

Sang kakek merasa sangat bangga dengan ORI (Oeang Republik Indonesia). Ini menunjukkan bahwa dia sangat mencintai republik sebagai tanah airnya dan sangat membenci Belanda dan Jepang sebagai penjajah. Inilah identitas tanpa keraguan.

Sementara itu, Larasati menunjukkan identitas dirinya tidak hanya dengan ucapan tapi dengan tindakan ikut bertempur melawan kekuasaan Belanda.

“Perlahan-lahan Lasmidjah memulai, “Benar-benar kau ikut bertempur tadi?”
“Ya.”
“Kau tidak takut?”
“Takut.”
“Kau menangis?”
“Menangis.” (hal. 109)

D. Kesimpulan

Pertama, roman *Larasati* telah menyuguhkan kekayaan wacana postkolonial. *Kedua*, tokoh utama dalam roman ini, Larasati, diposisikan sebagai orang pribumi yang mempunyai identitas kebangsaan berlawanan dengan tokoh protagonis seperti Kolone Suryo Sentono dan Djusman yang berpihak pada penjajah. *Ketiga*, terdapat relasi-relasi wacana postkolonial antara tokoh utama dengan tokoh protagonis. Wacana kolonial yang muncul antara lain mimikri, identitas, diskriminasi, dan marginalisasi.

Rujukan

- Ashcroft, Bill, et. al. 1995. *The Post-colonial Studies Reader/Edited by Bill ashcroft, Gareth Griffiths, Helen Tiffin*. London: Routledge.
- Faruk. 2001. *Beyond Imagination*. Yogyakarta: Gama Media.
- Faruk. 2007. *Belenggu Pasca Kolonial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 1998. “Mimikri : Persoalan Post-Kolonial dalam Sastra Indonesia”. Makalah Seminar pada An International Research Workshop.
- Foulcher, Keith dan Day, Tony. 2006. *Clearing a Space: Kritik Pasca Kolonial tentang Sastra Indonesia Modern*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Moore-Gilbert, Bart. 1997. *Postcolonial Theory: Contexts, Practices, Politics*. London, New York: Verso.
- Peter, R.J. Patrick Williams Childs. 1997. *An Introduction to Post-Colonial Theory*. Hertfordshire: Prentice Hall Europe
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Said, Edward.W. 1994. *Orientalisme*. Diterjemahkan oleh Asep Hikmat. Bandung: Pustaka.

Toer, Pramoedya Ananta. 2007. *Larasati*. Jakarta: Lentera Dipantara.

FEMINISME: EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM DRAMA *IPHIGENIE AUF TAURIS* KARYA JOHANN WOLFGANG VON GOETHE

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan eksistensi perempuan dan bagaimana perempuan memperjuangkan eksistensi dirinya. Penelitian ini menggunakan teori feminisme untuk mengidentifikasi eksistensi perempuan dalam sistem patriaki dan bagaimana perempuan berjuang untuk mendapatkan kesetaraan eksistensi dalam kehidupan. Objek penelitian ini adalah drama *Iphigenie auf Tauris* karya Johan Wolfgang von Goethe.

Kata kunci: eksistensi, feminisme

A. Teori Feminisme

Munculnya penafsiran kaum wanita sebagai bagian dari kritik sastra merupakan bagian dari proses emansipasi. Kekuatan paham feminisme dalam budaya Barat sejak tahun 1960-an telah mempunyai pengaruh kuat pada kritik sastra di Inggris dan Amerika karena sebagian mahasiswa yang belajar sastra adalah wanita (Newton, 1990: 186). Karya-karya kritik sastra feminis yang menonjol pada tahun itu adalah *Thinking about Women* karya Marry Ellman.

Feminisme secara umum diidentikkan dengan gerakan perempuan yang memperjuangkan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Gerakan ini muncul pertama kali di Eropa dan Amerika sejak abad ke-19, kemudian kembali berkembang di akhir tahun 1960-an dengan tujuan menghidupkan kembali isu-isu politik yang terkait dengan perdebatan persoalan hak dan perluasan partisipasi perempuan dalam budaya Barat (Fowler: 92; Madsen, 2000: 3-7).

Showalter (1985: 128) mengatakan bahwa feminisme tidak dapat lepas dari paradigma kritik feminis, yaitu bahwa kritik sastra feminis adalah studi sastra yang mengarahkan fokus analisis pada perempuan sebagai pengarang maupun sebagai pembaca. Sedangkan menurut Ruthven (1984: 32), bahwa kerja kritik sastra feminis melihat karya sastra dengan melacak ideologi yang membentuknya dan menunjukkan perbedaan-perbedaan antara yang dikatakan oleh karya sastra dengan yang tampak dari sebuah pembacaan. Selanjutnya (Ruthven, 1984: 70-71) diperjelas bahwa penelitian mengenai gambaran perempuan digunakan untuk mengungkap hakikat stereotip yang menindas yang diubah dalam model peran serta menawarkan hal-hal yang terbatas dari yang diharapkan perempuan dan tujuan kedua adalah adanya harapan untuk

memberi peluang berpikir tentang perempuan dengan mengetengahkan bagaimana perempuan dihadirkan dan bagaimana seharusnya perempuan dihadirkan.

Sementara itu Culler (1983: 43-66) mengatakan bahwa membaca sebagai perempuan berarti membaca dengan kesadaran membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki yang endosentris atau patriarki, yang hingga kini masih menguasai proses penulisan dan pembacaan sastra. Dalam *Women's Studies Encyclopedea* (Tierney) jender adalah konsep kultural, berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara pria dan wanita yang berkembang dalam masyarakat. Hillary M. Lips dalam bukunya *Sex and Gender: An Introduction* (1993: 4) mengartikan jender sebagai harapan-harapan budaya pria dan wanita semisal wanita dikenal sebagai sosok yang keibuan dan lembut, sementara sosok laki-laki adalah kuat, rasional, dan jantan.

1. Aliran-aliran Feminisme

Fenomena ketidakadilan jender tersebut mendorong kaum wanita berjuang untuk membebaskan diri dari masalah tersebut. Tong (1998) dalam bukunya *Feminist Thought* memaparkan beberapa pemikiran atau aliran dan konsep feminisme dalam rangka untuk membebaskan diri dari belenggu ketidakadilan jender. Aliran-aliran feminisme mempunyai kesamaan dalam fokus penindasan wanita dalam masyarakat tetapi mereka berbeda dalam definisi tentang penyebab-penyebab penindasan tersebut serta solusi-solusi yang ditawarkan bagi perubahan sosial atau individu (Ollen & Moore, 1966: 20). Berikut beberapa aliran feminisme yang dijelaskan oleh Tong, yaitu feminisme liberal, radikal, marxis, sosialis, eksistensialis, dan ekofeminisme.

a. Feminisme Liberal

Aliran ini memandang bahwa sumber penindasan wanita adalah belum terpenuhinya hak-hak perempuan. Ia mendapat perlakuan deskriminasi dalam banyak bidang karena ia seorang perempuan (Heroepoetri & Valentina, 2004: 36). Gerakan ini berjuang demi kebebasan kaum perempuan dari peran jender yang opresif. Kaum libareal mencampuradukkan seks dan jender, dan memberikan pekerjaan kepada kaum wanita sesuai dengan karakternya, seperti perawat, pengajar, dan pengasuh anak (Tong, 1998: 49). Solusi yang ditawarkan adalah penyediaan kesempatan sebanyak mungkin terhadap

perempuan melalui institusi-institusi yang ada, seperti institusi pendidikan dan ekonomi. Konsekuensi logisnya adalah perempuan hendaknya meningkatkan kapasitas dirinya untuk dapat bersaing secara bebas dengan laki-laki.

b. Feminisme Sosialis

Aliran ini mengaitkan dominasi laki-laki dengan proses kapitalisme. Aliran ini lebih memperhatikan keanekaragaman bentuk patriarki dan pembagian kerja seksual, karena kedua hal ini tidak bias dilepaskan dari modus produksi masyarakat. Solusi yang ditawarkan adalah perjuangan perempuan hanya akan berhasil jika sistem pemilikan pribadi dihancurkan dan lalu berhasilnya transformasi sosial masyarakat yang menghancurkan kelas-kelas dan penguasaan alat-alat produksi segelintir orang untuk diserahkan dan dikelola secara sosial.

c. Feminisme Radikal

Aliran ini percaya bahwa perempuan ditindas oleh sistem-sistem sosial patriarki yang merupakan penindasan yang paling mendasar. Penindasan seperti rasisme, eksploitasi jasmani dan heteroseksisme, yang terjadi secara signifikan dalam hubungan dengan penindasan patriarkis. Jalan keluar yang ditawarkan oleh aliran ini adalah adanya perubahan sistem patriarki (Ollenburger & Moore, 1996: 27). Fakih (2007: 84) menambahkan, aliran ini memperjuangkan kebebasan kaum wanita sebagai reaksi dari kutur *Sexism* atau diskriminasi sosial atas jenis kelamin. Para penganut feminisme radikal ini tidak melihat adanya perbedaan tujuan personal dan politik, unsur seksual atau biologis.

d. Feminisme Marxis

Aliran ini merupakan reaksi dari aliran feminisme liberal yaitu bagaimana meningkatkan kedudukan dan peran perempuan. Marxis berpendapat bahwa ketinggalan yang dialami oleh perempuan bukan disebabkan oleh tindakan individu secara sengaja tetapi lebih sebagai akibat dari struktur sosial, politik, dan ekonomi yang erat kaitannya dengan kapitalisme. Dengan demikian perempuan tidak akan berkembang jika masih

tetap hidup dalam dunia yang berkelas. Solusinya adalah perempuan harus masuk dalam sektor publik yang dapat menghasilkan uang sehingga konsep pekerjaan domestik perempuan tidak ada lagi (Mustakim, 2003: 28; Tong, 1998: 6).

e. Feminisme Eksistensis

Aliran ini muncul sebagai reaksi dari feminisme sosialis bahwa relasi perempuan tidak serta merta dapat berubah ketika terjadi perubahan dari kapitalis ke sosialis karena akar permasalahannya bukan terletak pada faktor ekonomi akan tetapi pada masalah ontologisme (Tong, 1998: 266).

f. Feminisme Ekofeminisme

Dfghjkl;kjhgfdsdfghjk

B. Sinopsis Drama *Iphigenie auf Tauris*

Iphigenie adalah putri dari raja Agamemnon, Mikena, Yunani. Karena Agamemnon dianggap salah oleh Dewi Diana, sehingga menyebabkan arah angin menuju ke Troya ditiadakan, maka sebagai bentuk penebusannya, Agamemnon diwajibkan untuk menjadikan Iphigenie sebagai tumbal atau korban.

Dengan berat hati, Agamemnon harus melakukan ritual tersebut. Dibawah Iphigenie ke sebuah tempat di Aulis namanya. Disitulah dia diberitahu bahwa Dewi Diana memintanya untuk menjadikan Iphigenie sebagai tumbal atau korban. Mendengar berita tersebut Iphigenie merasa takut dan tergoncang, namun akhirnya dia tunduk dan menerima kemauan Dewi Diana. Di saat ritual akan dilaksanakan, tiba-tiba Dewi Diana mengambil Iphigenie dan menyelematkannya serta ditempatkan di sebuah negeri bernama Tauris, sebuah negeri yang masih sangat primitif.

Di negeri baru tersebut, dia diterima oleh raja Thoas dan penduduknya dengan sangat ramah. Dia diberi tempat khusus di kuil Diana dan diberi wewenang sebagai seorang pendeta. Tidak lama kemudian dia berhasil mengubah tradisi yang telah mengakar, yaitu ritual pengorbanan manusia. Tak lama kemudian, Thoas mengutus Arks untuk meminang Iphigenie, namun pinangan tersebut selalu ditolak. Akhirnya Thoas mendatangi langsung Iphigenie dan

melamarnya, namun Iphigenie tetap menolak. Penolakan ini membuat raja Thoas marah dan memerintahkan kembali melakukan ritual pengorbanan manusia. Dan korban selanjutnya adalah Orest, adik Pylades, sahabat Iphigenie.

Tentu saja ini berat bagi Iphigenie. Itulah sebabnya dia ingin membantu membebaskan kedua calon korban ritual tersebut. Akhirnya mereka sepakat untuk melarikan diri namun akhirnya tertangkap oleh Thoas. Iphigenie melakukan negosiasi dengan Thoas agar mereka dilepaskan dan pulang ke Yunani bersama dirinya. Thoas mengizinkan Iphigenie pulang ke Yunani bersama adiknya Orest dan sahabatnya Pylades, serta Thoas setuju untuk menghapus ritual pengorbanan manusia.

C. Analisis Drama *Iphigenie auf Tauris* dalam Perspektif Feminisme

Secara garis besar, drama ini terbagi menjadi dua bagian besar apabila didekati dengan teori feminisme. Bagian pertama menyuguhkan peristiwa-peristiwa kehidupan yang dialami oleh tokoh utama, yaitu Iphigenie. Dia merasakan betapa menjadi wanita adalah sebuah nasib. Dia menggambarkan bahwa wanita itu mempunyai keterbatasan dalam banyak aspek, termasuk dalam hal kebahagiaan. Artinya banyak wanita yang tidak dapat menikmati dan meresapi kebahagiaan secara utuh. Dalam sebuah peranta keluarga seorang perempuan secara mutlak harus mentaati suami tanpa memandang apakah suaminya baik atau tidak, dalam masyarakat perempuan sering dijadikan tumbal atau korban dalam rangka memenuhi sebuah ritual, bahkan perempuan dikucilkan atau dibuang di sebuah tempat, dan dalam banyak aspek perempuan dijadikan budak dikemas dengan kebaikan. Itulah gambaran eksistensi perempuan dalam sistem patriarki.

Mengacu pada peristiwa-peristiwa di atas, maka perempuan selalu menjadi subordinat dan dalam posisi termarjinalkan, artinya dia tidak dianggap penting dalam sebuah sistem, sehingga dia selalu ditempatkan di tempat yang tidak menonjol serta tidak penting. Dalam konteks drama ini, Iphigenie tidak dianggap penting, tidak dianggap mempunyai potensi untuk berperan dalam kemasyarakatan, semisal menjadi pemimpin, sehingga mereka menjadikan dia sebagai korban untuk Dewi Diana.

Wie eng-gebunden ist des Weibes Glueck! Schon einem rauchen Gatten zu gehorchen, ist Pflicht und Trost; wie elend, wenn sie gar ein feindlich Schicksal in die Ferne treibt! So haelt mich Thoas hier, ein edler Mann, in ernsten, heil'gen Sklavenbanden fest.” (hal.3-4)

”Betapa terbatasnya kebahagiaan perempuan! Mematuhi seorang suami yang kasarpun merupakan kewajiban dan hiburan; betapa malangnya, jikalau perempuan bahkan tergusur, nasib buruk diungsikan ke negeri terpencil! Begitulah nasibku, aku di sini ditahan Thoas, seorang lelaki mulia, dalam ikatan suci yang sesungguhnya perbudakan.”

Apa yang sedang direnungkan oleh Iphigenie merupakan suara perempuan pada umumnya. Dia sedang menyuarakan kondisi dan pengalaman hidup perempuan dan eksistensinya dalam kehidupan. Ada beberapa kata kunci yang diekspresikan oleh Iphigenie yaitu kata terbatas, malang, dipindah, nasib, dan perbudakan. Kata-kata tersebut terkategori sebagai perilaku yang menghilangkan kehormatan perempuan dan yang mencoba mencabut eksistensi perempuan. Meminjam istilah Spivak, inilah wujud perempuan menjadi subaltern atau dalam bahasa Iphigenie perempuan dieksistensikan sebagai budak.

Untuk menggambarkan betapa kompleksnya masalah yang dihadapi perempuan, Iphigenie menyimpulkan, bahwa mengapa semua perlakuan yang bertujuan mendegradasikan eksistensi perempuan terjadi pada perempuan? Dia berani memberikan pernyataan bahwa semua penderitaan yang terjadi pada perempuan lebih dikarenakan dia adalah perempuan. Karena dia seorang perempuanlah semua itu terjadi pada dirinya. Dia membayangkan kalau dirinya bukan perempuan, akankah semua itu juga terjadi?

“Und nenn’ ich das ein froechlich selbstbewusstes Leben, wenn uns jeder Tag vergebens hingtraemt, zu jenen grauen Tagen vorbereitet, dia an dem Ufer Lethes, selbstvergessend. Die Trauerschar der Abgeschieden feiert? Ein unnetz Leben ist ein frueher Tod. Dies Frauenschicksal ist vor ellen meins.” (hal. 6)

“Dan apakah kusebut ini kehidupan yang menyenangkan dan berguna, jika tiap hari yang lewat sia-sia bagaikan mimpi, hanya persiapan untuk hari-hari kelabu di tepi pantai tanpa kesadaran, untuk merayakan bersama kumpulan orang-orang yang telah meninggal? Kehidupan yang tidak berguna sama saja seperti mati muda. Betapa aku menderita, dirundung malangnya nasib perempuan.”

Keberanian Iphigenie menyimpulkan bahwa semua penderitaan itu disebabkan oleh nasibnya sebagai perempuan diperkuat dengan ungkapan yang lebih menantang yaitu dia ingin menjadi laki-laki. Bagi dia menjadi laki-laki sangat menguntungkan. Dia dapat melakukan apa saja tanpa minta pertimbangan apapun tanpa ada batasan-batasan.

“Schilt nicht, o Koenig, unser arm Geschlecht, nicht herrlich wie die euern, aber nicht unedel sind die Waffen eines Weibes..” (hal.15)

“Janganlah, hai Baginda, menghina kaumku yang patut dikasihani, tidak seindah seperti milik kaum lelaki, tetapi bukannya tidak mulia juga senjata seorang perempuan..”

“O tureg’ ich doch ein maenlich Herz in mir, das, wenn es einen kuehnen Vorsatz het, vor jeder andern Stimme sich verschlisst!” (hal.48)

“Aduh, aku ingin mempunyai hati seperti laki-laki yang kalau sudah mempunyai rencana berani, tertutup untuk pertimbangan siapapun!”

1. Bentuk Perlawanan Perempuan

Bagian kedua dari novel ini menggambarkan bagaimana perempuan berusaha melawan bentuk-bentuk penindasan laki-laki terhadap perempuan. Di bagian pertama Iphigenie sebagai tokoh utama mengalami penderitaan karena penindasan dari sistem patriarki. Untuk itulah pada bagian kedua ini, dia ingin mencoba melawan sistem patriarki tersebut dengan cara berdialog, bernegosiasi, menunjukkan potensi dirinya, berani mengambil keputusan, dapat mengubah sebuah keadaan, dan menunjukkan identitas dirinya. Semua itu dilakukan dalam rangka menunjukkan bahwa dia sebagai seorang perempuan mampu bereksistensi seperti laki-laki.

Perlawanan terhadap bentuk dominasi laki-laki dimulai dengan Iphigenie menolak lamaran Thoas, raja dari Tauris. Thoas memaksakan kehendaknya dan menekan sambil mengancam Iphigenie. Tetapi dia tetap ditolak. Artinya dia melawan dominasi laki-laki dalam soal perkawinan. Dia menunjukkan eksistensi dirinya bahwa dia tidak dapat dipaksa. Akibat penolakan ini, Thoas memaksanya untuk kembali menjalankan ritual pengorbanan manusia. Dalam hal ini yang menjadi korban adalah Orest adik kandungnya dan Pylades sahabat adiknya.

“...Nun lockt meine Guete in ihrer Brust verwegnen Wunsch herauf. Vergebens hoff’ich, sie mir zu verbinden: sie sinnt sich nun ein eigen Schicksal aus..” (hal.52)

“..Sinnt er, vom Altar mich in sein Bette mit Gewalt zu ziehn? So ruf ich alle Goetter und vor allen Dianen, die entschlossne Goettin, an, die ihren Schutz der Priesterin gewisst und Jungfrau einer Jungfrau gern gewaehrt.” (hal.8)

“...Apakah raja merencanakan menyeret aku dengan kekerasan dari meja persembahan ke pelaminan? Kalau begitu aku akan berseru kepada seluruh Dewa di jagad raya dan terutama kepada Dewi Diana, Dewi yang paling tegas, yang pasti memberikan perlindungan pada penderitanya, dan sebagai Dewi yang perawan dengan senang hati melindungi perawan.”

Perintah untuk mengeksekusi ritual korban manusiapun akhirnya ditolak. Dia melawan dan menentang perintah Thoas seperti dalam ungkapan di bawah ini.

...Von Jugend auf hab' ich gelernt gehorchen. Erst meinen Eltern und dann einer Gottheit. Und folgsam fuehlt' ich immer meine Seele, am schoensten frei; allein dem harten Worte, dem rauchen Ausspruch eines Mannes mich zu fuegen,lernt ich weder dort noch hier.” (hal 53).

“..sejak kecil aku diajar untuk taat, pertama kepada orang tuaku dan kemudian kepada Dewata, dengan ketaatan aku merasa jiwaku berada dalam kebebasan yang membahagiakan; hanya saja, tunduk pada kata-kata keras, pada titah biadab seorang lelaki, tidak pernah kupelajari, baik di sana maupun di sini.”

‘...Lass ab! Beschoenige nicht die Gewalt, die sich der Schwachheit eines Weibes freut. Ich bin so frei geboren als ein Mann! ..Ich habe nichts als Worte, und es ziemt dem edlen Mann,der Frauen Wort zu achten.’(hal.54)

“..Diam! Jangan gunakan kekuasaan untuk bersenang-senang di atas kelemahan perempuan! Aku lahir sebagai manusia bebas setara dengan lelaki!.. Aku tidak punya apa-apa selain kata-kata dan seorang lelaki mulia patut menghormati apa yang dikatakan perempuan.”

Selanjutnya Iphigenie menunjukkan bahwa dirinya juga mampu melakukan seperti apa yang dilakukan oleh laki-laki. Dia sedang menunjukkan bahwa tidak ada alasan untuk tidak memberikan tempat dalam semua bidang kehidupan. Dia mencontohkan bahwa dirinya mampu mengubah keadaan yaitu meniadakan ritual korban manusia. Ada hal yang menarik bagaimana dia berhasil mengubah tradisi tersebut. Arkas berpendapat bahwa Iphigenie berhasil melakukan itu justru dengan menggunakan stereotip perempuan yang dianggap lemah. Dia menggunakan identitas perempuannya, yaitu tutur kata yang sopan dan lembut. Dengan bekal inilah dia melawan bentuk-bentuk dominasi laki-laki terhadap perempuan untuk dapat menemukan

eksistensi perempuan yang sejati. Pendapat Arkas tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

Arkas:”..Wer hat des Koenigs trueben Sinn erheiten?Wer hat den alten grausamen Gebrauch, dass am Altar Dianens jeder Fremde sein Leben blutend laesst,von Jahr zu Jahr mit sanftiger Ueberredung aufgehalten. Und di Gefangnen vom gewissen Tod ins Vaterland so oft zurueck geschickt? Hat nicht Diane,statt erzuernt zu sein, dass sie der blut’gen alten Opfer mangelt, dein sanft Gebet in reichem Masst erhoert?Umschwebt mit frochem Fluge nicht der Sieg das heer? Und eilt er nicht sogar voraus?Und fuehlt nicht jeglicher ein besser Los,seitdem der Koenig, der uns weis’ und tapfer so lang gefuehrt,nun sich auch der Milde in deiner Gegenwart erfruet und uns des schweigenden Gehorsams Pflicht erleichtert?..(hal 6)

Arkas: “..Siapakah yang telah menghibur raja yang berduka? Siapakah yang telah menghentikan tradisi purba yang mengerikan, hingga tiap orang asing dipersembahkan di altar Dewi Diana sebagai korban darah, dari tahun ke tahun menghalanginya dengan tutur kata lembut meyakinkan dan siapakah menyelamatkan tawanan itu dari cengkraman maut dan seringkali mengembalikan mereka ke tanah air? Bukankah Dewi Dinan tidak menjadi murka sebab tidak diberi korban darah menurut tradisi purba, justru sepenuhnya mengabdikan doa kelembutan jiwamu? Bukankah kemenangan yang cepat dan menggembirakan menyertai bala tentara kita? Dan bahkan bergegas mendahuluinya? Dan bukankah seluruh rakyat merasakan perbaikan nasib, sejak raja, yang sebelumnya bijaksana dan berani dalam pemerintahan, kini juga berwelas asih oleh pengaruh dan kehadiranmu, dan beban kami lebih ringan menanggung kewajiban dan taat tanpa berbantah?..”

Prestasi yang sangat luar biasa dari Iphigenie adalah keberhasilannya dalam melakukan negosiasi sehingga dia dapat menyelamatkan calon korban ritual manusia, yaitu Orest dan Pylades serta diperolehnya izin dari Thoas dengan tulus untuk Iphigenia agar dapat pulang ke

Yunani. Dengan keterampilan negosiasi inilah pertumpahan darah atas nama dominasi laki-laki terhadap perempuan tidak terjadi sehingga ketiga tokoh dalam drama ini menjadi simbol bahwa mereka berhasil melawan dominasi laki-laki terhadap perempuan sehingga eksistensi perempuan dapat diakui. Berikut kutipan bagaimana Iphigenie melakukan negosiasi.

Iphigenie:” *Denk’ an dein Wort und lass durch diese Rede aus einem g’raden, treuen Munde dich bewegen! Sieh uns an! Du hast nicht oft zu solcher edeln Tat Gelegenheit. Versagen kannst du’s nicht: gewaehr’ es bald.*”

Thoas:”*So geht!*”

Iphigenie : *..Nicht so, mein Koenig! Ohne Segen, in Widewillen, scheid’ich nicht von dir. Verbann’uns nicht! Ein freundlich Gastrecht walte von dir zu uns: So sind wir nicht auf ewig getrennt und abgeshieden...leb’wohl! O wende dich zu uns und gib ein holdes Wort des Abschieds mir zuruek..*”

Thoas : “*Lebt wohl!*” (hal.62)

Iphigenie :” Ingatlah akan perkataanmu dan biarlah kata tulus yang diucapkan seorang yang jujur dan setia menggugah hatimu! Pandanglah kami! Anda tidak sering melaksanakan perbuatan yang mulia ini. Kau tak dapat menolak, maka kabulkanlah permohonan kami.”

Thoas: “Kalau begitu pergilah!”

Iphigenie : “Tidak begitu rajaku! Tanpa restumu, dengan perkenanmu yang setengah hati, aku tidak mau berpisah darimu. Jangan membuang kami! Hendaknya hukum yang memberikan hak mendapat perlindungan dan perlakuan sebagai tamu dengan ramah mengatur hubungan negerimu dengan negeri kami: maka kita tidak akan berpisah untuk selamanya.. Selamat tinggal! Ah berpalinglah pada kami dan balaslah kat-kata perpisahan dengan restumu!..”

Thoas :”Selamat jalan”

D. Kesimpulan

Laki-laki dan perempuan memang dua makhluk yang berbeda namun bukan untuk dibedakan secara diametral karena masing-masing membawa sesuatu yang inheren dari mereka masing-masing. Kekhasan tersebut akan memperkuat ekistensi mereka masing-masing. Oleh karena itu pemaksaan bahwa perempuan harus sama seperti laki-laki nampaknya perlu dikaji ulang sebab kalau itu yang terjadi ada kemungkinan kedepannya justru akan tercipta dominasi perempuan atas laki-laki.

Drama ini memberikan jalan keluar yang sangat elegan bahwa ketika dominasi laki-laki terhadap perempuan diterapkan maka akan terjadi penderitaan lahir dan batin bagi perempuan dan penderitaan ini dianggap sebagai sebuah penganiayaan. Dalam kondisi teraniaya tersebut muncullah perlawanan atas dominasi tersebut karena mereka kaum perempuan dapat bereksistensi seperti laki-laki bereksistensi. Kunci untuk menemukan eksistensi adalah dengan cara melakukan komunikasi dan bernegosiasi, berdialog yang efektif. Itulah sebabnya Iphigenie berhasil menyelamatkan Orest dan Pylades dari raja Thoas dengan menggunakan metode tersebut di atas dan peristiwa lepasnya ketiga tokoh ini sekaligus menunjukkan bahwa Iphigenie, Orest, dan Pylades adalah simbol bagaimana seharusnya perempuan berakistensi, yaitu bagaimana perempuan hadir dan dihadirkan dan sekaligus menandai keberhasilan atas penaklukan yang elegan dominasi laki-laki terhadap perempuan.

Rujukan

- Culler, Jonathan. 1983. *On Deconstruction Theory and Criticism After Structuralism*. London: Rouledge & Keegan Paul Ltd.
- Fakih, Mansour. 2007. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goethe, Johan Wolfgang. 1968. *Iphigenie auf Tauris*. Stuttgart: Reclam.
- Newton, K.M.1990. *Menafsirkan Teks: Pengantar Kritis mengenai Teori dan Praktek Penafsiran Sastra*. New York: Harvester Wheatsheaf.
- Ruthven, K.K. 1984. *Feminist Literary Study: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.

Tong, Rosemarie Putnam.1998. *Feminist Thought, A More Comprehensive Introduction, Second Edition. Pengantar Paling Komprehensif Kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis.* Yogyakarta: Jalasutra.

KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM NOVEL *ICH LERNE DEUTSCH* KARYA DENIS LACHAUD

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeskikan proses komunikasi antar budaya, hambatannya dan solusinya yang terjadi dalam novel *Ich lerne Deutsch* karya Deni Lachaud. Proses komunikasi yang dimaksud adalah bagaimana tokoh-tokoh dalam novel tersebut menggunakan *selective perception*, *selective attention*, dan *selective retention* dalam melakukan komunikasi antara budaya Perancis dan Jerman. Dalam proses komunikasi tersebut pasti ada hambatan dan solusi yang ditawarkan dalam novel ini.

Kata kunci: komunikasi antarbudaya, proses komunikasi, *selective process*

A. Teori Komunikasi Antar Budaya

1. Pengertian Komunikasi antar Budaya

Pertemuan antarbudaya dalam era globalisasi tidak dapat dielakkan lagi karena karakter dari globalisasi adalah batas-batas antarnegara sudah tidak terlihat lagi. Menurut Litvin (1977) dunia sedang mengalami penyusutan sehingga memahami keanekaragaman budaya adalah sebuah keniscayaan. Lantas apa yang terjadi ketika dua budaya atau lebih saling bertemu? Situasi akan menjadi buruk ketika komunikasi yang terbangun di antara dua elemen budaya bertemu. Masalah yang muncul dimulai dari hal yang kecil berupa kesalahpahaman dan yang terbesar adalah pertumpahan darah. Bolten (2001: 65-80) mendefinisikan pertemuan dua budaya atau lebih berarti hidup berdampingan (*nebeneinander leben*), hidup bersama-sama (*miteinander leben*), adanya interaksi dan inisiatif sosialisasi diri dari kedua pihak, bahkan berujung menjadi proses akulturasi. Tugas interkultural adalah mendorong proses hidup berdampingan menjadi hidup bersama-sama.

Samavor dan Porter (1976: 25) mengatakan, yang dimaksud dengan komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai kebudayaan yang berbeda. Sedangkan Dood (1991: 5) mendefinisikan komunikasi antarbudaya dilakukan oleh pribadi, antarpribadi, dan kelompok yang mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda dan perbedaan itu mempengaruhi para pelaku komunikasi. Sementara Liliweri (2009: 9) mendefinisikan komunikasi antarbudaya sebagai komunikasi antara dua orang atau lebih yang berbeda latar belakang kebudayaan.

2. Faktor-Faktor Psikologis

Dari beberapa pendapat di atas, maka ada beberapa kata kunci dalam memahami komunikasi antarbudaya yaitu komunikasi, pelaku yang berbeda budaya, dan adanya proses komunikasi. Itulah sebabnya hal pertama yang harus dipahami adalah pengertian tentang komunikasi, kemudian siapa yang melakukan komunikasi tersebut, dan bagaimana proses komunikasi tersebut berjalan efektif atau tidak. Secara umum tujuan orang berkomunikasi adalah pesan yang disampaikan oleh seseorang diterima dengan pemahaman yang sama seperti apa yang dipahami oleh orang yang menyampaikan pesan. Sering hambatan yang muncul adalah pesan yang disampaikan diterima dengan pemahaman yang lain oleh si penerima pesan. Hal ini disebabkan oleh latar belakang budaya yang berbeda. Ada beberapa kemungkinan penyebabnya, seperti perbedaan pengetahuan, kebiasaan, jenis kelamin, umur, dan lain-lain.

Hybels dan Weafer, (1992 dalam Liliweri, 2009: 74-76) mengatakan bahwa ada beberapa hambatan psikologis yang mempengaruhi proses komunikasi antarbudaya yaitu *attention*, *selective processes*, *selective perception*, *selective attention*, *selective exposure*, dan *selective retention*. *Attention* adalah kemampuan untuk berkonsentrasi, kemampuan ini merupakan salah satu variabel psikologis yang penting yang mempengaruhi komunikasi. *Selective processes* adalah proses untuk memilih pesan dari luar. *Selective perception* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sebuah fakta bahwa segala sesuatu tidak selalu diterima dengan cara yang sama oleh individu-individu yang berbeda-beda pada kesempatan yang berbeda-beda pula. *Selective attention* adalah atensi yang terjadi ketika berlangsungnya proses persepsi. *Selective exposure* merupakan kecenderungan setiap individu untuk menyatakan dirinya pesan yang kongruen dengan variabel psikologis yang mendorongnya untuk mendekati atau menjauhi pesan tersebut. *Selective retention* merefleksikan dampak dari pengalaman individu di masa lalu yang mendorongnya membuat preferensi terhadap informasi yang menerpanya.

Edward T. Hall (1959) mengatakan, bahwa *culture is communication and communication is culture*. Merujuk pendapat di atas, antara komunikasi dan budaya tidak dapat dibedakan secara diametral. Kedua istilah ini merupakan satu kesatuan yang utuh, yaitu bahwa komunikasi akan

efektif jika memahami budaya orang yang diajak berbicara atau kepada orang yang diberi pesan. Sedangkan sebuah budaya akan mempengaruhi cara berkomunikasi seseorang.

3. Hambatan –Hambatan dalam Komunikasi Antarbudaya

Salah satu hambatan yang mempengaruhi proses komunikasi antarbudaya tidak efektif adalah adanya sikap etnosentrik. Etnosentrisme adalah suatu perasaan superior atau keunggulan dari suatu kelompok orang yang menganggap kelompok lain lebih inferior dan kurang unggul. Gudykunst dan Kim (1985: 5) mengatakan bahwa etnosentrisme adalah memandang segala sesuatu dalam kelompok sendiri sebagai pusat segala sesuatu dan hal-hal lainnya diukur dan dinilai berdasarkan rujukan kelompoknya. Dan etnosentrismus tersebut mempengaruhi komunikasi antarbudaya. Inti dari etnosentrisme adalah seseorang merasa lebih hebat ketimbang orang lain atau sebuah ras tertentu merasa lebih unggul ketimbang ras yang lain, atau sebuah bangsa merasa lebih segala-galanya dari bangsa lain. Jika perasaan ini yang muncul, maka akan terjadi komunikasi yang sangat tidak efektif.

Sikap entosentrik ini menyebabkan sikap-sikap yang lain menjadi muncul, seperti adanya perasaan negatif kepada orang lain atau bangsa lain, meremehkan orang lain atau bangsa lain, jauh dari rasa simpati dan empati yang merupakan kaidah emas dalam komunikasi antarbudaya.

B. Sinopsis Novel *Ich Lerne Deutsch*

Novel ini menceritakan keluarga Wommel yang berkebangsaan Jerman pergi meninggalkan negaranya dan bedomisili di Perancis. Alasan pemindahan ini dikarenakan Wommel dan istrinya tidak setuju dengan kebijakan dari pemerintahan Hitler. Keluarga Wommel terdiri dari Hoerst Wommel sebagai ayah, Katharina Wommel sebagai ibu, Ernst Wommel sebagai tokoh utama dan Max Wommel kakak Ernst.

Ernst dan Max Wommel lahir di Perancis dan belum pernah pergi ke Jerman. Kedua orang tuanya menikah kemudian langsung pindah ke Jerman. Sebagai orang asing di Perancis, keluarga Wommel mengalami berbagai peristiwa khidupan. Ernst Wommel mendapat perlakuan

yang tidak manusiawi dari teman-teman sekelasnya dan juga gurunya. Dia dijuluki *Rommel* atau *Bosches* (kotoran babi). Sikap ini sengaja ditujukan kepada Ernst karena dia berasal dari Jerman. Bagi mereka, Jerman identik dengan Hitler, sedangkan Hitler telah membuat tragedi kemanusiaan yang membuat rakyat Perancis menderita. Itulah sebabnya dia diejek secara sarkastis. Sementara itu, ayahnya tidak pernah memberikan perhatian penuh kepada Ernst.

Ernst mempunyai masalah dengan matanya yang juling. Untuk itu, bersama ibunya dia diantar berobat ke dr. Salavoux. Dikarenakan begitu seringnya mereka bertemu, akhirnya ibunya dan dr. Salavoux saling jatuh cinta dan bercerai dengan ayah Ernst. Ernst sangat kecewa dengan peristiwa ini.

Selanjutnya Ernst mendapatkan kesempatan pertukaran pelajar ke Jerman. Di Jerman dia tinggal di rumah keluarga Bauer dan tinggal sekamar dengan Rolf. Akhirnya mereka saling jatuh cinta walaupun mereka sesama laki-laki. Kesempatan di Jerman digunakan oleh Ernst untuk mencari kakeknya dan akhirnya berhasil menemukan kakeknya. Ernst sangat kecewa, karena ternyata kakeknya pengikut setia Hitler. Kakek Ernst akhirnya meninggal dunia tetapi tidak satupun anggota keluarga Wommel mengikuti pemakaman di Jerman. Ernst dalam waktu yang bersamaan justru memilih berlibur ke Bali.

Sepulang dari Jerman, didapatinya kedua orang tuanya sudah bercerai dan punya rumah masing-masing. Kemudian Ernst mengunjungi rumah ayahnya, meminta izin kalau temannya yang di Jerman, Rolf, akan menginap di rumahnya. Tanpa disangka, ternyata ayahnya tidak memperbolehkan Rolf tinggal dan menginap di rumahnya.

C. Analisis Novel *Ich lerne Deutsch* dalam Perspektif Komunikasi Antarbudaya

1. Proses Komunikasi

Berikut beberapa proses yang dilakukan oleh para tokoh dalam novel *Ich Lerne Deutsch*.

a. Selective Perception

Persepsi selektif adalah untuk menggambarkan sebuah fakta bahwa segala sesuatu tidak selalu diterima dengan cara yang sama oleh individu-individu yang berbeda dalam kesempatan yang berbeda-beda pula, atau segala sesuatu tidak selalu diterima dengan

cara yang sama oleh individu-individu yang sama dalam pada waktu yang berbeda-beda. Perbedaan ini disebabkan karena perbedaan faktor yang berbeda. Itulah sebabnya, keluarga Wommel memilih pindah ke Perancis karena tidak sesuai dengan kebijakan Hitler. Ini adalah bentuk relasi komunikasi antara orang Jerman dengan orang Jerman, yaitu keluarga Wommel dengan pemerintahan Hitler.

Saat itu Wommel muda mendapatkan tugas wajib militer dan merasakan ketidaknyamanan dengan apa yang telah dilakukan oleh Hitler. Dalam waktu bersamaan, dia berkelan dengan Katharina lalu mereka saling jatuh cinta. Kebetulan mereka berdua mempunyai pemikiran yang sama dengan kebijakan Hitler, maka mereka berdua memutuskan untuk meninggalkan Jerman menuju Perancis. Sikap ini menunjukkan bahwa kebijakan Hitler direspon dengan sangat variatif atau mesti mendapatkan persetujuan semua orang. Tetap saja ada individu yang tidak sepakat. Sikap keluarga Wommel ini bisa jadi mewakili beberapa keluarga yang juga tidak sepakat dengan Hitler.

Namun kakek Wommel mempunyai sikap yang berbeda dalam menanggapi kebijakan Hitler. Dia justru menjadi pengikut Hitler yang setia dan sangat bangga menjadi tentara Hitler.

"Erinnerungen an die gute alte Zeit? Ein Poträt von Hitler über dem Wohnzimmerbüffet? Ich habe dich bereits gekannt, Opa, in meinen Alpträumen hast du immer schon gesungen." (S. 183).

Sikap kakeknya ini menunjukkan bahwa tidak semua orang juga bersikap seperti Wommel. Dalam novel ini, sikap terhadap Hitler direpresentasikan oleh keluarga Wommel, yaitu Wommel merepresentasikan bentuk ketidaksetujuannya terhadap Hitler dan kakeknya mewakili yang setuju dengan Hitler. Itu adalah bentuk komunikasi antara Wommel, kakeknya dan Hitler.

Lantas bagaimana relasi komunikasi yang terjadi di keluarga Wommel. Komunikasi yang terjadi di antara mereka ternyata juga tidak harmonis. Wommel sebagai

ayah tidak memberikan perhatiannya sepenuhnya kepada Ernst, anaknya. Situasi seperti ini sangat dirasakan oleh Ernst. Ketika dia mendapatkan nilai bagus dalam bahasa Jerman di sekolah, dia tidak mendapatkan perhatian, baik pujian atau ungkapan verbal lainnya.

”Die Lehrerin in der Grundschule hat meine Fächerwahl unterstützt, weil ich immer gute Noten hatte. Papa und Mama haben nichts dazu gesagt.” (S. 6).

Sikap ini diambil oleh ayahnya bisa jadi karena dia menginginkan anaknya tidak mendapatkan hal-hal yang terkait dengan kejermanan, termasuk bahasa Jerman. Itulah sebabnya, bahasa Jerman tidak boleh dipakai dalam kehidupan sehari-hari di antara mereka.

”Zu Hause sprechen wir nie Deutsch, aber man kann doch nicht Ernst Wommel heißen und kein Wort Deutsch sprechen, das ist doch lächerlich, oder?” (S. 5).

Semua ini disebabkan karena ayahnya ingin meninggalkan identitas Jerman sebagai bentuk protes atas ketidaksetujuan dengan kebijakan Hitler. Namun usaha tersebut tidak sepenuhnya berhasil, karena dalam bawah sadar Wommel dan istrinya, mereka tetap orang Jerman, karena lahir di Jerman, berbahasa Jerman, dan berbudaya Jerman. Hal ini terlihat ketika mereka bertengkar tidak menggunakan bahasa Perancis, namun tetap menggunakan bahasa Jerman sebagai bahasa ibunya.

”Normalerweise hätte ich sie nicht hören sollen. Papa und Mama sprechen sehr selten deutsch. Nur wenn sie streiten und wenn Max und ich schlafen. Es ist komisch für mich, sie in einer Sprache schreien zu hören, die ich nicht verstehe.” (S. 25).

Usaha lain yang dilakukan kedua orang tua Ernst agar dirinya tidak terpengaruhi budaya Jerman adalah berusaha menjauhkan dirinya dari keluarga di Jerman. Mereka memberitahukan kepada Ernst bahwa dia tidak mempunyai keluarga lagi di Jerman. Semuanya sudah meninggal dunia, termasuk kakeknya.

”Einmal habe ich Mama gefragt: ”Wie kommt es, dass wir keine Großeltern haben? Die anderen in der Schule haben Großväter und Großmütter, oder wenigstens einen von beiden, ich sehe sie immer, wenn sie sie von der Schule abholen.”

”Deine sind gestorben”

”Alle vier?”

”Alle vier.” (S. 45).

Usaha untuk membentuk identitas Ernst supaya terjauh dari budaya Jerman dan mempunyai identitas budaya baru dapat dilihat juga dari sikap ayahnya ketika dia menolak Rolf, teman Ernst menginap di rumahnya. Rolf adalah teman Ernst di Jerman, saat dia mendapat kesempatan belajar bahasa Jerman dari sekolahnya. Di Jerman, Ernst berteman dengan Rolf. Komunikasi ini dilanjutkan dengan adanya kunjungan Rolf ke Perancis. Namun ayah Ernst tidak memberikan izin kepada Rolf untuk menginap di rumahnya.

”Du arschloch, du kannst mich mal, bring doch deine Wohnung auf Hochglanz, schrubb den Boden, saug den Staub von deinem Teppichboden, dort ist zwar keiner, aber saug ihn trotzdem, schenk meine Sachen ruhig deinen Freunden, verkauf mein Bett deinem Nachbarn, streich uns von der Landkarte oder geh doch gleich nach Südamerika, wie diese ganzen Naziärsche, die sich unter den Bananenstauden verkriechen!” (S. 92).

Komunikasi yang dibangun oleh keluarga Wommel masih dikategorikan dalam *selektive perception*, karena motif dari keluarga ini lebih disebabkan oleh ketidaksetujuannya dengan Hitler dan membentuk Ernst agar mempunyai identitas baru di Perancis.

b. Selective Attention

Perhatian atau atensi selektif terjadi ketika berlangsung proses persepsi. Setiap individu mempunyai struktur kognitif yang berbeda sehingga menyebabkan perhatian terhadap stimulus juga berbeda pula. Di saat menerima pesan, setiap individu akan membuat saringan dengan saringan mental atau *mental filter*, sehingga dia hanya akan memilih memperhatikan pesan-pesan tertentu. Komunikasi model ini dibangun oleh dr. Salavoux dengan istri Wommel dan anaknya Ernst. Diceritakan bahwa Ernst dilahirkan dalam keadaan mata yang tidak sempurna, yaitu matanya juling. Kebetulan dr. Salavoux adalah dokter mata dan bersikap dengan sangat baik dan penuh kesabaran dalam merawat Ernst. Perhatian dr. Salavoux terhadap Ernst dikarenakan dia mempunyai *mental filter* untuk menerima pesan-pesan yang datang. Dalam konteks ini, dia adalah seorang dokter mata, maka dia cenderung mempunyai tingkat atensi yang tinggi terhadap Ernst dan ibunya, walaupun mereka berbeda bangsa dan mungkin juga budaya. Hal ini menegaskan, bahwa faktor perbedaan bangsa tidak menjadikan penghambat dalam berkomunikasi. Bahkan, dr. Salavoux meningkatkannya komunikasi lebih lanjut dengan ibu Ernst dan mereka menikah. Menikah merupakan bentuk komunikasi yang tertinggi, karena mereka sudah dapat menghilangkan sekat-sekat bangsa dengan segala atribut yang membersamainya.

“Niemals hätte ich es für möglich gehalten, dass meine Mutter meinen Vater verlässt, auch wenn sie ihn nicht mehr liebt.” (S. 86).

“Es stimmt, die Vorstellung ist komisch. Von nun an leben wir mit Bernhard (S. 86).

Ungkapan di atas adalah bentuk kegelisahan Ernst karena orang tua mereka berpisah dan ibunya menikah dengan orang Perancis. Situasi ini menunjukkan salah satu keberhasilan komunikasi antarbudaya yang dibangun oleh istri Wommel, walaupun dalam sisi lain sekaligus menunjukkan kegagalan komunikasi dengan sesama orang Jerman.

Bentuk komunikasi seperti ini juga dilakukan oleh guru bahasa Jerman Ernst, dia memuji Ernst karena mendapatkan nilai bagus dalam bahasa Jerman. Sikap gurunya ini disebabkan karena dia mempunyai *mental filter*, yaitu bahasa Jerman. Dia memberi atensi kepada Ernst, karena keduanya terkait dengan tema bahasa Jerman. Artinya, bahasa Jerman telah berhasil mempertemukan dua bangsa yaitu Perancis dan Jerman. Sekat bangsa telah sukses dihilangkan.

”Die Lehrerin in der Grundschule hat meine Fächerwahl unterstützt, weil ich immer gute Noten hatte. Papa und Mama haben nichts dazu gesagt.” (S. 6).

c. Selective Retention

Sikap ini merefleksikan dampak dari pengalaman individu di masa lalu, yang mendorongnya membuat prreferensi terhadap informasi yang menerpanya. Sikap seperti ini ditunjukkan oleh orang-orang Perancis terhadap orang-orang Jerman. Mereka sangat trauma dengan kebijakan yang dilakukan Jerman dalam pemerintahan Nazi. Bagi orang Perancis, Hitler telah membuat tragedi kemanusiaan yang membuat mereka sangat terluka. Akibatnya mereka tidak menyukai atau bersikap antipati dengan hal-hal yang terkait dengan Jerman. Inilah yang menyebabkan mengapa teman-teman sekolah Ernst di Perancis tidak menyukai Ernst, karena dia berasal dari Jerman.

“...aber wenn ich mich mit meinen Freunden in der Schule vergleiche, mit ihren Eltern, ihren Gewohnheiten, merke ich, dass ich nicht bin wie sie, wir sind sozusagen Deutsche in Frankreich.“ (S. 45).

“In der Schule nennen sie uns ”dreckige Boches” oder ”Rommel”,oder ”Rommel, Heil Hitler”, oder “Hitler”, das ist pratisch schon seit dem Kindergarten so. Unser richtiger Name ist Wommel und der Krieg ist seit mehr als dreissig Jahren vorbe, aber die deutschen haben bei den französischen Familien einen ziemlich Eindruck hinterlassen.” (S. 5).

”Er war es, der damit angefangen hat, mich immer “Hitler” und “Rommel” zu nennen und allen Klassenkameraden zu erklären, dass die Deutschen alle Dreckskerle sind. Dieser Arsch wird es in der neuen Schule genauso machen. Das kann ja heiter werden.” (S.14)

Secara verbal, teman-teman sekelasnya menyebut Ernst dengan ungkapan *Bosches*. Ungkapan ini secara khusus ditujukan kepada orang Jerman. Kata ini memberikan makna untuk merendahkan, mengejek, dan menghina orang Jerman. Ini adalah bentuk ungkapan verbal yang sangat sarkastis. Itulah sebabnya Ernst merasa sangat tertekan dengan sikap teman-temannya. Bisa jadi apa yang dilakukan oleh Federick Mougel (provokator kelas Ernst) dan teman-teman sekelasnya, merepresentasikan sikap kebanyakan dari anak-anak sekolah bagaimana mereka memandang orang Jerman.

Situasi tersebut merupakan bentuk kegagalan komunikasi antarbudaya dikarenakan ada latar belakang sejarah yang dialami oleh mereka masing-masing dalam hal ini adalah Perancis dan Jerman. Sikap sinis juga ditunjukkan oleh Madame Ginimo ketika sedang berada di kelas. Saat itu Ginimo memanggil muridnya satu-persatu dan tiba-tiba mimiknya berubah merah dan sinis ketika menyebut nama keluarga Ernst. Dari nama keluarga inilah diketahui bahwa Ernst berketurunan Jerman walaupun hanya lahir di Jerman.

“Sie ruft unsere Namen auf. Ich bin der Letzte auf der Liste. Natürlich fragt sie mich, wochen Familienname kommt. Ich antworte ihr. Ich höre, wie Frederic Mougel losprustet.” (S. 14).

2. Hambatan-hambatan Komunikasi Antarbudaya

a. Persaan negatif terhadap bangsa lain

Perasaan ini dimiliki oleh orang-orang Perancis ketika berkomunikasi dengan orang-orang Jerman. Bagi orang Perancis, secara historis Hitler telah melakukan banyak tragedi kemanusiaan yang memilukan. Itulah sebabnya mereka secara emosional sangat membenci dengan orang-orang Jerman tanpa pandang bulu karena Jerman sangat identik dengan Hitler. Perasaan inilah yang menyebabkan kegagalan komunikasi antar budaya Jerman dan Perancis.

b. Persaan tidak empati kepada bangsa lain

Perasaan tidak empati juga dimiliki oleh orang-orang Perancis. Mereka tidak empati dengan keluarga Wommel. Kalau saja mereka dengan terbuka membuka diri untuk berkomunikasi dengan baik, maka komunikasi di antara mereka akan efektif. Seandainya saja mereka mengetahui bahwa keluarga Wommel pindah ke Perancis dikarenakan tidak setuju dengan kebijakan Hitler, barangkali mereka akan bersikap lain.

c. Perasaan lebih tinggi dari pada bangsa lain (Etnosentrisme)

Secara historis, perasaan ini dimiliki oleh Hitler dan para pengikutnya **Etnosentrisme adalah**

3. Solusi –solusi

a. Penyesuaian terhadap tekanan antarbudaya

Dalam novel ini, tokoh utama, Ernst, berusaha keluar dari masalah kehidupannya yang sedang dihadapinya. Dia marah karena teman-temannya serta gurunya bersikap sinis dan memberikan julukan Hitler serta kotoran babi kepadanya. Dia merasa kecewa dengan orang tuanya yang telah membohonginya, bahwa dia sudah tidak mempunyai keluarga lagi. Dia juga merasa kecewa karena tidak mendapatkan perhatian dari ayahnya. Dia sangat kecewa dengan ayahnya, karena temannya, Rolf, tidak boleh menginap di rumahnya. Secara sederhana, berikut digambarkan relasi komunikasi yang terjadi di antara tokoh.

1) Ernst (Jerman) dengan teman-teman sekolahnya (Frederick Mougel dan kawan-kawan)

Walaupun Ernst diejek oleh teman-teman sekelasnya dengan ungkapan verbal yang sangat kotor, namun Ernst berusaha tetap bertahan tanpa melakukan pembalasan dalam bentuk apapun. Justru yang dilakukannya adalah merenung, mengapa mereka melakukan hal itu? Padahal Ernst merasa sama-sama warga Perancis. Namun ketika di rumah, Ernst mencoba mencari tahu tentang dirinya. Setelah dia menemukan paspor orang tuanya, dia baru menyadari bahwa dirinya keturunan Jerman tetapi berkewarganegaraan Perancis. Ernst mencoba membandingkan dirinya dengan teman-teman sekelasnya. Ternyata dia baru menyadari bahwa terdapat perbedaan antara dirinya dengan mereka.

2) Ernst (Jerman) dengan gurunya, Madame Ginimo

Madame Ginimo adalah guru Ernst di sekolah. Dia bersikap sinis kepada Ernst. Suatu saat ketika dia memanggil nama-nama muridnya, tiba-tiba wajahnya berubah sinis saat memanggil Ernst yang mempunyai nama famili Jerman. Namun begitu, Ernst tetap tidak melakukan perlawanan karena bagi dirinya guru mempunyai otoritas dalam berkomunikasi, sehingga sulit untuk dibantah.

3) Ernst (Jerman) dengan dr. Salavoux alias Bernand (Perancis), bapak tirinya

Ernst sering diantar ibunya pergi berobat ke dr. Salavoux. Kebetulan Ernst mempunyai kelainan pada matanya yang juling. Karena frekuensi pertemuan itulah ibunya dan dr. Salavoux saling jatuh cinta dan menikah. Ernst kecewa, karena gara-gara

peristiwa ini kedua orang tuanya bercerai. Walaupun demikian, Ernst masih tetap bertahan tinggal di rumah bersama ayah tirinya walaupun dia merasa tidak nyaman.

4) Erns (Jerman) dengan Wommel (Jerman) ayahnya

Ernst merasa tidak dekat dengan ayahnya, karena Wommel, ayahnya, tidak memberikan perhatian yang cukup padanya, semisal saat dia membutuhkan perhatian ketika dia mendapatkan nilai yang baik. Saat seperti itu sangat ditunggu oleh Ernst untuk mendapatkan pujian, tetapi dia tidak mendapatkan dari ayahnya. Komunikasi di antara mereka berdua semakin jauh ketika temannya Rolf dari Jerman tidak diperbolehkan menginap di rumahnya. Walaupun begitu, dia tetap bertahan dan mencoba mencari jalan keluarnya.

b. Membangun relasi-relasi antarbudaya

1) Ernst (Jerman) dengan kakeknya di Jerman

Ernst merasa bingung mengapa orang-orang Perancis sangat membencinya, mengapa mereka telah memperlakukan dirinya tidak dengan hormat, mengapa mereka memperlakukan dirinya sangat tidak manusiawi dengan ungkapan-ungkapan verbalnya yang sangat sarkastis. Di sisi lain, mengapa orang tuanya sangat membatasi dirinya untuk mengetahui identitas dirinya, sehingga mereka tidak memperbolehkan dirinya berhubungan dengan hal-hal yang terkait dengan Jerman.

Pertanyaan – pertanyaan di atas justru membuat dirinya menjadi ingin mengetahui identitas dirinya lebih jauh. Itulah sebabnya, saat Ernst mempunyai kesempatan ke Jerman maka dia menggunakan peluang ini untuk mencari identitas dirinya. Berbekal pengetahuan bahasa Jermanya yang bagus dan adanya informasi bahwa kakeknya tinggal di Jerman, maka dia mulai melakukan penelusuran identitas dirinya.

Penulusurannya akhirnya membuahkan hasil. Dia menemukan identitas dirinya bahwa dia ternyata orang Perancis berketurunan Jerman karena nenek moyangnya adalah orang Jerman. Namun dalam waktu yang bersamaan dia merasa kecewa karena ternyata kakeknya pengikut setia Hitler yang dengan identitas itu dia diperlakukan tidak manusia oleh orang-orang Perancis. Di

sisi lain apa yang telah dilakukan oleh Ernst adalah pintu gerbang pertama dalam menjalin komunikasi dengan orang lain baik dengan orang-orang yang mempunyai budaya yang sama atau yang berbeda termasuk saat dia pergi ke Bali.

2) Ernst (Jerman) dengan Rolf temnya di Jerman

di bagian akhir novel ini Ernst berkesempatan pergi ke Jerman untuk pertamakalinya. Kesempatan inilah digunakan untuk mengenal lebih jauh identitas diri dan keluarganya. Dalam lawatannya ke Jerman Ernst sempat berteman dengan Rolf. Yang menjadi aneh adalah mengapa mereka saling jatuh cinta, padahal mereka sama-sama laki-laki. Perasaan cinta ini baru pertamakali dirasakan oleh Ernst dan perasaan ini ditujukan kepada laki-laki. Bisa jadi ini bagian dari relasi membangun jaringan budaya yaitu sebuah dunia budaya yang sangat berbeda dengan budaya yang sudah terjadi. Perasaan cinta inilah menjadi salah satu media untuk membangun relasi antar budaya.

3) Ernst dan relasi budaya yang lain

Di akhir cerita, Ernst diminta datang oleh orang tuanya supaya melayat kakeknya yang meninggal dunia. Namun Ernst justru pergi ke Bali. Pergi ke Bali menjadi salah satu solusi yang dilakukan oleh Ernst. Dia ingin mencoba membangun relasi budaya lain dan itu dikulai dengan membangun relasi budaya dengan Indonesia.

D. Kesimpulan

Dalam konteks komunikasi antarbudaya, maka analisis ini memberikan makna bahwa *Ich lerne Deutsch* adalah cara Ernst untuk mencari identitas dirinya dengan cara belajar bahasa Jerman, dengan pergi ke Jerman, dengan cara menjadi relasi budaya dengan orang-orang Jerman baik dari keluarganya atau dari orang lain. Dan setelah menemukan identitas dirinya baru Ernst melakukan dan membangun relasi budaya dengan bangsa lain. Jadi makna kata *Ich lerne Deutsch* adalah Ernst sedang belajar tentang identitas dirinya yaitu sebagai seorang warga

Perancis keturunan Jerman. Bagi Ernst, kejelasan identitas merupakan awal yang baik untuk dapat melakukan komunikasi antarbudaya.

Rujukan

- Bolten, Jurgen. 2001. *Interkulturelle Kompetenz, Landeszentrale fuer Politische Bildung*. Thuringen: Verlag.
- Dodd, Carley, H. 1991. *Dynamic of Intercultural Communication*. Dubuque/IA/USA: Wm.C.Brown Publishers.
- Gudykunts, William B dan Young Yun Kim. 1985. *Communication with Stranger An Approach to Intercultural Communication*. Addison-Wesley: Reading Mass.
- Hammer, J.F. & Blanc, M.H. 1988. *Bilingualism and Bilinguality*. Cambridge: University Press.
- Hybels, Sandra & Weaver II, Richard L. 1992. *Communicating Effectively Third Edition*. Mc.Graw Hill.
- Lachaud, Denis. 2001. *Ich Lerne Deutsch*. Muenchen: Heyne Verlagsgruppe.
- Liliweri, Alo. 2009. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samavor, Larry and Porter, Richard. 1972. *Intercultural Communication: A Reader*. Belmont: CA. Wadsworth Publishing Company.